

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI

Oleh:
Sri Vania Rahmawati
NRP. 2204123



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI

Oleh:
Sri Vania Rahmawati
NRP. 2204123

Telah disetujui pada tanggal 30 Juni 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Kanya Eka Santi, MSW



Arini Dwi Deswanti, M. Kesos

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur saya panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Pada Sentra Abiyoso di Cimahi ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya selaku praktikan Sentra Abiyoso di Cimahi dengan rendah hati menyampaikan kata pengantar ini sebagai bagian dari laporan praktikum laboratorium yang telah saya susun dengan penuh dedikasi dan kerja keras.

Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Pada Sentra Abiyoso di Cimahi mengenai penerapan kompetensi pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen yang dimulai dari tanggal 22 April – 13 Juni 2025. Praktikan menyadari pada pelaksanaan magang serta penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran diharapkan dari semua pihak. Harapannya, semoga laporan ini dapat berguna khususnya untuk praktikan dan umumnya untuk para pembaca.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berperan dalam Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) ini, yaitu:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW., Arini Dwi Deswanti, M.Kesos dan Dr. Jumayar Marbun, M.Si selaku Dosen Pembimbing kelompok 1 (satu) yang selalu membimbing dan memberikan arahan selama proses Praktikum Laboratorium (Magang) sampai ke penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Sentra Abiyoso di Cimahi.
5. Seluruh Dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan.

6. Feri Afrianto, S.Psi selaku Kepala Sentra Abiyoso di Cimahi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan informasi selama proses praktikum di Sentra Abiyoso Cimahi.
7. Annisa Nurjannah, A.KS, MPSSp. selaku Koordinator Pekerja Sosial Sentra Abiyoso di Cimahi.
8. Dadang Yuda Karsono selaku Pekerja Sosial Pendamping Praktikan Pada Sentra Abiyoso di Cimahi yang telah memberikan dukungan waktu dan tenaga selama proses praktikum.
9. Seluruh pegawai Sentra Abiyoso di Cimahi yang telah berjasa selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang).
10. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberi dukungan serta do'a untuk kelancaran selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium.
11. Orang-orang yang terkasih yang selalu mendampingi selama proses praktikum.
12. Rekan-rekan saya yang selalu memberi dukungan dan selalu menguatkan selama proses praktikum.
13. Rekan-rekan kelompok 1 (satu) yang telah bersama-sama melewati proses praktikum dengan penuh kekompakkan dan saling mengingatkan selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang)

Laporan praktikum ini berisi tentang rangkaian kegiatan yang saya lakukan pada Sentra Abiyoso di Cimahi. Akhir kata, saya berharap laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman kedepannya.

Bandung, 22 Juni 2025

Penulis

Sri Vania Rahmawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	6
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	9
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	26
2.2.1 Tahapan <i>Engagement</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	26
2.2.2 Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	27
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	29
2.3.1 Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial.....	29
2.3.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial	30
2.3.3 Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial	32
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	33
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAH	38
3.1 Gambaran Umum Sentra Abiyoso di Cimahi	38
3.1.1 Sejarah Sentra Abiyoso di Cimahi	38
3.1.2 Landasan Hukum	40
3.1.3 Visi, Misi, dan Motto	41
3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi	42
3.1.5 Struktur Organisasi Sentra Abiyoso di Cimahi	44
3.2 Layanan Sentra Abiyoso di Cimahi.....	47
3.2.1 Layanan ATENSI Sentra Abiyoso di Cimahi	47
3.2.2 Ruang Lingkup Layanan ATENSI	48
3.2.3 Mekanisme Pelayanan ATENSI	49
3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Abiyoso di Cimahi.....	52
3.3.1 Profil Penerima Manfaat	52
3.3.2 Kriteria Penerima Manfaat.....	55
3.3.3 Persyaratan Penerima Manfaat.....	58
3.3.4 Jenis Layanan di Sentra.....	61

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAH	64
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja sama dengan Tim Sentra Abiyoso di Cimahi	64
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	67
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan dan Hasilnya	67
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan dan Hasilnya.....	77
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan dan Hasilnya	83
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	91
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan dan Hasilnya	91
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan dan Hasilnya.....	111
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan dan Hasilnya	119
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Sentra Abiyoso di Cimahi	124
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	138
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	138
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	142
5.3 Refleksi Praktikan	145
5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi	146
5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial	150
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	153
6.1 Simpulan	153
6.2 Rekomendasi	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Pimpinan Sentra Abiyoso di Cimahi.....	45
Gambar 3. 2 Mekanisme Pelayanan Program ATENSI	50
Gambar 4. 1 Pengantaran Praktikan Praktikum Laboratorium (Magang)	64
Gambar 4. 2 Orientasi dan Pembagian Pekerja Sosial Pendamping	65
Gambar 4. 3 <i>Shadowing Engagement</i> Klien HLUN	68
Gambar 4. 4 <i>Shadowing Engagement</i> Calon Klien SR.....	69
Gambar 4. 5 Mandiri <i>Engagement</i> Pada Penerima Manfaat AS.....	71
Gambar 4. 6 Proses Pengisian <i>Infomed Consent</i> Penerima Manfaat AS	72
Gambar 4. 7 Mandiri <i>Engagement</i> Pada Penerima Manfaat JS	74
Gambar 4. 8 Mandiri <i>Engagement</i> Pada Penerima Manfaat ASP.....	75
Gambar 4. 9 <i>Shadowing Engagement</i> Mezzo Pada Kelompok PM Residensial	78
Gambar 4. 10 <i>Shadowing Engagement</i> Mezzo Pada Kelompok Lansia Panti Werdha Karitas.....	79
Gambar 4. 11 Tandem <i>Engagement</i> Mezzo Pada Kelompok PM Residensial.	80
Gambar 4. 12 Mandiri <i>Engagement</i> Mezzo Pada Kelompok PM Residensial	81
Gambar 4. 13 Mandiri <i>Engagement</i> Mezzo Kelompok PM Residensial.....	82
Gambar 4. 14 <i>Shadowing Engagement</i> Makro Kebijakan Sentra.....	85
Gambar 4. 15 <i>Shadowing Engagement</i> Makro Koordinasi Program Sekolah Rakyat	86
Gambar 4. 16 Tandem <i>Engagement</i> Makro Sosialisasi Sekolah Rakyat	87
Gambar 4. 17 Mandiri <i>Engagement</i> Makro Kebijakan Sentra dan Organisasi	88
Gambar 4. 18 Mandiri <i>Engagement</i> Makro Sosialisasi Program Sekolah Rakyat	89
Gambar 4. 19 <i>Shadowing</i> Asesmen Mikro Pada Klien Penerima Bantuan.....	92
Gambar 4. 20 <i>Shadowing</i> Asesmen Mikro Pada Klien HLUN.....	94
Gambar 4. 21 Tandem Asesmen Mikro Pada Klien HLUN.....	95
Gambar 4. 22 Tandem Asesmen Mikro Terkait PM AS.....	96
Gambar 4. 23 Mandiri Asesmen Mikro PM AS	98
Gambar 4. 24 Genogram PM AS	103
Gambar 4. 25 <i>Ecomap</i> PM AS	104
Gambar 4. 26 <i>Body Map</i> PM AS.....	105
Gambar 4. 27 Mandiri Asesmen Mikro PM Non Residensial	106
Gambar 4. 28 Mandiri Asesmen Mezzo Pada PM Residensial	114
Gambar 4. 29 Rapat Lembaga Sentra Abiyoso	120
Gambar 4. 30 Tandem Sosialisasi Sekolah Rakyat	122
Gambar 4. 31 Kegiatan Rabu Bersih.....	125
Gambar 4. 32 Kegiatan Vokasional Kuliner Cafe Literasi.....	126
Gambar 4. 33 Kegiatan Vokasional Perkebunan.....	127
Gambar 4. 34 Kegiatan Pelatihan Vokasional Pertanian.....	127
Gambar 4. 35 Kegiatan <i>Case Conference</i> dan Terminasi PM.....	128
Gambar 4. 36 Kegiatan Pengukuran Kaki Palsu.....	128
Gambar 4. 37 Menghadiri Kegiatan Khitanan Massal.....	129

Gambar 4. 38 Pemberian Arahan Kepala Sentra.....	129
Gambar 4. 39 Kegiatan Apel Pagi.....	130
Gambar 4. 40 Kegiatan Upacara Hari Besar Nasional.....	130
Gambar 4. 41 Kegiatan Asesmen ATENSI YaPi	131
Gambar 4. 42 Kegiatan Asesmen Sekolah Rakyat.....	131
Gambar 4. 43 Kegiatan Sosialisasi Sekolah Rakyat	132
Gambar 4. 44 Kegiatan Asesmen HLUN	132
Gambar 4. 45 Kegiatan Bakti Sosial di Panti Werdha Karitas	133
Gambar 4. 46 Partisipasi Rangkaian Peringatan HLUN	134
Gambar 4. 47 <i>Input Data Laundry</i> Abiy.....	134
Gambar 4. 48 Persiapan dan Penataan Ruang Terapi.....	135
Gambar 4. 49 Crosscheck Penyaluran Barang ATENSI	135
Gambar 4. 50 <i>Input Data</i> Penerima Bantuan ATENSI 2024	136
Gambar 4. 51 Pembuatan SPDD	136
Gambar 4. 52 Pendampingan Pada PM.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penerima Manfaat Sentra Abiyoso di Cimahi Berdasarkan Status .	52
Tabel 3. 2 Penerima Manfaat Berdasarkan Sebaran Geografis.....	54
Tabel 4. 1 Data Pembagian Praktikan dan Pekerja Sosial Pendamping.....	66
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Keterampilan Aras Mikro yang Diterapkan dalam Tahap <i>Engagement</i> dengan Pendekatan <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri....	76
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Keterampilan Aras Mezzo yang Diterapkan dalam Tahap <i>Engagement</i> dengan Pendekatan <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri....	82
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Keterampilan Aras Makro yang Diterapkan dalam Tahap <i>Engagement</i> dengan Pendekatan <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri....	89
Tabel 4. 5 Hasil Asesmen Mandiri PM Non Residensial	107
Tabel 4. 6 Rekapitulasi Keterampilan Aras Mikro yang Diterapkan dalam Tahap Asesmen dengan Pendekatan <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	111
Tabel 4. 7 <i>Tools Assessment People Skill Inventory</i>	115
Tabel 4. 8 Rekapitulasi Keterampilan Aras Mezzo yang Diterapkan dalam Tahap Asesmen dengan Pendekatan <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	118
Tabel 4. 9 Rekapitulasi Keterampilan Aras Makro yang Diterapkan dalam Tahap Asesmen dengan Pendekatan <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	123
Tabel 4. 10 Refleksi Praktikan	147
Tabel 4. 11 Dilema yang Dihadapi	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Praktikum Laboratorium (Magang).....	160
Lampiran 2 Surat Tugas Sekolah Rakyat	161
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i> Asesmen Klien	162
Lampiran 4 Surat Pernyataan Persetujuan SR	163
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Klien Lanjut Usia.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial sebagai salah satu lembaga pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI merancang proses pendidikan Praktikum Laboratorium (Magang) yang sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia, terutama yang dijalankan oleh Sentra Terpadu atau Sentra di lingkungan Kementerian Sosial RI serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah. Hal ini bertujuan untuk dapat memberikan pelayanan yang efektif kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial.

Praktikum Laboratorium ini merupakan wadah penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensinya sebagai pekerja sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap *engagement* dan asesmen. Dalam Praktikum Laboratorium (Magang) ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan teori dan konsep yang dipelajari melalui pembelajaran di kelas, pembekalan intensif sebelum turun lapangan, dan supervisi pra lapangan dalam praktik nyata dan mempersiapkan mahasiswa menjadi pekerja sosial generalis yang kompeten dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Selain itu, Praktikum Laboratorium (Magang) ini menjadi dasar dan jembatan untuk mahasiswa menuju Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Tahun 2025, Praktikum Laboratorium (Magang) diselenggarakan di Sentra Terpadu atau Sentra milik Kementerian Sosial RI, serta di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) milik Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Keterbatasan lokasi praktikum yang hanya mencakup lembaga milik pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan efisiensi anggaran. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi tujuan utama praktikum, yaitu peningkatan kompetensi mahasiswa. Dengan kata lain, meskipun tidak dilakukan di lembaga milik masyarakat, mahasiswa tetap dituntut untuk memahami konteks sosial masyarakat di lokasi pelaksanaan praktikum.

Sentra Abiyoso di Cimahi merupakan salah satu lokasi Praktikum Laboratorium (Magang) yang memiliki jangkauan wilayah kerja, yaitu Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Pali, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Belitung, dan Kabupaten Belitung Timur. Dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi ini diharapkan mahasiswa dapat menerapkan keterampilan pekerja sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro melalui pendekatan *shadowing*, tandem dan mandiri.

Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi ini dilaksanakan pada tanggal 22 April – 13 Juni 2025 oleh kelompok 1 (satu) Praktikum Laboratorium (Magang) yang beranggotakan 9 (sembilan) orang. Di mana sebelum dilaksanakannya Praktikum Laboratorium (Magang) mahasiswa diberikan pembekalan oleh pihak kampus untuk menunjang kemampuan diri mahasiswa selama berada di lapangan nantinya. Dan selama mengimplementasikan keterampilan praktik pada Sentra Abiyoso di Cimahi, mahasiswa dilibatkan untuk membantu kegiatan yang ada di luar maupun di dalam sentra, sehingga mahasiswa dapat menerapkan keterampilan pekerja sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro baik secara *shadowing*, tandem, maupun mandiri.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1 Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagai ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Laboratorium (Magang) ini adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Laboratorium (Magang) ini adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- (6) mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

1.2.2 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

(Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 Prodi Pekerjaan Sosial, 2025)

1.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi yaitu sebagai berikut:

- 1) Sentra Abiyoso Cimahi sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik pemerintah di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- 2) Penerima manfaat baik residensial maupun non-residensial yang mendapatkan pelayanan dan bantuan rehabilitasi dari Sentra Abiyoso Cimahi.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat mengenai latar belakang praktikum Laboratorium (Magang), tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang), sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan konseptual yang menjadi landasan pelaksanaan praktikum yang memuat penjelasan mengenai teori pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses praktik pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis, serta regulasi yang mendukung pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI

Bab ini menjelaskan mengenai Sentra Abiyoso di Cimahi yang menjadi tempat pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) yang menjelaskan mengenai gambaran umum sentra, layanan sentra, dan profil penerima manfaat sentra.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) SENTRA ABIYOSO DI CIMAHI

Bab ini menjelaskan serta memuat pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim sentra, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement*,

implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh sentra.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Bab ini menjelaskan mengenai dinamika praktikan saat melakukan Praktikum Laboratorium (Magang) yang memuat gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan Praktikum Laboratorium (Magang), dan praktikan (dilemma etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan dari proses yang dilakukan oleh praktikan selama praktikum dan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang). Serta rekomendasi terhadap pelaksanaan Praktikum (Magang) pada tahun yang akan datang dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di sentra.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi Pekerja Sosial Generalis

Menurut Miley et al., (2014), pekerja sosial generalis adalah seorang profesional yang membantu klien dengan menggunakan berbagai pendekatan yang menyeluruh. Mereka menjalankan beragam peran dalam praktik, terlibat dalam kegiatan penelitian, serta turut berkontribusi dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan sosial. Semua itu dilakukan untuk mendorong tercapainya keadilan sosial, yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai dasar pekerjaan sosial.

Sementara itu, Sheafor dan Horejsi (2015) menjelaskan bahwa pekerja sosial generalis adalah praktisi yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan yang beragam. Mereka mampu menggunakan berbagai teori, pendekatan, dan sudut pandang dalam praktiknya. Selain itu, pekerja sosial generalis juga dapat dengan mudah berpindah dan beradaptasi dari satu bidang pekerjaan sosial ke bidang lainnya sesuai dengan kebutuhan.

Secara umum, pekerja sosial generalis adalah tenaga profesional yang memiliki pemahaman menyeluruh, keterampilan yang beragam, dan mampu menerapkan berbagai pendekatan serta teori dalam pekerjaannya. Mereka tidak hanya bekerja langsung dengan klien, tetapi juga terlibat dalam penelitian, pengembangan kebijakan sosial, dan upaya advokasi demi mewujudkan keadilan sosial. Mereka diharapkan memiliki kemampuan yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai konteks praktik sosial.

Menurut *The Council on Social Work Education (CSWE)* sebagaimana dikutip oleh Zastrow (2017), praktik pekerjaan sosial generalis didasarkan pada pendekatan ilmu sosial dan pemahaman hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat, pekerja sosial generalis menerapkan berbagai metode pencegahan dan

intervensi di berbagai tingkatan, mulai dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, hingga komunitas. Praktik ini selalu berpijak pada bukti ilmiah dan etika profesi. Mereka juga menjunjung tinggi keberagaman, hak asasi manusia, serta keadilan sosial dan ekonomi. Serta, pekerja sosial generalis fokus pada penguatan potensi dan ketahanan individu maupun kelompok, serta tanggap terhadap dinamika sosial yang terus berubah dengan menggunakan pendekatan yang berbasis riset.

Berdasarkan berbagai pandangan dari para ahli dan standar profesi tersebut, pekerja sosial generalis adalah praktisi profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan luas, mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan, teori, dan model dalam praktik pekerjaan sosial. Mereka tidak hanya memberi layanan langsung kepada klien, tetapi juga berperan aktif dalam penelitian, pembuatan kebijakan, dan advokasi sosial. Praktik mereka didasarkan pada pemahaman tentang manusia dan lingkungannya, menjunjung nilai-nilai etika, keberagaman, serta berpikir kritis dalam intervensi di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Mereka juga mengutamakan praktik berbasis bukti, menghargai kekuatan dan daya tahan individu maupun komunitas, serta responsif terhadap perubahan sosial.

2) Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Menurut *The National Association of Social Workers* (NASW) yang dikutip oleh Sukoco (2021), tujuan utama dari pekerjaan sosial mencakup beberapa hal penting, yaitu:

- (1) Membantu individu maupun kelompok dalam mengenali dan menyelesaikan permasalahan mereka secara optimal, sehingga dapat memperbaiki hubungan yang tidak seimbang antara diri mereka dan lingkungannya.
- (2) Mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan antara individu atau kelompok dengan lingkungan sosialnya, guna mencegah terjadinya masalah sejak dini.
- (3) Melalui pendekatan preventif dan kuratif, pekerjaan sosial juga bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, serta memperkuat potensi yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun komunitas agar dapat berfungsi secara maksimal.

3) Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Menurut Birkenmaier dan Berg-Weger (2017), pekerja sosial generalis menerapkan serangkaian kompetensi dan perilaku profesional dalam memberikan layanan kepada klien. Kompetensi ini sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh *The Council on Social Work Education (CSWE)* dalam *Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS)* tahun 2022. Dalam EPAS tersebut, terdapat sembilan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pekerja sosial, yaitu:

- (1) *Demonstrate ethical and professional behavior.*
- (2) *Advance human right and social, racial, economic, and environmental justice.*
- (3) *Engage, diversity and difference in practice.*
- (4) *Engage in practice-informed research and research-informed practice.*
- (5) *Engage in social policy.*
- (6) *Engage with individuals, families, groups, organizations, and communities.*
- (7) *Assess individuals, families, groups, organizations, and communities.*
- (8) *Intervene with individuals, families, groups, organizations, and communities*
- (9) *Evaluate practice with individuals, families, groups, organizations, and communities*

(*Council on Social Work Education, 2022, hlm. 8 – 12*)

Menurut Birkenmaier, sembilan kompetensi utama dalam pekerjaan sosial tersebut merupakan kemampuan untuk secara sadar, terarah, dan profesional mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan sosial dalam menghadapi berbagai situasi praktik. Tujuan dari penerapan kompetensi ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan individu maupun komunitas. Kompetensi tersebut mencakup seluruh tahapan dalam proses praktik pekerjaan sosial, mulai dari *engagement*, asesmen, melaksanakan intervensi, hingga tahap terminasi dan evaluasi. Setiap kompetensi terdiri dari perilaku-perilaku spesifik yang dapat diterapkan secara nyata oleh pekerja sosial dalam praktik. Kompetensi ini juga mencerminkan karakter dan kemampuan penting yang harus dimiliki pekerja sosial dalam berinteraksi dengan berbagai sistem klien, baik individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Praktik pekerjaan sosial generalis merupakan pendekatan yang komprehensif dan multidimensi, dengan menggabungkan beragam model intervensi serta perspektif teori. Pendekatan ini didukung oleh sejumlah teori yang menjadi landasan dalam pelaksanaan praktik pekerja sosial generalis:

1) Teori Sistem (*System Theory*)

Teori sistem merupakan salah satu pendekatan utama yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk memahami hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini dikembangkan secara mendalam oleh Allen Pincus dan Anne Minahan dalam buku *Social Work Practice: Model and Method* (1973). Mereka menjelaskan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya, melainkan merupakan bagian dari sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Sistem ini mencakup berbagai elemen seperti keluarga, *peer group*, lembaga pendidikan, institusi sosial, serta lingkungan fisik dan budaya. Oleh karena itu, dalam pekerjaan sosial, memahami masalah individu harus dilakukan dengan melihat keterkaitannya dengan sistem sosial yang lebih luas.

Secara historis, teori sistem diadaptasi dari *General Systems Theory* yang awalnya dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy di bidang biologi. Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) mengadopsi teori ini ke dalam konteks sosial dengan mendefinisikan sistem sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berinteraksi secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Dan sistem ini bisa bersifat terbuka, yang berarti menerima dan merespons pengaruh dari luar, atau tertutup, yang cenderung menolak pengaruh eksternal. Dalam praktik pekerjaan sosial, sistem sosial umumnya bersifat terbuka. Ini berarti bahwa perubahan pada satu bagian sistem akan berpengaruh pada bagian lain.

Allen Pincus dan Anne Minahan mengidentifikasi empat jenis sistem utama yang menjadi fokus dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu *change agent system* (pekerja sosial sebagai agen perubahan), *client system* (individu atau kelompok yang menjadi sasaran intervensi), *target system* (sistem atau pihak yang ingin diubah), *action system* (pihak-pihak yang bekerja sama dalam proses perubahan). Keempat sistem ini perlu dianalisis secara menyeluruh agar pekerja sosial dapat

memahami dinamika kekuasaan, pola komunikasi, serta posisi klien dalam jejaring sosialnya. Pemahaman ini menjadi dasar untuk merancang intervensi yang efektif dan sesuai konteks.

Teori sistem memberikan kerangka berpikir menyeluruh untuk memahami perilaku manusia dan kompleksitas permasalahan sosial. Pendekatan ini menempatkan individu sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan masyarakat, yang semuanya saling memengaruhi. Kesejahteraan individu tidak dapat dipisahkan dari kondisi sistem di sekitarnya. Maka dari itu, pekerja sosial dituntut untuk memahami bagaimana sistem-sistem tersebut berinteraksi dan memengaruhi klien dalam kehidupan sehari-hari.

Teori sistem dibangun di atas sejumlah asumsi dasar yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan sistem di sekitarnya. Berikut adalah asumsi-asumsi dasar dari teori sistem:

(1) Individu adalah bagian dari sistem yang lebih besar

Manusia tidak hidup secara terpisah, melainkan menjadi bagian dari berbagai sistem sosial seperti keluarga, sekolah, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Setiap sistem ini berkontribusi dalam membentuk perilaku, pandangan, dan kesejahteraan individu. Maka dari itu, masalah individu tidak dapat dipahami tanpa melihat konteks sosial yang lebih luas.

(2) Sistem saling bergantung (*Interdependence*)

Setiap elemen dalam sistem saling memengaruhi. Ketika satu bagian mengalami perubahan, bagian lain dalam sistem juga akan terdampak. Misalnya, konflik dalam keluarga (satu subsistem) dapat memengaruhi prestasi belajar anak di sekolah (subsistem lain).

(3) Sistem memiliki batas (*Boundaries*)

Setiap sistem memiliki batasan yang membedakan siapa atau apa yang termasuk di dalamnya dan siapa atau apa yang berada di luar. Batas ini bisa bersifat terbuka dan fleksibel, atau tertutup dan kaku, tergantung pada kondisi sosial dan budaya. Pemahaman tentang batas ini penting dalam menentukan siapa yang terlibat dan seberapa jauh intervensi dapat dilakukan.

(4) Sistem memiliki *input*, proses, dan *output*

Sistem menerima masukan dari lingkungan luar, kemudian memprosesnya di dalam sistem, dan menghasilkan keluaran.

(5) Sistem mencari keseimbangan (Homeostatis)

Setiap sistem berusaha mempertahankan stabilitasnya. Ketika terjadi gangguan atau ketidakseimbangan, sistem akan menyesuaikan diri agar kembali ke kondisi yang stabil. Dalam praktik pekerjaan sosial, pemahaman ini membantu dalam merancang intervensi yang mempertimbangkan kecenderungan sistem untuk menolak atau menerima perubahan.

(6) Sistem mengalami perkembangan atau mengalami stagnasi

Sistem yang terbuka terhadap perubahan akan cenderung tumbuh, berkembang, dan beradaptasi dengan kondisi baru. Sebaliknya, sistem yang tertutup atau terlalu kaku bisa mengalami stagnasi, resistensi terhadap perubahan, bahkan disfungsi. Hal ini penting dipahami agar pekerja sosial dapat mengenali hambatan maupun potensi dalam sistem.

(7) Lingkungan eksternal memengaruhi fungsi sistem

Sistem tidak berdiri sendiri, melainkan terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan luar. Pengaruh eksternal seperti kebijakan, budaya, ekonomi, atau bencana sosial dapat memengaruhi stabilitas dan fungsi sistem internal. Maka dari itu, pekerja sosial perlu mempertimbangkan faktor lingkungan dalam proses asesmen dan intervensi.

(Miley et al., 2017, hlm. 33–37)

Teori sistem menjadi fondasi penting dalam praktik pekerjaan sosial generalis, baik pada level mikro (individu dan keluarga), mezzo (kelompok dan organisasi), maupun makro (komunitas dan kebijakan). Pemahaman mendalam terhadap teori ini membantu pekerja sosial dalam melakukan asesmen secara menyeluruh terhadap situasi klien, serta menyusun strategi intervensi yang sesuai dengan kondisi sistem sosial yang ada.

2) Teori Ekologi

Teori ekologi merupakan pendekatan penting dalam praktik pekerjaan sosial yang memandang individu sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling terhubung dan saling memengaruhi, bukan sebagai individu yang berdiri sendiri. Pendekatan ini dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1979) melalui kerangka berpikir *Ecological Systems Theory*. Ia menekankan bahwa perkembangan individu serta permasalahan sosial yang dihadapinya tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Teori ini berpandangan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh berbagai sistem sosial yang tersusun secara berlapis, mulai dari lingkungan paling dekat hingga struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam praktik pekerjaan sosial, pendekatan ekologis digunakan untuk memahami kehidupan klien secara menyeluruh, dengan cara memetakan hubungan timbal balik antara faktor internal dalam diri individu dan pengaruh eksternal dari lingkungan. Pendekatan ini membantu pekerja sosial dalam melakukan asesmen, menyusun rencana intervensi, serta mengevaluasi hasil dari proses tersebut baik pada tingkat mikro, mezzo, maupun makro.

Dalam pendekatan ekologi, terdapat beberapa asumsi penting yang menjadi dasar pemahaman terhadap hubungan antara individu dan lingkungannya. Asumsi dasar tersebut, yaitu:

- (1) Individu dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik dan tidak bersifat satu arah. Setiap perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dapat berdampak pada lingkungan sekitarnya, dan sebaliknya, kondisi lingkungan juga sangat memengaruhi perkembangan, perilaku, serta kesejahteraan individu. Maka dari itu, pekerja sosial perlu melihat klien bukan hanya dari sisi personal, tetapi juga dari kondisi lingkungan tempat ia hidup.
- (2) Manusia berada dalam sejumlah sistem yang bertingkat, mulai dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, hingga kronosistem. Dan setiap sistem ini berperan dalam membentuk kehidupan seseorang.
- (3) Kesejahteraan individu dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan dan lingkungan. Ketika kebutuhan seseorang tidak direspons dengan baik oleh

lingkungan, maka bisa muncul masalah psikososial seperti stres, konflik, atau perasaan terasing. Maka dari itu, penting bagi pekerja sosial untuk menilai sejauh mana lingkungan mendukung atau menghambat kesejahteraan klien.

- (4) Lingkungan dapat menyediakan berbagai sumber daya yang membantu individu berkembang, seperti dukungan sosial, fasilitas pendidikan, atau peluang ekonomi. Namun, lingkungan juga bisa menjadi hambatan, misalnya karena kemiskinan, diskriminasi, atau kurangnya akses terhadap layanan. Pekerja sosial perlu membantu klien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada serta menghadapi hambatan struktural yang membatasi kehidupannya.
- (5) Individu dan lingkungan perlu mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan yang terjadi. Proses adaptasi ini membantu mempertahankan keberfungsian sosial, baik secara personal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika adaptasi berhasil dilakukan, maka akan tercipta kondisi yang lebih stabil, harmonis, dan mendukung kesejahteraan bersama.

Maka dari itu, teori ekologi sangat penting dalam merancang intervensi yang sensitif terhadap konteks sosial klien. Pekerja sosial tidak hanya menangani masalah pada tingkat individu, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan seperti relasi keluarga, komunitas, layanan sosial, dan kebijakan yang ada. Intervensi yang dilakukan bisa bersifat bertingkat dari memperkuat individu hingga mendorong perubahan kebijakan. Dengan demikian, pendekatan ekologis membantu pekerja sosial menghadapi permasalahan sosial secara menyeluruh dan berkelanjutan, serta mendukung pencapaian kesejahteraan sosial yang lebih luas.

3) Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*)

Teori Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam menangani persoalan ketimpangan sosial dan ketidakadilan struktural. Salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam pengembangan teori ini adalah Lorraine M. Gutierrez, melalui artikelnya *Understanding the Empowerment Process: Does Consciousness Make a Difference?* yang dimuat dalam jurnal *Social Work Research* (1995).

Gutierrez dalam tulisannya menjelaskan bahwa, pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol, kekuatan, dan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu menentukan arah hidup mereka sendiri terutama bagi mereka yang secara sosial atau struktural berada dalam posisi terpinggirkan (Gutierrez, 1995, hlm. 229). Teori ini memberikan panduan konseptual bagi pekerja sosial untuk mendampingi klien dalam mengenali, mengembangkan, dan menggunakan potensi yang mereka miliki dalam menghadapi sistem yang menindas.

Untuk memahami bagaimana teori pemberdayaan bekerja dalam praktik pekerjaan sosial, maka penting untuk meninjau beberapa asumsi dasar yang menjadi fondasinya. Asumsi-asumsi ini menggambarkan pandangan dasar tentang individu, kekuasaan, dan proses perubahan sosial yang menjadi pijakan dalam merancang intervensi pemberdayaan secara efektif. Asumsi-asumsi dasar dari teori pemberdayaan, yaitu:

- (1) Teori pemberdayaan meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi sebagai kekuatan internal dan sumber daya yang dapat dikembangkan guna mencapai kesejahteraan serta kendali atas kehidupannya.
- (2) Adanya ketimpangan kekuasaan sebagai akar penindasan sosial yang menyebabkan banyak permasalahan sosial. Maka, pemberdayaan bertujuan untuk memperkuat posisi individu atau kelompok agar mampu dalam menantang dan mengubah struktur yang menindas.
- (3) Proses pemberdayaan bersifat kolaboratif yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan penerima manfaat. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dan bukan sebagai ahli yang menentukan segalanya, dan mendukung klien dalam refleksi kritis, pengambilan keputusan, serta aksi sosial.
- (4) Individu harus memahami bagaimana struktur sosial memengaruhi kehidupannya dan menyadari ketidakadilan yang dialami. Kesadaran ini menjadi dasar untuk bertindak secara reflektif, strategis, dan kolektif dalam mendorong suatu perubahan.

(5) Intervensi pemberdayaan tidak hanya menasar individu, tetapi juga menyentuh tingkat kelompok dan sistem sosial. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi perubahan sosial dan kebijakan secara struktural.

(Miley et al., hlm.96 -101)

Teori pemberdayaan memiliki implikasi penting dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu mendorong pendekatan yang lebih partisipatif, kritis, dan berorientasi pada keadilan sosial. Pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu penerima manfaat menyadari potensi diri, memahami realitas sosial yang menindas, dan mengambil langkah konkret untuk mengubahnya. Intervensi tidak hanya difokuskan pada penguatan individu, tetapi juga diarahkan untuk mendorong perubahan pada tingkat komunitas dan struktur sosial yang lebih luas. Melalui proses kolaboratif, pemberdayaan memungkinkan terciptanya ruang dialog, pengambilan keputusan bersama, serta peningkatan akses terhadap sumber daya. Teori pemberdayaan memberikan kerangka kerja yang kuat bagi pekerja sosial untuk melakukan transformasi sosial yang berkelanjutan dengan mengedepankan nilai martabat, partisipasi aktif, kesadaran kritis, dan keadilan struktural.

4) Perspektif Kekuatan (*The Strengths Perspective*)

Perspektif kekuatan yang dikembangkan oleh Charles A. Rapp (1998) merupakan salah satu pendekatan penting dalam pekerjaan sosial, khususnya dalam mendampingi individu dengan gangguan kesehatan mental berat dan kronis. Model ini menekankan bahwa setiap orang memiliki potensi, kekuatan, dan harapan yang bisa menjadi dasar utama dalam proses pemulihan. Kekuatan yang dimaksud mencakup kemampuan pribadi, pengalaman positif, nilai-nilai hidup, mimpi, serta dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas. Dalam pendekatan ini, pekerja sosial melihat klien bukan dari sisi kekurangannya, tetapi dari sisi apa yang membuat mereka tetap bertahan, berkembang, dan memiliki masa depan.

Rapp (1998) menguraikan tujuh asumsi dasar yang menjadi fondasi perspektif kekuatan. Asumsi-asumsi dasar tersebut, yaitu:

- (1) Setiap orang memiliki potensi untuk tumbuh dan berubah. Walaupun seseorang menghadapi masalah yang berat, seperti gangguan mental yang parah, mereka tetap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berkembang. Rapp menolak pandangan bahwa klien hanya dilihat dari masalahnya, dan mendorong pekerja sosial untuk mencari sisi positif dalam diri klien.
- (2) Ketika seseorang mengenali kekuatannya, seperti kemampuan yang dimiliki atau keberhasilan masa lalu, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan perubahan. Semangat pemulihan lebih mudah tumbuh jika intervensi dimulai dari apa yang dimiliki, bukan dari apa yang kurang.
- (3) Pekerja sosial tidak bertindak sebagai “pengarah” yang memutuskan segala sesuatu untuk klien. Sebaliknya, klienlah yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam hidupnya, karena klien adalah orang yang paling tahu mengenai hidupnya sendiri. Pekerja sosial hadir sebagai pendamping dan pemberi dukungan.
- (4) Hubungan antara pekerja sosial dan klien harus bersifat kolaboratif, di mana proses perubahan hanya akan terjadi jika hubungan antara pekerja sosial dan klien dibangun atas dasar kepercayaan dan kerja sama. Relasi yang setara ini membuat klien merasa dihargai dan didengarkan.
- (5) Lingkungan adalah sumber daya yang bisa dimanfaatkan, misalnya keluarga, teman, komunitas, bahkan lembaga sosial, yang dapat menjadi pendukung penting dalam proses pemulihan klien. Pekerja sosial perlu melihat lingkungan sebagai peluang, bukan sebagai penghalang.
- (6) Perspektif kekuatan lebih menekankan pada apa yang ingin dicapai klien dalam hidupnya, bukan sekadar memperbaiki masalah atau mengobati gangguan. Harapan menjadi titik tolak utama dalam penyusunan rencana intervensi.
- (7) Setiap orang memiliki harapan dan impian yang layak dihormati, sehingga perencanaan intervensi harus dimulai dari keinginan dan aspirasi pribadi klien. Tujuan hidup mereka penting dan harus dijadikan dasar utama dalam proses perubahan, bukan berdasarkan penilaian luar.

Perspektif kekuatan dalam proses pelaksanaan praktiknya melibatkan beberapa prinsip utama seperti:

- (1) Fokus diarahkan pada kekuatan klien, bukan pada masalahnya. Pekerja sosial menggali keberhasilan masa lalu, keterampilan, minat, serta dukungan sosial yang dimiliki klien.
- (2) Klien menjadi penentu arah perubahan dan pekerja sosial hanya berperan sebagai pendamping.
- (3) Hubungan kerja yang dibangun harus bersifat saling percaya dan mendukung.
- (4) Komunitas dilihat sebagai tempat untuk menemukan sumber daya yang bisa membantu klien.
- (5) Seluruh intervensi disusun berdasarkan tujuan dan harapan klien, bukan diagnosis semata.

Perspektif kekuatan memberikan landasan yang kuat bagi pekerjaan sosial yang berfokus pada harapan, kapasitas, dan pemberdayaan klien. Dengan menempatkan klien sebagai tokoh utama dalam proses perubahan, pendekatan ini mendorong pemulihan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti penghormatan, kolaborasi, dan kepercayaan menjadi inti dari perspektif ini yang menjadikannya sangat sejalan dengan prinsip dasar pekerjaan sosial itu sendiri.

5) Praktik Berbasis Bukti (*Evidence Based Practice*)

Praktik berbasis bukti (*Evidence-Based Practice*) merupakan pendekatan sistematis dalam pekerjaan sosial yang menggabungkan tiga elemen utama, yaitu bukti ilmiah terbaik yang tersedia, keahlian profesional pekerja sosial, serta nilai-nilai, preferensi, dan kondisi unik klien. Menurut Gibbs dan Gambrill (dalam Miley et al., 2017, hlm. 410), *Evidence-Based Practice* didefinisikan sebagai penggunaan secara sadar, eksplisit, dan bijaksana terhadap bukti terkini dalam proses pengambilan keputusan layanan kepada klien. Pendekatan ini menempatkan klien sebagai aktor yang dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap intervensi, mulai dari perumusan masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi hasil.

Evidence-Based Practice bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan intervensi yang diambil bersandar pada kombinasi tiga komponen penting: situasi dan tujuan klien, keahlian klinis atau pendapat profesional, serta bukti ilmiah eksternal (Miley et al., 2017, hlm. 411). Dengan pendekatan ini, praktik pekerjaan sosial tidak hanya menjadi lebih efektif dan efisien, tetapi juga lebih etis dan transparan.

Evidence-Based Practice pada praktik pekerjaan sosial generalis menjadi bagian penting dari pengambilan keputusan profesional yang reflektif dan berbasis data. Melalui EBP, pekerja sosial diharapkan mampu menyikapi data, bukti, dan temuan ilmiah secara kritis untuk mendukung kualitas layanan. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kontribusi aktif pekerja sosial dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan sosial, termasuk dalam mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam praktik lapangan maupun pengajaran, seperti pada mata kuliah penelitian sosial (Miley et al., 2017, hlm. 413).

Untuk dapat diterapkan secara efektif, *Evidence-Based Practice* berlandaskan pada beberapa asumsi dasar yaitu sebagai berikut:

- (1) Praktisi diyakini mampu mengubah masalah atau kebutuhan klien menjadi pertanyaan penelitian yang jelas dan terukur. Ini menjadi langkah awal penting dalam proses *Evidence-Based Practice* karena seluruh pendekatan berangkat dari pencarian jawaban terhadap pertanyaan tersebut.
- (2) Pekerja sosial diasumsikan memiliki kemampuan untuk mencari dan memperoleh informasi ilmiah yang valid dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal akademik, hasil studi meta-analisis, atau *review* sistematis.
- (3) Praktisi tidak hanya mengakses bukti, tetapi juga mampu menilai validitas dan relevansi bukti tersebut, baik dari segi metodologi maupun kesesuaiannya dengan konteks sosial dan budaya klien.
- (4) Pekerja sosial menjadi aktor sentral dalam proses *Evidence-Based Practice*. Mereka mengelola seluruh tahapan, mulai dari merumuskan pertanyaan, mencari bukti, membuat keputusan, hingga melaksanakan dan mengevaluasi intervensi.

- (5) Praktisi memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi indikator keberhasilan intervensi, serta menilai efektivitasnya berdasarkan bukti dan umpan balik dari klien.
- (6) *Evidence-Based Practice* hanya dapat berjalan optimal jika institusi atau tempat kerja menyediakan waktu, tenaga, pelatihan, dan dukungan operasional yang cukup bagi praktisi untuk melaksanakan *Evidence-Based Practice* secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan memahami dan mengadopsi prinsip *Evidence-Based Practice*, pekerja sosial tidak hanya memperkuat akuntabilitas dan kualitas layanannya, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap praktik yang berbasis etika, pengetahuan ilmiah, dan partisipasi klien. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelayanan sosial yang baik bukan hanya soal empati dan niat baik, tetapi juga harus didukung oleh bukti yang kuat dan refleksi profesional yang mendalam.

6) Teori Perkembangan Psikososial (*Psychosocial Developmental Theory*)

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson menjelaskan bagaimana kepribadian individu berkembang melalui delapan tahap kehidupan, mulai dari masa bayi hingga usia lanjut. Setiap tahap perkembangan ditandai oleh konflik psikososial tertentu yang perlu dihadapi dan diselesaikan oleh individu. Dalam bukunya *Childhood and Society* (1963), Erikson menekankan bahwa perkembangan manusia merupakan proses berkelanjutan sepanjang hidup. Di setiap tahap, individu dihadapkan pada dua dorongan psikologis yang saling bertentangan. Keberhasilan dalam menyelesaikan konflik tersebut akan memperkuat identitas dan struktur kepribadian (ego) seseorang. Teori ini tidak hanya menggambarkan perkembangan individu secara internal, tetapi juga menekankan pentingnya faktor sosial dan hubungan dengan orang lain dalam membentuk kepribadian.

Erikson (1963) menjelaskan bahwa setiap orang mengalami delapan tahap perkembangan psikososial sepanjang hidupnya. Di setiap tahap, individu menghadapi tantangan tertentu yang harus diselesaikan agar perkembangan kepribadian berjalan sehat, tahapan tersebut yaitu:

(1) *Trust versus Mistrust* (usia 0-1 tahun)

Tahap pertama terjadi saat bayi baru lahir. Bayi belajar percaya kepada orang-orang di sekitarnya, terutama jika mereka merasa aman, nyaman, dan kebutuhannya terpenuhi. Jika tidak bayi bisa tumbuh dengan rasa takut dan curiga terhadap dunia. Keberhasilan tahap ini membentuk harapan bahwa dunia adalah tempat yang aman.

(2) *Autonomy versus Shame and Doubt* (usia 1–3 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai belajar melakukan banyak hal sendiri, seperti berjalan atau makan. Jika orang tua mendukung dan memberi kesempatan, anak akan merasa percaya diri dan mandiri. Namun, jika terlalu dikekang atau sering disalahkan, anak bisa merasa malu dan ragu terhadap kemampuannya.

(3) *Initiative versus Guilt* (usia 3–6 tahun)

Anak mulai berinisiatif melakukan hal-hal baru dan mengeksplorasi dunia sekitarnya. Dukungan dari orang tua penting agar anak berani mencoba. Jika anak sering dikritik atau dilarang, mereka bisa merasa bersalah dan takut untuk bertindak.

(4) *Industry versus Inferiority* (usia 6–12 tahun)

Saat mulai sekolah, anak belajar keterampilan baru dan bekerja sama dengan orang lain. Jika berhasil, mereka merasa bangga dan kompeten. Sebaliknya, jika merasa gagal atau dibanding-bandingkan secara negatif, anak bisa merasa rendah diri.

(5) *Identity versus Confusion* (usia 12–18 tahun)

Remaja mulai mencari tahu siapa diri mereka, nilai-nilai yang diyakini, dan tujuan hidupnya. Bila didukung untuk bereksplorasi, mereka akan membentuk identitas yang kuat. Jika tidak, mereka bisa mengalami kebingungan dan tidak yakin dengan siapa mereka sebenarnya.

(6) *Intimacy versus Isolation* (usia 19–40 tahun)

Di usia dewasa muda, individu mulai menjalin hubungan yang dekat dan bermakna, baik dalam cinta maupun pertemanan. Bila tidak mampu membuka diri dan menjalin hubungan, mereka bisa merasa kesepian dan terisolasi.

(7) *Generativity versus Stagnation* (usia 40–65 tahun)

Di tahap ini, individu ingin memberi kontribusi bagi generasi berikutnya, seperti membesarkan anak atau berkarya bagi masyarakat. Jika tidak menemukan cara untuk memberi, mereka bisa merasa tidak berguna atau stagnan.

(8) *Integrity versus Despair* (usia > 65 tahun)

Tahap akhir kehidupan terjadi saat orang meninjau kembali hidup mereka. Jika merasa puas dengan pencapaian hidup, mereka akan merasa damai dan menerima hidup. Jika tidak, bisa muncul penyesalan dan rasa putus asa.

(Erikson, E. H., 1963)

7) Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) merupakan salah satu teori utama dalam bidang psikologi sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura pertama kali menjelaskan teori pembelajaran sosial dalam bukunya *Social Learning Theory* (1977), dan kemudian diperluas dalam *Social Foundations of Thought and Action* (1986). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya terbentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, termasuk melihat konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam karyanya *Social Learning Theory* (1977), Bandura menegaskan bahwa proses belajar tidak selalu harus dialami sendiri, melainkan bisa diperoleh secara tidak langsung melalui observasi.

Pendekatan ini sangat relevan dalam praktik pekerjaan sosial, karena memberikan pemahaman tentang bagaimana perilaku baik yang menyimpang maupun yang prososial dapat berkembang dalam lingkungan sosial. Dengan memahami prinsip-prinsip dalam teori pembelajaran sosial, pekerja sosial dapat menyusun strategi intervensi yang lebih efektif, misalnya melalui penciptaan lingkungan yang mendukung perubahan positif dan penyediaan figur teladan (*role model*) yang dapat ditiru oleh klien. Teori ini menekankan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui proses belajar yang kontekstual dan berakar pada dinamika sosial sehari-hari.

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan Albert Bandura tidak hanya menekankan pentingnya pengamatan dalam proses belajar, tetapi juga memuat sejumlah asumsi dasar yang menjelaskan mekanisme internal dan eksternal yang memengaruhi bagaimana seseorang mempelajari dan mengadopsi suatu perilaku. Asumsi-asumsi dasar teori pembelajaran sosial, yaitu:

(1) Belajar Melalui Observasi (*Observational Learning*)

Individu dapat mempelajari perilaku baru hanya dengan mengamati perilaku orang lain, tanpa harus langsung melakukannya sendiri. Proses ini memungkinkan seseorang memahami cara bertindak atau bereaksi dalam situasi tertentu berdasarkan model sosial yang ia amati, seperti orang tua, teman, guru, atau tokoh masyarakat.

(2) Peran Proses Kognitif

Belajar tidak bersifat otomatis atau mekanis seperti dalam teori stimulus-respons. Dalam pembelajaran sosial, proses mental seperti memperhatikan (atensi), mengingat (retensi), serta motivasi sangat penting.

(3) Determinisme Timbal Balik (*Reciprocal Determinism*)

Bandura mengemukakan bahwa perilaku individu, faktor personal (seperti kognisi dan emosi), serta lingkungan sosial saling memengaruhi satu sama lain secara dinamis. Hal ini berarti bahwa bukan hanya lingkungan yang membentuk individu, tetapi individu juga dapat memengaruhi lingkungan dan perilakunya sendiri melalui keputusan dan respons yang ia ambil.

(4) *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan suatu tindakan (*self-efficacy*) menjadi faktor kunci dalam keberhasilan belajar.

(5) Penguatan Vikarius (*Vicarious Reinforcement*)

Seseorang tidak harus mengalami langsung konsekuensi dari suatu tindakan untuk mempelajarinya. Ia bisa belajar melalui penguatan atau hukuman yang diterima orang lain.

Asumsi-asumsi ini menegaskan bahwa pembelajaran sosial tidak hanya bergantung pada lingkungan atau pengalaman semata, tetapi juga pada bagaimana individu menafsirkan, memproses, dan merespons informasi sosial di sekitarnya.

Hal ini memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pekerjaan sosial, terutama dalam konteks pengembangan perilaku adaptif dan pemberdayaan individu melalui contoh dan interaksi sosial yang positif.

Albert Bandura menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi secara pasif, melainkan melalui tahapan yang sistematis. Setiap individu mengalami proses belajar melalui interaksi antara pengamatan, pemrosesan informasi, dan tindakan, yang kemudian diperkuat oleh hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Bandura merinci bahwa pembelajaran sosial berlangsung dalam empat tahap utama, yaitu:

(1) Atensi

Proses belajar dimulai ketika individu memusatkan perhatian pada perilaku yang ditampilkan oleh orang lain, yang disebut sebagai model. Tanpa perhatian yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berlangsung efektif.

(2) Retensi

Individu harus menyimpan informasi tentang perilaku yang diamati. Informasi ini akan diinternalisasi dalam bentuk representasi mental, baik visual maupun verbal, sehingga dapat diakses kembali saat dibutuhkan.

(3) Reproduksi

Individu mulai mencoba meniru perilaku yang telah diamati dan diingat. Namun, keberhasilan reproduksi juga dipengaruhi oleh kemampuan fisik, emosional, serta konteks sosial individu tersebut.

(4) Motivasi

Dorongan untuk mempertahankan atau mengulang perilaku tersebut. Motivasi dipengaruhi oleh seberapa besar individu merasa perilaku itu menghasilkan hasil yang positif atau dihargai oleh lingkungan. Pada hal ini penguatan baik internal (kepuasan diri) maupun eksternal (pujian atau penghargaan) sangat berperan penting.

Penerapan teori pembelajaran sosial dalam praktik pekerjaan sosial sangat relevan, terutama dalam konteks membantu klien dalam mengembangkan perilaku adaptif melalui proses observasi, refleksi, dan tindakan. Pekerja sosial dapat bertindak sebagai *role model* atau panutan bagi klien, memperlihatkan secara

langsung sikap dan perilaku positif seperti empati, komunikasi asertif, atau pengelolaan emosi. Klien belajar dengan mengamati cara pekerja sosial menghadapi situasi sulit secara konstruktif, yang kemudian mereka tiru dan terapkan dalam kehidupannya sendiri. Pendekatan ini dapat digunakan dalam berbagai level intervensi, seperti pada level mikro, pekerja sosial membantu klien meniru perilaku yang sehat secara emosional; pada level mezzo, anggota kelompok saling belajar dari pengalaman satu sama lain; dan pada level makro, pekerja sosial dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku prososial melalui figur-figur yang inspiratif dalam masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam memperkuat *self-efficacy* klien, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu melakukan perubahan positif dalam hidupnya. Dengan menciptakan peluang bagi klien untuk mengalami keberhasilan kecil, pekerja sosial membantu membangun motivasi internal yang mendorong klien untuk terus tumbuh dan berkembang.

8) Praktik Pekerjaan Sosial *Life Model*

Praktik pekerjaan sosial *life model* merupakan pendekatan intervensi yang dikembangkan oleh Carel B. Germain dan Alex Gitterman melalui karya mereka *The Life Model of Social Work Practice* (1980). Model ini memadukan teori sistem dan perspektif ekologis, dengan melihat individu sebagai bagian dari sistem yang saling berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan sosialnya. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memperbaiki kualitas hubungan antara individu dan lingkungan, terutama saat individu menghadapi transisi kehidupan (*life transitions*) atau tekanan hidup (*life stressors*), seperti kehilangan pekerjaan, konflik keluarga, atau masalah kesehatan. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan membantu klien beradaptasi serta mengakses sumber daya yang mendukung keberfungsian sosialnya secara optimal.

Life model didasarkan pada keyakinan bahwa banyak masalah sosial muncul bukan hanya karena faktor internal individu, tetapi karena ketidaksesuaian atau ketidakharmonisan antara individu dan lingkungannya. Maka dari itu, untuk memahami dan menangani permasalahan klien, model ini memiliki lima inti, yaitu:

- (1) PIE (*Person-in-Environment*), yaitu bahwa individu tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan fisik tempat ia hidup.
- (2) Transaksional, yang menjelaskan bahwa hubungan individu dengan lingkungannya saling memengaruhi secara timbal balik.
- (3) Stres dan koping, yaitu bahwa stres muncul dari ketegangan dalam hubungan individu-lingkungan, dan pekerja sosial perlu mendukung klien dalam menemukan strategi koping yang sehat dan realistis.
- (4) Intervensi ganda, yang berarti bahwa intervensi harus menasar baik pada individu maupun sistem atau lingkungan sosial yang memengaruhinya.
- (5) Pemberdayaan, yang menekankan pentingnya membantu klien menyadari, mengembangkan, dan memanfaatkan kekuatan serta sumber daya yang ada dalam dirinya dan sekitarnya.

(Germain & Gitterman, 1980, hlm. 21–28)

Praktik *life model* dilaksanakan melalui empat tahap intervensi, yaitu *engagement*, asesmen, intervensi, dan evaluasi. Pada tahap *engagement*, pekerja sosial membangun hubungan kerja yang empatik dan saling percaya dengan penerima manfaat. Tahap asesmen melibatkan penelusuran mendalam terhadap faktor-faktor personal dan lingkungan yang saling berkaitan, termasuk identifikasi tekanan hidup, dukungan sosial, dan kapasitas adaptasi klien. Tahap intervensi dirancang secara kolaboratif, dengan menetapkan strategi untuk mengurangi tekanan dan memperkuat kesesuaian antara individu dan lingkungannya, baik melalui perubahan internal maupun eksternal. Dan pada tahap evaluasi, pekerja sosial bersama klien menilai sejauh mana tujuan intervensi tercapai, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki secara berkelanjutan.

Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi permasalahan sosial yang kompleks dan saling berkaitan, seperti kemiskinan, kesenjangan layanan publik, diskriminasi, atau disfungsi keluarga. *Life model* mendorong pekerja sosial untuk tidak hanya fokus pada kondisi individu, tetapi juga kritis terhadap struktur sosial dan kondisi lingkungan yang memperkuat ketimpangan atau ketidakberdayaan.

Menekankan pentingnya adaptasi, hubungan timbal balik, dan pemberdayaan, *life model* menjadi salah satu kerangka kerja penting dalam praktik

pekerjaan sosial modern. Model ini tidak hanya membantu klien mengatasi masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan melalui proses adaptasi yang sehat, berkelanjutan, dan berbasis kekuatan. Maka dari itu, *life model* sangat sesuai dengan nilai-nilai inti pekerjaan sosial seperti keadilan sosial, penghargaan terhadap martabat manusia, dan komitmen terhadap kesejahteraan bersama.

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Menurut Birkenmaier dan Berg-Weger (2017), *engagement* merupakan fase awal dalam proses intervensi sosial yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang bermakna antara pekerja sosial dan klien, termasuk sistem sosial yang memengaruhi kehidupan klien seperti keluarga, institusi, atau komunitas. Tahap ini tidak sebatas proses pengenalan, melainkan melibatkan pembentukan kepercayaan (*trust*) dan hubungan emosional positif (*rapport*) yang menjadi fondasi kerja sama antara kedua belah pihak.

Keberhasilan *engagement* ditandai dengan tumbuhnya rasa percaya dari klien terhadap niat baik, profesionalisme, dan kompetensi pekerja sosial, serta adanya harapan bahwa interaksi tersebut akan membawa dampak nyata dalam kehidupan klien. Dalam praktiknya, *engagement* tidak hanya membangun relasi interpersonal, tetapi juga menjalin kolaborasi yang solid dengan lingkungan sosial klien, seperti anggota keluarga atau lembaga layanan lain, agar intervensi yang dilakukan benar-benar kontekstual dan menyeluruh.

Selaras dengan itu, Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021) menyatakan bahwa *engagement* adalah tahap awal dalam hubungan pertolongan, yang dapat dimulai dari inisiatif klien mendatangi lembaga sosial secara sukarela, maupun dari lembaga sosial yang aktif menjangkau individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan. Setelah kebutuhan tersebut teridentifikasi, pekerja sosial ditugaskan untuk mendampingi klien. Pertemuan pertama antara klien dan pekerja sosial menjadi momen penting untuk membangun hubungan pertolongan yang empatik, suportif, dan terbuka. Pada tahap ini, pekerja sosial menciptakan suasana aman dan nyaman

yang mendorong klien untuk mulai membuka diri. Selain itu, dilakukan juga wawancara awal guna menggali informasi mendalam tentang latar belakang pribadi klien, permasalahan yang dihadapi, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Informasi ini menjadi dasar penting dalam memahami situasi klien secara komprehensif dan merumuskan dugaan awal mengenai akar masalah yang ada. Dengan demikian, *engagement* bukan hanya langkah awal dalam proses intervensi, tetapi merupakan fase strategis yang sangat menentukan arah, pendekatan, serta keberhasilan program pertolongan yang dirancang.

2.2.2 Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Asesmen merupakan salah satu tahap fundamental dalam proses intervensi pekerjaan sosial yang berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami kondisi klien secara menyeluruh dan merancang langkah intervensi yang sesuai. Menurut Birkenmaier dan Berg-Weger (2017), asesmen adalah proses sistematis yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk menganalisis secara komprehensif situasi kehidupan klien, termasuk aspek sosial, psikologis, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Proses ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi kondisi, pilihan, serta kapasitas klien dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Asesmen memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- 1) Memfasilitasi pekerja sosial dan klien dalam mengidentifikasi masalah utama yang sedang dihadapi.
- 2) Menentukan tujuan klien secara spesifik dan realistis, sebagai arah dalam perencanaan intervensi.
- 3) Menemukan sumber daya internal (pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki klien) serta sumber daya eksternal (dukungan lingkungan, keluarga, komunitas, dan sistem layanan sosial) yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan.

(Birkenmaier & Berg-Weger, *The Practice of Generalist Social Work*, 2017).

Naomi I. Brill dalam Sukoco (2021) menekankan bahwa asesmen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan proses *discovery* atau pengungkapan yang mendalam, di mana pekerja sosial bersama klien melakukan eksplorasi menyeluruh

terhadap latar belakang pribadi, dinamika sosial, serta interpretasi subjektif klien terhadap pengalaman hidupnya. Dalam tahap ini, pekerja sosial menggali data melalui wawancara, observasi, maupun telaah dokumen, kemudian melakukan analisis kritis untuk memahami hubungan antar elemen dalam kehidupan klien, serta menarik kesimpulan awal yang akan menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi. Brill menekankan pentingnya pemahaman holistik, yang tidak hanya fokus pada permasalahan, tetapi juga memperhatikan potensi dan kekuatan yang dimiliki klien maupun sistem sosial di sekitarnya (Sukoco, 2021).

Zastrow dan Kirst-Ashman (2010) menyebutkan bahwa asesmen dalam pekerjaan sosial mencakup proses identifikasi permasalahan dan penyusunan prioritas, yang dilakukan secara kolaboratif dengan klien sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Hal ini mencerminkan prinsip penting dalam pekerjaan sosial, yaitu penghargaan terhadap martabat dan partisipasi klien. Proses asesmen juga harus mempertimbangkan faktor keberagaman budaya, gender, dan pengalaman hidup yang unik dari setiap klien, sehingga hasil asesmen benar-benar relevan dan kontekstual.

(Zastrow & Kirst-Ashman, *Understanding Human Behavior and the Social Environment*, 2010, hlm. 6)

Pada tahap asesmen, terdapat kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan oleh pekerja sosial, yaitu:

1) Pengumpulan Data

Menggali informasi secara menyeluruh dari klien dan lingkungan sosialnya melalui wawancara, observasi, dokumen, serta sumber lain yang relevan.

2) Pengecekan Data (Validasi)

Memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh, termasuk dengan melakukan klarifikasi atau triangulasi informasi.

3) Analisis Data

Menelaah data secara kritis untuk mengenali pola, faktor penyebab, serta hubungan antar elemen dalam kehidupan klien.

4) Penarikan Kesimpulan Awal

Merumuskan pemahaman awal terhadap masalah dan kebutuhan klien yang akan dijadikan dasar untuk merancang intervensi selanjutnya.

Maka dari itu, asesmen bukan hanya tentang mengumpulkan informasi, tetapi juga menyusun pemahaman menyeluruh yang melibatkan dimensi relasional, profesional, dan etis. Secara keseluruhan, asesmen dalam pekerjaan sosial bukan sekadar tahap administratif, namun merupakan proses reflektif dan partisipatif yang menuntut pekerja sosial memiliki keterampilan komunikasi, empati, analisis kritis, dan pemahaman lintas konteks. Dengan asesmen yang tepat, pekerja sosial dapat merancang strategi intervensi yang tidak hanya efektif, tetapi juga memberdayakan dan berkelanjutan bagi kehidupan klien.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Keterampilan Mikro dalam Praktik Pekerja Sosial

Keterampilan mikro merupakan aspek fundamental dalam praktik pekerjaan sosial pada tingkat individu, keluarga, atau kelompok kecil. Keterampilan ini berfokus pada kemampuan pekerja sosial dalam menjalin interaksi langsung dan membangun hubungan profesional yang bersifat suportif, empatik, dan terapeutik dengan klien. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang yang aman dan penuh kepercayaan agar klien dapat mengeksplorasi permasalahannya serta menemukan solusi yang bermakna. Cox, Tice, dan Long (2019) menjelaskan bahwa keterampilan mikro mencakup berbagai kemampuan komunikasi interpersonal seperti *attending skills* (kehadiran penuh secara fisik dan emosional dalam interaksi), *active listening* (kemampuan menyimak secara mendalam baik pesan verbal maupun nonverbal), *paraphrasing* dan *summarizing* (merangkum esensi pembicaraan klien), serta memberikan klarifikasi dan empati secara *nonjudgmental*.

Praktik keterampilan mikro tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan sensitivitas budaya dan pemahaman etis yang tinggi. Setiap klien datang dengan latar belakang sosial, budaya, agama, dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga pekerja sosial harus mampu menyesuaikan pendekatan mereka

agar intervensi tetap relevan dan menghormati nilai-nilai klien. Salah satu pendekatan umum yang digunakan dalam asesmen mikro adalah pendekatan BPSS (Bio-Psiko-Sosial-Spiritual), yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi sistematis. Untuk mendukung proses asesmen ini, pekerja sosial dapat memanfaatkan berbagai alat bantu seperti genogram (untuk memetakan struktur dan dinamika keluarga), *ecomap* (untuk menelusuri hubungan sosial dan dukungan lingkungan), *life roadmap* (untuk menelusuri perjalanan hidup dan titik-titik krisis), *body mapping* (untuk mengidentifikasi trauma atau ekspresi emosional melalui representasi tubuh), serta diagram venn (untuk mengurai faktor-faktor dominan yang saling berinteraksi dalam kehidupan klien).

Selain keterampilan asesmen, pekerja sosial juga bertanggung jawab menyusun dokumentasi profesional seperti laporan kasus dan laporan konferensi keluarga, yang berfungsi sebagai alat evaluasi dan dasar pengambilan keputusan intervensi. Proses ini membutuhkan ketelitian dalam menangkap informasi penting dari sesi konseling dan menerjemahkannya ke dalam format tertulis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Dengan demikian, keterampilan mikro bukan hanya sekadar teknik komunikasi, melainkan juga landasan etis dan profesional yang memungkinkan pekerja sosial memberikan intervensi yang berpusat pada klien, berorientasi pada kekuatan, dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya tempat klien berada.

2.3.2 Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerja Sosial

Keterampilan mezzo merupakan aspek penting dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada kelompok dan organisasi sebagai unit intervensi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kolektif anggota kelompok dalam mengatasi permasalahan, meningkatkan kesejahteraan, serta mendorong terciptanya perubahan sosial yang lebih luas. Intervensi mezzo mencakup berbagai konteks, seperti kelompok dukungan (*support group*), kelompok edukatif, komunitas berbasis partisipasi, organisasi nirlaba, serta institusi pelayanan sosial. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan

mediator yang membantu menciptakan dinamika kelompok yang sehat, produktif, dan inklusif.

Miley et al., (2014) menekankan bahwa keterampilan mezzo mencakup kemampuan untuk membaca struktur kelompok, memahami peran masing-masing anggota, membangun norma yang disepakati bersama, serta mengenali pola komunikasi dan potensi konflik yang muncul di dalam kelompok. Pekerja sosial juga dituntut memiliki kapasitas untuk memotivasi partisipasi aktif, menjamin keadilan dalam proses diskusi, serta mendorong pengambilan keputusan secara kolektif yang mencerminkan aspirasi seluruh anggota kelompok. Hal ini penting agar intervensi kelompok tidak bersifat *top-down*, tetapi justru memperkuat kemandirian dan rasa memiliki dari para anggotanya.

Keterampilan mezzo diawali dengan tahapan *engagement* kelompok, yang melibatkan upaya membangun hubungan yang kooperatif dan menyusun kesepakatan kerja atau *working agreement* yang jelas. Setelah itu, pekerja sosial melakukan asesmen kebutuhan kelompok, mengidentifikasi tingkat kohesi sosial (*cohesiveness*), serta memahami jenis kelompok yang sedang didampingi, apakah bersifat terapeutik, edukatif, advokatif, atau suportif. Berbagai alat bantu dapat digunakan dalam proses ini, seperti *Leadership Function Analysis* (untuk menganalisis gaya kepemimpinan dalam kelompok), *Team Climate Questionnaire* (untuk mengevaluasi iklim komunikasi dan kerja sama tim), serta *People Skills Inventory* (untuk menilai keterampilan interpersonal setiap anggota kelompok). Semua instrumen ini berguna untuk menyusun strategi pendampingan yang sesuai dengan dinamika dan kebutuhan kelompok secara kontekstual.

Setelah asesmen dilakukan, pekerja sosial menyusun rencana kegiatan dan program kelompok yang sistematis, serta memfasilitasi proses pelaksanaannya dengan memperhatikan partisipasi dan refleksi anggota kelompok. Evaluasi juga menjadi bagian integral dari intervensi mezzo, di mana pekerja sosial bersama anggota kelompok meninjau kembali hasil yang telah dicapai, hambatan yang ditemui, serta potensi pengembangan program ke depan.

Keterampilan mezzo dalam pekerjaan sosial tidak hanya mencakup aspek teknis fasilitasi, tetapi juga menuntut kepekaan terhadap konteks sosial, politik, dan

budaya tempat kelompok berada. Pekerja sosial perlu terus mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam kerangka kolaboratif dan transformatif, guna menciptakan ruang-ruang sosial yang memberdayakan dan berkeadilan.

2.3.3 Keterampilan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial

Keterampilan makro dalam praktik pekerjaan sosial merujuk pada upaya intervensi yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan sosial pada tingkat sistemik dan komunitas. Fokus dari pendekatan ini bukan hanya individu, tetapi juga mencakup struktur sosial, kebijakan publik, institusi, dan komunitas secara luas. Tujuan utama keterampilan makro adalah menciptakan perubahan sosial yang adil dan inklusif melalui berbagai strategi, seperti pemberdayaan masyarakat, reformasi kebijakan, dan penguatan kapasitas komunitas. Menurut Miley et al., (2014), keterampilan ini sangat penting dalam konteks pembangunan sosial karena memungkinkan pekerja sosial menjalankan perannya sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memfasilitasi partisipasi warga, mendorong pengambilan keputusan yang demokratis, serta menumbuhkan solidaritas kolektif untuk perubahan struktural.

Pelaksanaan praktik keterampilan makro melibatkan serangkaian teknik dan pendekatan partisipatif yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pemberdayaan. Beberapa metode teknis yang sering digunakan meliputi *transect walk*, yaitu pengamatan lapangan yang dilakukan secara sistematis bersama warga untuk mengenali kondisi sosial dan fisik lingkungan; *night meeting*, yang dirancang agar masyarakat yang bekerja di siang hari tetap dapat terlibat dalam forum diskusi dan musyawarah; serta *neighbourhood survey* dan *social mapping*, yang digunakan untuk memetakan aset, kebutuhan, dan dinamika sosial dalam suatu komunitas. Semua pendekatan ini bertujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan membangun basis data yang akurat untuk perencanaan intervensi.

Untuk merancang program intervensi yang efektif dan berkelanjutan, pekerja sosial juga memanfaatkan alat bantu perencanaan seperti *Logical Framework Analysis* (LFA) yang membantu menyusun tujuan, indikator, dan langkah-langkah kegiatan secara sistematis dan *Sustainable Livelihood Assets* (SLA) yang menilai

aset komunitas secara menyeluruh dari aspek sumber daya manusia, alam, finansial, sosial, dan fisik. Dalam proses pelaksanaan, kegiatan seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA), *Focus Group Discussion* (FGD), dan *brainstorming* digunakan untuk menggali ide-ide kreatif, membangun konsensus, dan menetapkan prioritas secara demokratis bersama masyarakat.

Keterampilan makro juga mencakup aspek komunikasi massa dan advokasi kebijakan. Pekerja sosial dituntut mampu menggunakan berbagai *platform* media seperti radio komunitas, televisi lokal, hingga media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial, membangun kesadaran publik, serta memperkuat suara kelompok rentan. Melalui strategi ini, pekerja sosial tidak hanya mendampingi komunitas secara langsung, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan dengan melakukan advokasi, kampanye publik, dan lobi terhadap pengambil kebijakan yang relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan Netting et al., (2017), yang menekankan bahwa praktik makro harus berbasis pada keadilan sosial, keterlibatan warga, serta perubahan sistemik yang berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat tertindas.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada partisipasi, keterampilan makro memainkan peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai institusi pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia memiliki tanggung jawab untuk merespons dinamika dan perubahan dalam dunia kesejahteraan sosial. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan pendidikan Praktikum Laboratorium (Magang) agar sesuai dengan kebutuhan lembaga penyedia layanan sosial, khususnya Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial RI dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah dalam memberikan intervensi kepada individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial.

Praktikum Laboratorium (Magang), mahasiswa tidak diarahkan untuk menangani kasus secara mandiri, melainkan untuk membentuk kompetensi awal dalam memahami dan menganalisis berbagai permasalahan sosial. Tujuan utamanya adalah agar mahasiswa mampu mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis persoalan sosial, mengevaluasi potensi sumber daya sosial, serta melakukan kajian pemberdayaan sosial. Selain itu, mahasiswa diharapkan memahami peran, fungsi, program, serta kegiatan yang dilaksanakan oleh Sentra Terpadu/Sentra dan UPTD, termasuk karakteristik penerima manfaat, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada tingkatan mikro, mezzo, dan makro, baik di dalam Sentra maupun di wilayah kerja institusi tersebut.

Praktikum Laboratorium dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial dan UPTD di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat, sebagai bentuk implementasi dari arah penyelenggaraan kesejahteraan sosial nasional yang dijalankan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Kegiatan ini disesuaikan dengan dasar hukum dan regulasi berikut:

1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menjadi pedoman utama dalam menjalankan program kesejahteraan sosial di Indonesia. Undang-Undang ini menekankan bahwa negara memiliki tanggung jawab dalam membantu orang miskin dan anak-anak terlantar. Tujuannya agar semua orang bisa hidup layak, memiliki kebutuhan dasar yang terpenuhi, dan dapat berkembang.

Layanan yang diberikan meliputi bantuan, perlindungan, dan pemberdayaan. Pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha bekerja sama menjalankan program ini. Bagi pekerja sosial, Undang-Undang ini menjadi dasar dalam melakukan pendampingan dan intervensi, baik secara individu, kelompok, atau masyarakat.

- 2) Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Peraturan ini mengatur struktur dan cara kerja Sentra yang merupakan lembaga pelayanan di bawah Kementerian Sosial RI. Sentra bertugas membantu kelompok rentan seperti lanjut usia, anak, penyandang disabilitas, dan korban napza. Selain itu, peraturan ini menjelaskan cara kerja dan alur pelaporan, serta praktikan akan belajar dan terlibat dalam tugas-tugas yang sesuai dengan aturan.

- 3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang ini dihadirkan untuk menjamin hak-hak anak. Anak-anak harus dilindungi dari kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi. Dan seluruh pihak pemerintah, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam melindungi anak. Bagi pekerja sosial dan praktikan, Undang-Undang menjadi dasar dalam melakukan pendampingan dan perlindungan anak, baik dalam kasus kekerasan maupun upaya pencegahan.

- 4) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Undang-Undang ini bertujuan untuk memberantas penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Selain penindakan hukum, Undang-Undang ini juga membuka jalan bagi rehabilitasi bagi pengguna narkoba. Dan pekerja sosial berperan dalam membantu proses pemulihan, memberi pendampingan, dan melakukan edukasi untuk pencegahan.

- 5) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar.

Peraturan ini dibuat untuk membantu lanjut usia yang tidak memiliki keluarga atau hidup terlantar. Bantuan yang diberikan dapat berupa uang, layanan kesehatan, maupun pendampingan yang bertujuan agar lanjut usia tetap bisa hidup layak. Dan praktikan dapat belajar dalam mendampingi lanjut usia dan memberi layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- 6) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan orang lain. Mereka berhak atas pendidikan, pekerjaan,

layanan kesehatan, dan akses fasilitas umum. Pemerintah wajib menyediakan kemudahan agar mereka bisa hidup mandiri. Dan pekerja sosial memiliki peran dalam mendampingi dan memberdayakan penyandang disabilitas.

- 7) Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang.

Peraturan ini membahas mengenai ATENSI yang merupakan program bantuan sosial untuk kelompok rentan. Prosesnya mencakup asesmen, pendampingan, pemberian bantuan, dan evaluasi. Dan praktikan dapat belajar dan praktik langsung dalam memberikan layanan berdasarkan peraturan ini.

- 8) Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 1 Tahun 2021.

Peraturan ini membahas mengenai pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas, seperti terapi, pelatihan, bantuan alat, dan dukungan keluarga. Layanan dilakukan berdasarkan kebutuhan masing-masing penerima manfaat. Dan praktikan melalui peraturan ini dapat belajar bagaimana cara mendampingi disabilitas dengan pendekatan yang inklusif dan manusiawi.

- 9) Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.

Peraturan ini mengatur pelayanan atau bantuan untuk orang yang hidup di jalanan atau menjadi korban perdagangan manusia. Layanan yang diberikan mulai dari penjangkauan, tempat tinggal sementara, pendampingan psikologis, hingga bantuan untuk kembali ke masyarakat. Pekerja sosial terlibat dalam semua proses tersebut, dan praktikan melalui peraturan ini dapat belajar untuk menangani kasus-kasus kompleks seperti ini.

- 10) Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 4 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza.

Peraturan ini mengatur layanan bagi korban penyalahgunaan narkoba, seperti konseling, terapi, edukasi, dan pelibatan keluarga yang bertujuan untuk membantu mereka pulih dan kembali berfungsi dalam masyarakat. Praktikan melalui peraturan ini dapat belajar cara berkomunikasi dengan klien, membuat rencana bantuan, dan ikut dalam proses pemulihan.

Seluruh regulasi tersebut menjadi dasar sekaligus arahan dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium di Sentra Terpadu/Sentra dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah, di mana mahasiswa dapat mengembangkan dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada level mikro, mezzo dan makro, khususnya dalam tahap *engagement* dan asesmen terhadap seluruh penerima manfaat.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAH

3.1 Gambaran Umum Sentra Abiyoso di Cimahi

3.1.1 Sejarah Sentra Abiyoso di Cimahi

Sentra Abiyoso di Cimahi adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lembaga ini beralamat di Jalan Kerkof No. 21, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat yang berdiri di lahan seluas 7,576 m² ha. Keberadaan Sentra Abiyoso bermula dari pendirian Lembaga Percetakan dan Penerbitan Braille Indonesia pada tahun 1952, yang saat itu berlokasi di Jalan Pajajaran, Kota Bandung.

Lembaga tersebut dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan akan akses informasi dan literasi bagi individu penyandang disabilitas netra, khususnya dalam bentuk huruf braille. Seiring meningkatnya cakupan layanan dan kebutuhan literasi inklusif, lembaga ini kemudian berevolusi menjadi Balai Literasi Braille Indonesia (BLBI) Abiyoso. Dalam kapasitas ini, BLBI menjalankan peran strategis dalam penerbitan dan distribusi media braille dan audio, advokasi hak atas literasi bagi tunanetra, serta inovasi dalam metode dan teknologi literasi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut.

Tanggal 10 Januari 1952 Tuan Heymes, Ketua perkumpulan untuk memperbaiki nasib orang buta di Indonesia memberikan intruksi H.A Malik Uddin untuk memulai membina perpustakaan Braille dalam bahasa Indonesia. Hadir saat itu Tuan L.H.C. Horsting, seorang pengarang dan wartawan bangsa belanda yang mempunyai simpati besar bagi usaha tersebut. H.A Malik Uddin segera mulai observasinya di Lembaga Rumah Buta Bandung Jalan. Pajajaran 52 Bandung, sambil belajar huruf braille dalam bahasa indonesia.

Tanggal 30 November 1961 merupakan hari yang bersejarah tidak saja sebagai awal berdirinya cikal bakal BPBI Abiyoso sekarang, tetapi juga merupakan hari bersejarah karena diangkatnya 16 orang karyawan Kantor Braille menjadi

pegawai negeri Departemen Sosial RI pada tanggal 26 Maret 1962 secara serempak, 9 orang diantaranya tunanetra.

Adanya status LPPBI yang memiliki Bagian Umum, Bagian Penerbitan, Bagian Perpustakaan Braille, Bagian Percetakan, Bagian Penjilidan dan Bagian Perpustakaan Buku Bicara (*Talking Book*) mengemban tugas meningkatkan pelayanan kepada Instansi Rehabilitasi dan Pendidikan Tunanetra di seluruh Indonesia dan bertanggungjawab secara teknis kepada Direktorat Kesejahteraan Anak. Pada tahun 1986 Kepala BPBI digantikan oleh Ny. Cicih Suasih, BA yang menjabat sampai dengan tahun 1993. pada masa kepemimpinan Ny Cicih Suasih, BA pada akhir tahun 1989 BPBI pindah lokasi lagi ke Jalan Kerkof No.29 Leuwigajah Cimahi selatan kabupaten Bandung dengan bangunan yang lebih luas dan memadai. Pada tahun 1993 kepala BPBI diganti oleh Drs. H Ade Suherman. Pada masa ini berdasarkan surat keputusan Direktorat Jendral Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia Nomor 06/KEP/BRS/IV/1994 tanggal 1 April 1994 maka nama BPBI ditambah dengan kata Abiyoso sehingga lengkapnya menjadi Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI) Abiyoso. Pada bulan Maret tahun 2022 diterbitkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tanggal 10 Maret 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Berdasarkan restrukturisasi tersebut, maka Balai Abiyoso di Cimahi, beralih fungsi menjadi Sentra Abiyoso di Cimahi dengan perubahan tugas dan fungsi. Semula merupakan Balai literasi dan kini menjadi Sentra yang memberikan pelayanan rehabilitasi melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Segala asset dan sarana pra sarana terkait literasi dialihkan ke Sentra Wyata Guna Bandung. Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 6 Tahun 2021 tentang Jangkauan wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Sentra Abiyoso di Cimahi melaksanakan fungsinya dengan berpegang pada prinsip pelayanan PRIMA, yang mencerminkan lima nilai utama, yaitu Profesional, Responsif, Inovatif, Maju, dan Amanah. Nilai profesional mengacu pada kompetensi serta integritas sumber daya manusia yang terlibat dalam

penyelenggaraan layanan, yang dilaksanakan sesuai standar operasional prosedur secara akuntabel. Nilai responsif menggambarkan kesiapan lembaga dalam menanggapi kebutuhan penerima manfaat dengan cepat, tepat sasaran, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial. Sementara itu, nilai inovatif tercermin dari komitmen Sentra Abiyoso di Cimahi dalam mengembangkan metode, pendekatan, dan pemanfaatan teknologi, termasuk layanan digital, guna meningkatkan efektivitas layanan. Nilai maju menggambarkan orientasi lembaga untuk terus meningkatkan kapasitas kelembagaan, mutu pelayanan, serta menjalin kolaborasi strategis antar pemangku kepentingan. Terakhir, nilai amanah menekankan pentingnya menjaga kepercayaan publik melalui transparansi dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Berdasarkan kelima nilai yang dijadikan sebagai landasan operasional, Sentra Abiyoso di Cimahi tidak hanya memenuhi tugas kelembagaannya secara normatif, tetapi juga menjadi wujud nyata dari komitmen Kementerian Sosial RI dalam menghadirkan layanan sosial yang inklusif, manusiawi, dan berkelanjutan, khususnya bagi kelompok rentan dan terpinggirkan.

(Profil Lembaga dan Data Sentra Abiyoso di Cimahi, 2025)

3.1.2 Landasan Hukum

Sentra Abiyoso di Cimahi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Sebagai bagian dari sistem pelayanan kesejahteraan sosial, Sentra Abiyoso beroperasi berdasarkan kerangka hukum yang kuat dan terintegrasi, yang memberikan legitimasi terhadap keberadaannya sekaligus mengarahkan pelaksanaan fungsi dan tugas kelembagaan.

Regulasi-regulasi tersebut tidak hanya menetapkan status hukum lembaga, namun juga mengatur mandat pelayanan, struktur organisasi, serta arah operasional Sentra Abiyoso dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial. Maka dari itu, seluruh kegiatan lembaga dilandaskan pada aturan yang jelas, transparan, dan akuntabel untuk mendukung upaya pemenuhan hak serta peningkatan kualitas hidup penerima manfaat 12 – PAS.

Berikut adalah beberapa regulasi utama yang menjadi pijakan hukum bagi Sentra Abiyoso:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- 3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
- 5) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)
- 7) Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Praktik Pekerja Sosial
- 8) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas
- 9) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah
- 10) Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial

3.1.3 Visi, Misi, dan Motto

1) Visi

Terwujudnya keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui program ATENSI Sentra Abiyoso yang komprehensif.

2) Misi

Sentra Abiyoso di Cimahi sebagai salah satu unit pelayanan sosial di bawah Kementerian Sosial RI memiliki misi sebagai berikut:

- (1) Pelaksanaan program ATENSI berbasis keluarga, masyarakat dan residensial.
- (2) Peningkatan kualitas dan kuantitas program ATENSI yang bersifat multilayanan dan komprehensif.
- (3) Pelaksanaan program ATENSI yang didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) penyelenggara yang kompeten.

3) Motto

Sentra Abiyoso di Cimahi memiliki Motto PRIMA: Profesional, Responsif, Inovatif, Maju, Amanah.

- (1) Profesional: Bekerja sesuai etika, aturan, dan ketentuan akademis/administratif.
- (2) Responsif: Cepat tanggap terhadap keluhan, laporan, dan kebutuhan masyarakat.
- (3) Inovatif: Memberikan layanan relevan dan modern, termasuk lewat media sosial.
- (4) Maju: Terus berkembang dan berinovasi untuk kesejahteraan sosial.
- (5) Amanah: Bertanggung jawab, menjaga kepercayaan, dan integritas dalam melayani masyarakat.

PRIMA mencerminkan komitmen Sentra Abiyoso dalam memberikan layanan yang terbaik bagi semua pihak.

3.1.4 Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas dan fungsi Sentra Abiyoso di Cimahi tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang menyatakan bahwa Sentra Abiyoso di Cimahi mempunyai tugas melaksanakan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Sentra Abiyoso di Cimahi menyelenggarakan fungsi, diantaranya:

1) Penyusunan Rencana, Program, dan Anggaran

Fungsi penyusunan rencana, program, dan anggaran mencakup proses perencanaan strategis jangka pendek maupun jangka panjang yang bertujuan untuk menentukan prioritas kegiatan, alokasi sumber daya, serta arah pencapaian sasaran program. Proses ini menjadi fondasi bagi efektivitas pelaksanaan layanan.

2) Pelaksanaan Fasilitasi Akses

Pelaksanaan fasilitasi akses merujuk pada upaya untuk membuka jalan dan memberikan kemudahan bagi PPKS dalam memperoleh layanan dasar, seperti layanan kesehatan, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan bantuan sosial lainnya. Fungsi ini menekankan prinsip keadilan sosial dengan memperkecil hambatan yang mungkin dihadapi oleh kelompok rentan dalam mengakses hak-haknya.

3) Pelaksanaan Asesmen

Pelaksanaan asesmen merupakan tahap penting untuk menilai kondisi, potensi, kebutuhan, dan risiko yang dihadapi oleh penerima manfaat. Asesmen dilakukan secara menyeluruh dan multidimensi, baik secara individu, keluarga, maupun komunitas, guna menentukan bentuk intervensi yang paling sesuai.

4) Pelaksanaan Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial

Pelaksanaan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) menjadi inti dari fungsi operasional Sentra Abiyoso. Layanan ini dapat meliputi terapi fisik, terapi psikososial, pemberian bantuan pemenuhan hidup layak, layanan dukungan keluarga, pelatihan keterampilan, dan penguatan jejaring sosial, dengan tujuan meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup penerima manfaat.

5) Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Layanan Rehabilitasi Sosial

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan rehabilitasi sosial dilaksanakan untuk menilai sejauh mana layanan yang diberikan efektif dan efisien, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Proses ini dilakukan secara berkala dan menjadi dasar dalam penyusunan laporan akuntabilitas.

6) Pelaksanaan Terminasi Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial

Pelaksanaan terminasi layanan ATENSI merupakan proses penghentian layanan secara resmi setelah penerima manfaat dinilai telah mencapai kemandirian atau tidak lagi memerlukan intervensi lanjutan. Terminasi dilakukan dengan prosedur yang memastikan bahwa tidak terjadi kekosongan dukungan, serta disertai dengan rencana pasca-layanan bila diperlukan.

7) Pemetaan data dan Informasi

Pemetaan data dan informasi berfungsi untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data terkait dengan sebaran, karakteristik, dan kebutuhan PPKS di wilayah kerja. Fungsi ini penting untuk menunjang pengambilan kebijakan dan perencanaan program yang berbasis bukti.

8) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan

Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan menjadi mekanisme pengawasan internal terhadap pelaksanaan seluruh program. Evaluasi dilakukan secara sistematis untuk mengukur capaian program, mengidentifikasi hambatan, serta memberikan umpan balik guna perbaikan layanan di masa mendatang. Laporan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga kepada pemangku kepentingan.

9) Pelaksanaan urusan tata usaha

Pelaksanaan urusan tata usaha mencakup kegiatan administrasi umum, kepegawaian, keuangan, persuratan, dokumentasi, dan pengelolaan aset. Fungsi ini mendukung kelancaran operasional lembaga dan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku.

(Profil Lembaga dan Data Sentra Abiyoso di Cimahi, 2025)

3.1.5 Struktur Organisasi Sentra Abiyoso di Cimahi

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022, tanggal 10 Maret 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Struktur organisasi Sentra, maka nama yang menjabat, sebagai berikut:

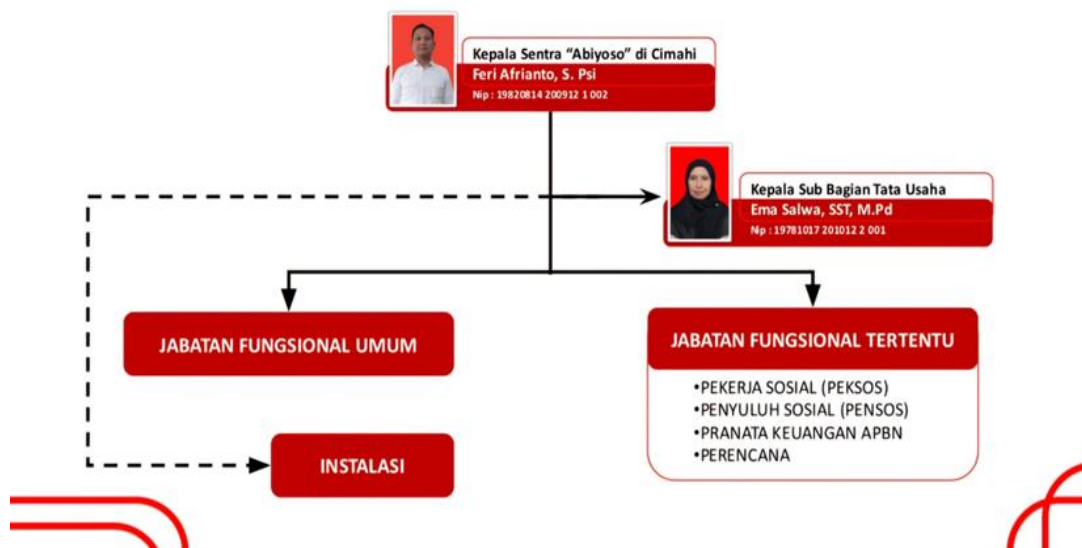
1) Pimpinan Sentra Abiyoso di Cimahi

(1) Kepala Sentra

Nama : Feri Afrianto, S.Psi
 NIP : 19820814 200912 1 002
 Tugas : Sebagai pimpinan tertinggi di Sentra Abiyoso, Kepala Sentra bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan seluruh program layanan rehabilitasi sosial. Beliau juga memimpin koordinasi antar bagian dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan tugas Sentra.

(2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Nama : Ema Salwa, SST, M.Pd
 NIP : 19781017 201012 2 001
 Tugas : Kepala Sub Bagian Tata Usaha memiliki peran penting dalam pengelolaan administrasi, kepegawaian, keuangan, dan urusan umum. Posisi ini mendukung kelancaran operasional dan pengelolaan sumber daya yang ada di Sentra.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Pimpinan Sentra Abiyoso di Cimahi

2) Kelompok Kerja Sentra Abiyoso di Cimahi

Sentra Abiyoso memiliki 13 kelompok kerja (pokja) yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi spesifik dalam mendukung layanan rehabilitasi sosial. Kelompok kerja ini dibentuk berdasarkan bidang-bidang layanan dan operasional seperti asesmen, intervensi, pemberdayaan, dan dukungan teknis. Setiap kelompok kerja dipimpin oleh seorang ketua yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di bidangnya. Kelompok kerja Sentra Abiyoso di Cimahi, meliputi:

- (1) Kelompok kerja lanjut usia
- (2) Kelompok kerja anak
- (3) Kelompok kerja disabilitas
- (4) Kelompok kerja bencana dan kedaruratan
- (5) Kelompok kerja rentan
- (6) Kelompok kerja respon kasus
- (7) Kelompok kerja data
- (8) Kelompok kerja vokasional dan SKA (Sentra Kreasi ATENSI)
- (9) Kelompok kerja residensial
- (10) Kelompok kerja kerumah tanggaan
- (11) Kelompok kerja kehumasan
- (12) Kelompok kerja belanja
- (13) Kelompok kerja zona integritas

3) Wilayah Kerja Sentra Abiyoso di Cimahi

Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 6 Tahun 2021 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial, Sentra Abiyoso di Cimahi memiliki jangkauan wilayah di 3 Provinsi, yaitu meliputi:

(1) Provinsi Jawa Barat

Jangkauan wilayah kerja Sentra Abiyoso di Provinsi Jawa Barat meliputi Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung.

(2) Provinsi Bangka Belitung

Jangkauan wilayah kerja Sentra Abiyoso di Provinsi Bangka Belitung meliputi Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur.

(3) Provinsi Sumatera Selatan

Jangkauan wilayah kerja Sentra Abiyoso di Provinsi Sumatera Selatan meliputi Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, dan Kabupaten Pemukal Abab Lematang Ilir.

4) Pegawai Sentra Abiyoso di Cimahi

Pegawai Sentra Abiyoso terdiri dari tenaga profesional di berbagai bidang yang bekerja secara kolaboratif untuk memberikan layanan holistik kepada penerima manfaat. Komposisi pegawai yang beragam memungkinkan Sentra Abiyoso untuk menjalankan fungsinya secara menyeluruh, dari asesmen awal hingga reintegrasi sosial. Pegawai Sentra Abiyoso, meliputi:

- | | |
|---|------------|
| (1) Tenaga Profesional Layanan Sosial dan Kesehatan | : 18 orang |
| (2) Tenaga Administrasi dan Keuangan | : 13 orang |
| (3) Tenaga Pendukung Teknis dan Operasional | : 51 orang |
| (4) Tenaga Layanan Asrama dan Dukungan Harian | : 4 orang |

3.2 Layanan Sentra Abiyoso di Cimahi

3.2.1 Layanan ATENSI Sentra Abiyoso di Cimahi

Layanan yang dijalankan oleh Sentra Abiyoso di Cimahi didasarkan pada kebijakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021. Program ATENSI merupakan bentuk intervensi sosial komprehensif yang dirancang untuk mendukung pemulihan, perlindungan, serta peningkatan kualitas hidup kelompok rentan atau yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial, dikenal sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) atau Pemerlu ATENSI Sosial (PAS). Sasaran utama dari program ini meliputi 12 kelompok rentan, seperti anak-anak terlantar, lanjut usia, penyandang disabilitas, korban tindak kekerasan, serta individu dan kelompok yang berada dalam situasi kerentanan sosial lainnya.

Pelaksanaan ATENSI dilakukan melalui pendekatan yang responsif dan berkelanjutan, dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar serta penguatan kapasitas individu dan lingkungannya. Layanan diberikan melalui tiga basis utama, yaitu:

- 1) Berbasis keluarga, bantuan diberikan dalam konteks rumah tangga dengan melibatkan anggota keluarga sebagai pendukung utama proses rehabilitasi sosial.
- 2) Berbasis komunitas, pelayanan diberikan melalui kelompok atau jaringan sosial di masyarakat seperti komunitas lokal, organisasi sosial, atau lembaga kesejahteraan sosial.
- 3) Berbasis Residensial, yaitu intervensi langsung yang dilakukan dalam institusi pelayanan seperti panti, balai, atau loka, bagi mereka yang membutuhkan perawatan intensif dan tidak memiliki dukungan keluarga atau komunitas.

(Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2021)

Pendekatan ATENSI ini memungkinkan pelayanan sosial menjadi lebih tepat sasaran, personal, dan kontekstual, karena mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi oleh penerima manfaat di berbagai lingkungan. Dengan mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021, Sentra Abiyoso menempatkan program ATENSI sebagai kerangka utama dalam merancang dan melaksanakan layanan rehabilitasi sosial yang inklusif dan berorientasi pada pemulihan serta kemandirian PPKS.

3.2.2 Ruang Lingkup Layanan ATENSI

Program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) merupakan salah satu bentuk upaya Kementerian Sosial RI dalam memberikan perlindungan sosial sekaligus pemenuhan hak dasar bagi kelompok rentan. Program ini menawarkan layanan yang bersifat komprehensif dan terpadu, mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, dukungan psikososial, penguatan spiritual, serta pemberdayaan sosial ekonomi. Seluruh bentuk bantuan ini ditujukan untuk mendukung proses rehabilitasi dan meningkatkan keberfungsian sosial para penerima manfaat sesuai

dengan situasi dan tantangan yang mereka hadapi. Layanan-layanan yang diberikan pada program ATENSI, yaitu:

1) Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Menyediakan bantuan berupa pangan, pakaian layak pakai, alat bantu fungsional (seperti kursi roda, tongkat, alat bantu dengar), serta akses terhadap layanan kesehatan dasar.

2) Dukungan Psikososial dan Konseling

Meliputi layanan pendampingan psikologis secara ⁴⁹esponsive⁴⁹ atau kelompok, konseling keluarga, dan intervensi psikososial lainnya untuk memperkuat ketahanan mental dan sosial penerima manfaat.

3) Pelayanan Rehabilitasi Sosial

Menyediakan terapi fisik, terapi okupasi, serta intervensi sosial lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan individu agar mereka dapat menjalani kehidupan secara lebih mandiri dan berdaya.

4) Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Mencakup pelatihan keterampilan kerja, bantuan usaha ekonomi produktif, serta fasilitasi akses ke dunia kerja bagi penerima manfaat yang memiliki potensi kerja atau minat kewirausahaan.

5) Dukungan Aksesibilitas dan Integrasi Sosial

Berfokus pada fasilitasi reintegrasi dengan keluarga dan komunitas, serta menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan ramah bagi kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas, lansia, anak terlantar, dan korban kekerasan.

6) Layanan Residensial dan Non Residensial

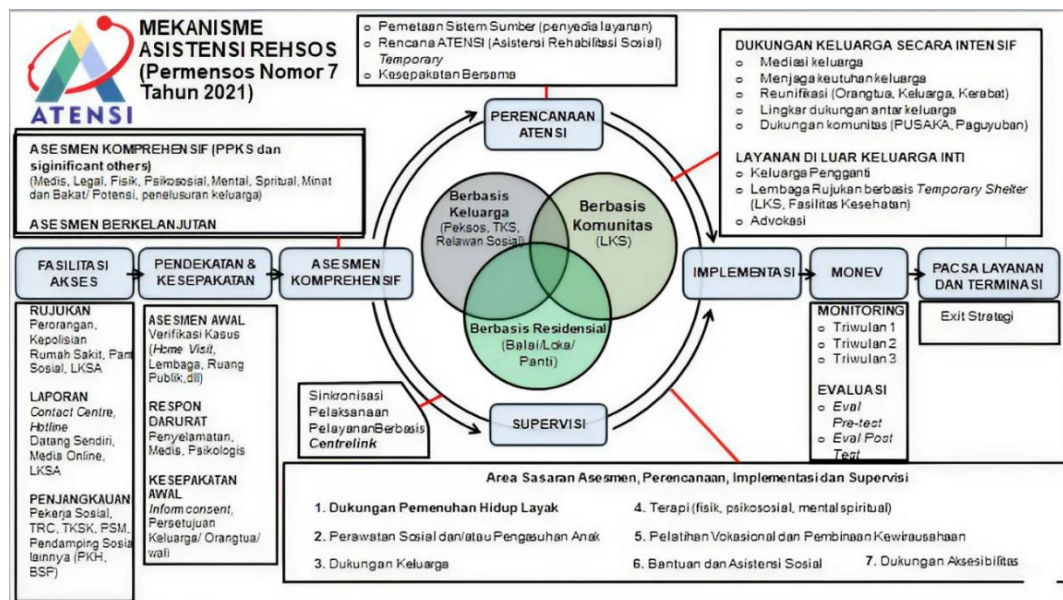
Diselenggarakan dalam dua bentuk utama, yaitu layanan residensial yang dilakukan di balai/loka rehabilitasi sosial, dan layanan non-residensial berbasis keluarga, komunitas, atau lembaga kesejahteraan sosial masyarakat.

(Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2021)

3.2.3 Mekanisme Pelayanan ATENSI

Mekanisme Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan pendekatan pelayanan yang komprehensif dan berpusat pada kebutuhan ⁴⁹esponsive⁴⁹ atau

kelompok rentan sebagai penerima manfaat. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021, pelaksanaan ATENSI dilakukan melalui serangkaian proses sistematis mulai dari asesmen hingga terminasi layanan, dengan tujuan akhir meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan sosial penerima layanan. Berikut adalah gambar alur mekanisme ATENSI menurut Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2021.



Gambar 3. 2 Mekanisme Pelayanan Program ATENSI

Gambar mekanisme ATENSI menggambarkan tujuh tahapan utama yang saling terintegrasi:

1) Fasilitasi Akses

Tahapan awal untuk menjangkau penerima manfaat melalui berbagai jalur, seperti rujukan dari lembaga, pelaporan individu, maupun penjangkauan aktif oleh pekerja sosial dan relawan. Proses ini mencakup dokumentasi awal, pengumpulan data, serta verifikasi identitas dan kondisi penerima manfaat.

2) Pendekatan Awal dan Kesepakatan

Pada tahap ini dilakukan pertemuan awal antara petugas sosial dan penerima manfaat, termasuk keluarganya. Tujuannya adalah membangun kepercayaan dan mencapai kesepakatan mengenai bentuk intervensi yang akan diberikan. Persetujuan diperoleh melalui *informed consent* dan persetujuan dari keluarga atau wali.

3) Asesmen Komprehensif dan Berkelanjutan

Asesmen ini menilai secara menyeluruh aspek medis, hukum, psikososial, spiritual, ekonomi, hingga minat dan potensi individu. Data dikumpulkan dari berbagai sumber dan diperbarui secara berkala agar intervensi tetap relevan dengan kondisi penerima manfaat.

4) Perencanaan Layanan

Berdasarkan hasil asesmen, maka disusun rencana layanan ATENSI yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu. Perencanaan ini meliputi identifikasi sumber daya, strategi intervensi, serta kesepakatan bersama dalam pelaksanaannya.

5) Implementasi Intervensi

Pelaksanaan layanan secara langsung sesuai dengan rencana intervensi melalui interaksi intensif dan kolaboratif dengan penerima manfaat.

6) Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Tahap ini bertujuan mengevaluasi efektivitas intervensi yang dilakukan, melalui pemantauan rutin (triwulanan), *pre-test* dan *post-test*, serta analisis capaian berdasarkan indikator tujuan yang telah ditetapkan.

7) Pascalayanan dan Terminasi

Setelah tujuan layanan tercapai, dilakukan terminasi dengan strategi pelepasan yang mendukung kemandirian penerima manfaat. Monitoring pascalayanan juga dilakukan untuk memastikan penerima manfaat tetap berada dalam kondisi stabil dan produktif.

(Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2021)

Penerapan mekanisme ini memperkuat peran Sentra Abiyoso di Cimahi sebagai pelaksana layanan rehabilitasi sosial yang profesional dan adaptif. Dengan mengintegrasikan pendekatan keluarga, komunitas, dan residensial, serta memanfaatkan pemetaan sumber daya lokal, Sentra Abiyoso berupaya mewujudkan layanan yang tidak hanya responsive tetapi juga berkelanjutan bagi kelompok rentan.

3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Abiyoso di Cimahi

3.3.1 Profil Penerima Manfaat

1) Penerima Manfaat Berdasarkan Status

Penerima manfaat layanan residensial Sentra Abiyoso di Cimahi mencakup berbagai kelompok rentan, dengan total sebanyak 20 orang yang terdiri dari penerima manfaat aktif maupun yang telah terminasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 7 orang masih aktif menjalani program pembinaan dan rehabilitasi sosial. Komposisi penerima aktif ini meliputi 1 orang penyandang disabilitas, 4 anak, dan 2 lanjut usia.

Sementara itu, terdapat 13 orang lainnya yang telah menyelesaikan layanan atau telah dialihkan ke program atau institusi lain, dan termasuk dalam kategori terminasi. Dari kelompok ini, tercatat 2 orang penyandang disabilitas, 7 anak, 1 lansia, dan 3 orang dari kelompok rentan lainnya.

Jika diklasifikasikan berdasarkan kategori kelompok rentan, jumlah terbesar berasal dari kelompok anak-anak, yaitu sebanyak 11 orang. Diikuti oleh penyandang disabilitas dan lansia masing-masing sebanyak 3 orang, serta kelompok rentan lainnya juga sebanyak 3 orang. Komposisi ini menunjukkan bahwa fokus layanan residensial di Sentra Abiyoso cenderung diarahkan pada pemulihan sosial anak-anak. Hal ini sejalan dengan sasaran prioritas dalam program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), yang menempatkan anak-anak sebagai kelompok utama yang perlu mendapatkan perlindungan dan intervensi sosial secara intensif dan berkelanjutan.

Berikut adalah tabel jumlah penerima manfaat Sentra Abiyoso di Cimahi berdasarkan statusnya:

Tabel 3. 1 Penerima Manfaat Sentra Abiyoso di Cimahi Berdasarkan Status

No	Status PM	Jumlah Pada Setiap Kluster				Jumlah
		Disabilitas	Anak	Lansia	Kelompok Rentan	
1	Residensial	1	4	2	-	7
2	Terminasi	2	7	1	3	13
Jumlah		3	11	3	3	20

2) Penerima Manfaat Layanan *Daycare* (Vokasional)

Sentra Abiyoso memiliki layanan tambahan berupa program *daycare* vokasional yang diperuntukkan bagi penerima manfaat non residensial, yaitu mereka yang tidak tinggal di dalam fasilitas namun mengikuti pelatihan setiap hari. Saat ini, terdapat 5 orang penerima manfaat yang terlibat dalam program ini. Mereka mengikuti pelatihan keterampilan praktis dan aplikatif yang diarahkan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan kemandirian di masa depan.

Jenis pelatihan vokasional yang diberikan mencakup bidang pertanian, perkebunan, peternakan, kuliner, dan *barbershop*. Pelatihan ini dirancang agar sesuai dengan potensi individu masing-masing penerima manfaat, serta bertujuan membekali mereka dengan kemampuan produktif yang dapat digunakan saat kembali dan berintegrasi ke dalam masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan orientasi program yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pemberdayaan sosial.

Selain pelatihan keterampilan, layanan *daycare* juga dilengkapi dengan berbagai terapi pendukung yang mencakup:

- (1) Terapi fisik yang ditujukan untuk menjaga serta meningkatkan kondisi jasmani dan kemampuan motorik, terutama bagi penerima manfaat dengan hambatan penglihatan atau kebutuhan khusus lainnya.
- (2) Terapi psikososial yang dilakukan melalui kegiatan seperti konseling individu dan kelompok, pendampingan sosial, serta pengembangan diri untuk memperkuat stabilitas emosional dan ketahanan sosial peserta.
- (3) Terapi mental-spiritual yang mencakup kegiatan keagamaan, refleksi, dan pembinaan nilai moral yang bertujuan menumbuhkan ketenangan batin dan penguatan spiritual.

Pendekatan menyeluruh ini mencerminkan komitmen Sentra Abiyoso dalam memberikan layanan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup keseimbangan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual penerima manfaat secara terpadu.

3) Penerima Manfaat Aktif Berdasarkan Sebaran Geografis

Sebaran wilayah asal penerima manfaat residensial aktif di Sentra Abiyoso didominasi oleh Provinsi Jawa Barat. Dari total tujuh orang penerima manfaat yang masih aktif, empat di antaranya berasal dari Kota Cimahi, di mana lokasi tempat Sentra Abiyoso berada. Sementara itu, masing-masing satu orang berasal dari Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Garut, yang juga terletak di wilayah Jawa Barat. Sedangkan, penerima manfaat yang berasal dari luar provinsi, terdapat satu yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kondisi ini mencerminkan bahwa kedekatan geografis menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi aksesibilitas terhadap layanan, sehingga wilayah sekitar Sentra berkontribusi paling besar dalam jumlah penerima manfaat. Namun, keberadaan peserta dari luar Pulau Jawa juga membuktikan bahwa peran Sentra Abiyoso sebagai lembaga pelayanan sosial yang berskala nasional, dengan jangkauan penerima manfaat yang luas.

Dengan cakupan wilayah yang beragam ini, pendekatan layanan yang diberikan dituntut untuk bersifat inklusif dan adaptif, serta mampu merespons perbedaan latar belakang budaya dan kebutuhan khusus dari masing-masing individu secara sensitif dan tepat sasaran. Maka, berdasarkan data sebaran asal penerima manfaat tersebut dapat dirinci ke dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2 Penerima Manfaat Berdasarkan Sebaran Geografis
Sentra Abiyoso di Cimahi Tahun 2025

No	Wilayah Asal Penerima Manfaat (Berdasarkan Sebaran Geografis)	Jumlah
1	Kota Cimahi	4
2	Kabupaten Cianjur	1
3	Kabupaten Garut	1
4	Kepulauan Bangka Belitung	1
Jumlah		7

3.3.2 Kriteria Penerima Manfaat

Sentra Abiyoso di Cimahi memberikan layanan kepada kelompok rentan yang termasuk dalam kategori Penerima Manfaat (PM), yaitu:

1) Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang mengakibatkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan secara setara dengan warga negara lainnya.

Pada Sentra Abiyoso di Cimahi, kelompok penerima manfaat penyandang disabilitas adalah mereka yang membutuhkan layanan khusus untuk menunjang aktivitas harian serta meningkatkan kapasitas kemandirian, baik secara sosial maupun fungsional, sesuai dengan jenis dan tingkat kedisabilitasannya yang dimilikinya.

2) Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam konteks perlindungan sosial, terdapat kelompok anak yang dikategorikan sebagai Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak, AMPK adalah anak yang berada dalam kondisi rentan dan memerlukan perlindungan tambahan baik dari negara, keluarga, maupun masyarakat. Dan kategori AMPK mencakup berbagai situasi kerentanan, antara lain:

- (1) Anak korban kekerasan fisik, psikis, dan seksual.
- (2) Anak korban eksploitasi ekonomi dan seksual.
- (3) Anak yang ditelantarkan atau diperlakukan salah oleh orang tua atau pengasuh.
- (4) Anak penyandang disabilitas yang menghadapi hambatan dalam kehidupan sehari-hari.

- (5) Anak yang terdampak situasi darurat seperti bencana alam, konflik sosial, atau pengungsian.
- (6) Anak korban perdagangan orang.
- (7) Anak yang berhadapan dengan hukum (baik sebagai pelaku, korban, atau saksi).
- (8) Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi secara sosial.
- (9) Anak dengan HIV/AIDS atau korban penyalahgunaan zat adiktif.
- (10) Anak korban pornografi, radikalisme, atau yang terlibat dalam jaringan terorisme.
- (11) Anak pelaku tindak pidana yang tetap berhak mendapat perlakuan yang mendidik dan tidak diskriminatif.
- (12) Anak yang kehilangan pengasuhan karena orang tua mereka menjadi narapidana atau mengalami keterbatasan khusus.
- (13) Anak yang mengalami diskriminasi, stigmatisasi, atau marginalisasi, termasuk mereka yang terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk.

Pengelompokan ini menunjukkan adanya tanggung jawab negara dalam memberikan perlindungan berbasis kebutuhan dan situasi nyata yang dihadapi anak. Hal ini sejalan dengan prinsip perlindungan anak, yaitu mengutamakan kepentingan terbaik anak, menjunjung prinsip non-diskriminasi, dan menjamin hak anak untuk hidup, tumbuh, serta berkembang secara optimal.

Pada Sentra Abiyoso di Cimahi, penerima manfaat dari kategori anak umumnya berasal dari situasi yang tergolong AMPK, seperti anak terlantar, anak dengan kebutuhan khusus, atau anak yang mengalami perlakuan tidak layak. Layanan yang diberikan dirancang untuk menjawab kebutuhan khusus mereka, baik dari aspek sosial, psikologis, maupun fisik, guna mendukung pemulihan dan pengembangan diri secara menyeluruh.

3) Lanjut Usia

Lanjut usia adalah seseorang yang mengalami tahap akhir dalam perkembangan kehidupan manusia dan merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa karena semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup terakhir bagi manusia. Menurut

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 (enam puluh) tahun.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia, lansia diklasifikasikan menjadi dua jenis:

- (1) Lansia prasejahtera, yaitu lansia yang berada dalam kondisi rentan secara ekonomi, sosial, dan psikologis.
- (2) Lansia potensial, yaitu lansia yang masih memiliki kemampuan untuk beraktivitas produktif dan menghasilkan barang atau jasa.

Dalam perspektif perkembangan manusia, Hurlock (1980) menyatakan bahwa lansia berada pada fase *late adulthood*, yaitu masa ketika individu mengalami penurunan fungsi fisik, perubahan psikologis, serta keterbatasan dalam peran sosial. Lansia juga lebih rentan terhadap penyakit degeneratif, sehingga memerlukan pendekatan pelayanan yang menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial.

Penerima manfaat lanjut usia di Sentra Abiyoso adalah individu lanjut usia dalam kondisi rentan, seperti lansia terlantar, lansia penyandang disabilitas, atau lansia yang membutuhkan perlindungan khusus karena menghadapi keterbatasan dalam mobilitas, akses layanan, ekonomi, maupun kondisi kesehatan. Layanan yang diberikan dirancang untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup, serta mendorong kemandirian sesuai kapasitas masing-masing lansia.

Setiap penerima manfaat di Sentra Abiyoso dipantau secara menyeluruh melalui dokumen yang disebut rapor perkembangan. Rapor ini merupakan alat evaluasi utama untuk menilai sejauh mana intervensi yang diberikan berhasil serta untuk memantau kemajuan individu selama mengikuti layanan residensial. Penyusunannya mengikuti indikator dalam program ATENSI yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial RI. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap PM mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya dan mengalami perubahan yang positif dan terukur.

Secara umum, rapor perkembangan memiliki tiga fungsi utama. Pertama, untuk mencatat perkembangan individu dari waktu ke waktu. Kedua, untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perhatian atau intervensi tambahan. Ketiga, sebagai dokumen pendukung dalam pengambilan keputusan terkait pendampingan lanjutan. Penerapan rapor perkembangan ini menjadi sarana refleksi atas pencapaian mereka dan mendorong semangat untuk terus berkembang bagi PM. Selain itu, rapor bagi Sentra Abiyoso menjadi dasar dalam menyusun strategi layanan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan individu. Dengan pendekatan ini, Sentra Abiyoso dapat memberikan layanan yang lebih profesional, terukur, dan bermakna dalam meningkatkan kualitas hidup para penerima manfaat.

3.3.3 Persyaratan Penerima Manfaat

Sentra Abiyoso di Cimahi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial RI yang menyediakan layanan ATENSI. Layanan ini diberikan kepada individu atau kelompok yang termasuk dalam kategori 12 - PAS (Pemerlu Layanan ATENSI Sosial), yaitu mereka yang menghadapi hambatan fisik, psikososial, atau ekonomi dan memerlukan dukungan negara untuk mencapai kemandirian sosial.

Untuk memastikan bantuan yang diberikan tepat sasaran, maka Sentra Abiyoso menerapkan beberapa syarat bagi calon penerima manfaat, antara lain:

1) Termasuk dalam Kategori 12 – PAS

Penerima manfaat program ATENSI di Sentra Abiyoso wajib tergolong ke dalam kategori 12 – PAS (Pemerlu Layanan ATENSI Sosial), yaitu individu atau kelompok rentan yang menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran sosialnya secara optimal dan membutuhkan bantuan dari negara. Kategori PAS ini mencakup beberapa kelompok yang telah ditetapkan, yaitu anak-anak rentan (balita terlantar, anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum, anak difable, anak korban tindak kekerasan, anak jalanan, anak yang memerlukan perlindungan khusus), difabel, lanjut usia terlantar, korban bencana (bencana alam/non alam dan bencana sosial), afirmasi khusus (komunitas adat terpencil), warga binaan, korban kekerasan

(korban tindak kekerasan, korban *trafficking*, pekerja migran bermasalah sosial), korban NAPZA dan HIV/AIDS, bermasalah sosial (kelompok minoritas, keluarga bermasalah sosial psikologis), perempuan rentan (PRSE dan tuna susila), dan fakir miskin.

2) Merupakan Warga Negara Indonesia (WNI)

Calon penerima manfaat harus merupakan Warga Negara Indonesia, yang dibuktikan dengan kepemilikan Nomor Induk Kependudukan (NIK) serta surat keterangan domisili yang sah dari aparat RT/RW atau kelurahan. Ketentuan ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan. Tujuannya agar layanan negara benar-benar diberikan kepada warga yang tercatat secara legal dalam sistem kependudukan.

3) Berdomisili di Jangkauan Wilayah Kerja Sentra Abiyoso

Calon penerima manfaat harus tinggal di wilayah yang termasuk dalam jangkauan wilayah kerja Sentra Abiyoso. Ketentuan ini penting untuk mempermudah proses pemantauan, evaluasi, serta pelaksanaan program. Penentuan wilayah kerja dilakukan melalui koordinasi antara Sentra Abiyoso dengan Dinas Sosial setempat sesuai dengan kebijakan Kementerian Sosial RI.

4) Memerlukan Layanan Rehabilitasi Sosial

Calon penerima manfaat perlu menjalani asesmen atau penilaian sosial terlebih dahulu oleh pekerja sosial atau lembaga mitra. Proses ini mencakup penilaian kondisi psikososial, lingkungan, potensi, dan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan prinsip *evidence-based practice* dalam pelayanan sosial, sebagaimana tercantum dalam Pedoman ATENSI (Kementerian Sosial RI, 2022). Tujuannya adalah memastikan bahwa layanan diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan.

5) Tidak Sedang Menerima Bantuan Sosial Serupa

Untuk mencegah tumpang tindih program, calon penerima manfaat tidak boleh sedang menerima bantuan sosial yang sama dari program pemerintah lainnya. Namun, apabila bantuan yang diterima berbeda jenis (misalnya bantuan pangan dan pelatihan kerja), maka tetap dimungkinkan untuk menerima layanan ATENSI.

6) Bersedia Mengikuti Program Intervensi

Calon penerima manfaat wajib menyatakan kesediaannya untuk terlibat secara aktif dalam seluruh proses intervensi rehabilitasi sosial. Pendekatan ini bersifat komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Bentuk intervensi rehabilitasi sosial di Sentra Abiyoso meliputi:

(1) Terapi Fisik

Terapi fisik ditujukan untuk meningkatkan kemampuan motorik dan mobilitas penerima manfaat. Layanan ini mencakup latihan fisik secara rutin yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu, pemberian alat bantu adaptif seperti tongkat putih dan walker, serta pelaksanaan terapi olahraga yang dirancang khusus untuk mendukung peningkatan fungsi fisik penyandang disabilitas.

(2) Terapi Psikososial

Terapi psikososial bertujuan membantu penerima manfaat dalam menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan psikologis, sosial, dan kognitif. Layanan ini meliputi penanganan terhadap stres, kecemasan, dan trauma, pemulihan hubungan sosial serta pengurangan isolasi sosial, serta intervensi psikologis baik dalam bentuk individual maupun berbasis komunitas.

(3) Terapi Mental Spiritual

Terapi mental spiritual menjadi bagian penting dalam mendukung stabilitas mental penerima manfaat melalui pendekatan moral dan religius. Bentuk layanan ini mencakup konseling keagamaan, pembinaan rohani sesuai dengan keyakinan masing-masing individu, serta penyelenggaraan kegiatan keimanan yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas.

(4) Pelatihan Keterampilan Vokasional

Penerima manfaat diberikan pelatihan keterampilan praktis seperti berkebun, bertani, membuat kerajinan, atau keterampilan lain yang sesuai dengan potensi individu. Tujuannya adalah membekali mereka dengan kemampuan ekonomi mandiri.

(5) Konseling Sosial

Melalui konseling, penerima manfaat dibimbing untuk memahami permasalahan yang dihadapi, mengelola emosi, dan merencanakan solusi. Pendekatan ini juga bertujuan memperkuat ketahanan pribadi dan sosial.

(6) Bimbingan dan Pengasuhan

Anak-anak dan lansia yang tidak memiliki pengasuh, Sentra Abiyoso menyediakan bimbingan harian yang mencakup pendidikan nilai, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pendampingan emosional. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional mereka.

(Profil Lembaga dan Data Sentra Abiyoso di Cimahi, 2025)

Pemenuhan seluruh persyaratan ini menjadi landasan penting bagi efektivitas program ATENSI di Sentra Abiyoso. Selain sebagai pedoman administratif, syarat-syarat tersebut mencerminkan pendekatan berbasis hak, inklusi sosial, dan keadilan, sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan terkait. Keberhasilan program juga bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan penerima manfaat itu sendiri dalam menciptakan kehidupan yang lebih mandiri dan bermartabat.

3.3.4 Jenis Layanan di Sentra

Sentra Abiyoso di Cimahi menyediakan berbagai layanan dan bantuan sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) guna membantu meningkatkan kualitas hidup serta mendorong kemandirian mereka. Layanan ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pemulihan fungsi sosial, serta dukungan ekonomi dan aksesibilitas. Layanan-layanan yang diberikan oleh Sentra Abiyoso di Cimahi, yaitu:

1) Layanan Residensial

Sentra Abiyoso menyediakan tempat tinggal sementara bagi penerima manfaat yang membutuhkan perawatan intensif dan dukungan menyeluruh. Dalam layanan ini, penerima manfaat tinggal di asrama yang kondusif, mendapatkan pendampingan rutin, intervensi sosial secara terstruktur, serta terapi sesuai dengan

kondisi masing-masing. Tujuan utama dari layanan ini adalah menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan sosial, baik dari sisi emosional, sosial, maupun fungsional.

2) Layanan Program ATENSI

Sentra Abiyoso di Cimahi menyediakan layanan ATENSI yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar sekaligus dukungan ekonomi melalui program kewirausahaan. Layanan ini diberikan kepada individu atau keluarga yang tergolong sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dan mendorong kemandirian ekonomi.

Pada pemenuhan kebutuhan dasar, bantuan yang diberikan meliputi paket sembako seperti beras, minyak goreng, dan gula, serta nutrisi tambahan untuk kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Selain itu, penerima manfaat juga memperoleh perlengkapan kebersihan pribadi (*hygiene kit*) seperti sabun, pasta gigi, pembalut, dan popok dewasa. Bantuan ini dirancang untuk memastikan penerima manfaat dapat hidup layak dan sehat, serta memenuhi hak dasarnya secara bermartabat.

Sedangkan, pada aspek kewirausahaan, layanan diberikan kepada penerima manfaat yang memiliki minat dan potensi dalam bidang usaha. Bantuan yang disediakan meliputi modal usaha, pelatihan keterampilan, pendampingan, serta penyediaan alat penunjang usaha kecil. Program ini diharapkan dapat mendorong penerima manfaat agar mampu menghasilkan pendapatan secara mandiri dan terlepas dari ketergantungan terhadap bantuan sosial.

Adanya kombinasi antara bantuan kebutuhan dasar dan dukungan kewirausahaan ini menunjukkan pendekatan komprehensif Sentra Abiyoso dalam membangun kemandirian sosial dan ekonomi penerima manfaat secara berkelanjutan.

3) Layanan Terapi dan Fisioterapi

Layanan ini ditujukan bagi penyandang disabilitas atau individu dengan hambatan fisik dan komunikasi. Terapi wicara diberikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, khususnya bagi anak-anak dengan gangguan bicara atau penyandang disabilitas intelektual. Sementara itu, fisioterapi membantu

memulihkan fungsi gerak, memperkuat otot, dan meningkatkan mobilitas tubuh. Semua terapi dilakukan oleh tenaga profesional dan dilaksanakan secara rutin untuk memantau perkembangan penerima manfaat secara optimal.

4) Dukungan Aksesibilitas

Untuk mendorong kesetaraan dan partisipasi sosial, Sentra Abiyoso menyediakan berbagai alat bantu guna menunjang kemandirian penyandang disabilitas. Bantuan ini meliputi kursi roda berbagai jenis (untuk anak-anak, orang dewasa, maupun khusus untuk *cerebral palsy*), alat bantu dengar, serta berbagai jenis tongkat seperti tongkat kaki tiga, tongkat ketiak, dan tongkat siku. Alat bantu ini bukan hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas atas aksesibilitas dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV
PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA ABIYOSO DI CIMAH

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja sama dengan Tim Sentra Abiyoso di Cimahi

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi secara resmi dimulai dengan kegiatan penyerahan dan penerimaan praktikan magang yang dilaksanakan pada hari Selasa, 22 April 2025. Dalam kegiatan ini, Dr. Kanya Eka Santi, MSW selaku dosen pembimbing menyerahkan secara langsung praktikan kepada pihak Sentra Abiyoso di Cimahi yang diwakili oleh Feri Afrianto, S.Psi selaku Kepala Sentra. Momen serah terima ini tidak hanya menjadi bentuk formalitas administratif, namun juga menandai dimulainya hubungan kerja sama antara institusi pendidikan dan lembaga pelayanan sosial dalam mendukung pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang).

Kegiatan ini sangat penting sebagai langkah awal dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang baik antara praktikan dengan seluruh tim di Sentra Abiyoso Cimahi. Dengan adanya proses penyerahan yang disertai dengan penyambutan secara langsung, praktikan merasa lebih diterima dan dihargai sebagai bagian dari lingkungan kerja selama masa Praktikum Laboratorium (Magang).



Gambar 4. 1 Pengantaran Praktikan Praktikum Laboratorium (Magang)

Sebelum melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi, seluruh praktikan mendapatkan arahan awal terlebih dahulu sebagai bekal pengetahuan dasar mengenai Sentra Abiyoso di Cimahi. Arahan ini mencakup pemahaman latar belakang, fasilitas yang tersedia, serta berbagai kebijakan yang menjadi landasan pelaksanaan tugas disana. Tujuan dari pemberian arahan ini adalah agar para praktikan memiliki gambaran yang jelas mengenai lingkungan lokasi pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang).

Pada tahap awal praktikum, para praktikan melakukan proses orientasi bersama pekerja sosial melalui observasi lingkungan sentra dan melakukan *transect walk* untuk mengenal lebih jauh lingkungan sentra, baik dari segi fisik, budaya kerja, maupun sistem layanan yang dijalankan. Praktikan diperkenalkan pada staf sentra, alur dan sistem layanan ATENSI Sentra Abiyoso di Cimahi. Proses orientasi ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membangun hubungan kerja yang positif dan produktif antara praktikan dengan seluruh warga sentra. Melalui pengenalan ini, diharapkan praktikan mampu menjalin kerja sama yang kolaboratif dengan pegawai sentra, memahami struktur organisasi, serta mengetahui alur dan mekanisme layanan ATENSI yang menjadi inti layanan Sentra Abiyoso di Cimahi. Selain itu, praktikan juga diharapkan dapat memahami peran, tugas, pokok, dan fungsi dari masing-masing tim kerja di Sentra Abiyoso Cimahi.



Gambar 4. 2 Orientasi dan Pembagian Pekerja Sosial Pendamping

Setelah orientasi dan pengenalan lingkungan selesai dilakukan, dilanjutkan dengan pembagian pendampingan oleh pekerja sosial. Setiap praktikan

dipasangkan dengan seorang pekerja sosial pendamping yang akan memantau dan membimbing kegiatan praktikan selama masa Praktikum Laboratorium (Magang) berlangsung. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah proses bimbingan secara lebih terstruktur. Namun, hubungan pendampingan ini tidak bersifat membatasi ruang gerak praktikan hanya pada tugas-tugas dari pendamping, melainkan menjadi sarana koordinasi yang baik agar seluruh proses praktikum dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menyeluruh. Berikut adalah pembagian praktikan dengan pekerja sosial pendamping:

Tabel 4. 1 Data Pembagian Praktikan dan Pekerja Sosial Pendamping

No	Nama Praktikan Magang	Pekerja Sosial Pendamping
1.	Amanda Tiara Kusuma	Elizabeth Radyta Ayu Nugroho, S.Tr.Sos
2.	Cecep Rahmat Hidayat	Dody Achmad Hudaya, S.ST
3.	M. Gusnaldi Adam	Annisa Nurjanah, A.KS, MPSSp
4.	Nora Werayana Siringo-ringo	Reznovydyda Tiffany Hafidha, S.Tr.Sos
5.	Sri Vania Rahmawati	Dadang Yuda Karsono
6.	Syafira Windiana S	Riyati, S.ST., MPSSp
7.	Khalil Ilmi Benua Najwa	Wisnu Permana, S.Sos
8.	Zakia Eka Putri	Setiadara Ayunani, S.ST
9.	Leni Nurlita	Resty Noviyanti, S.ST

Proses pengenalan lingkungan sentra dan pembangunan kerja sama dengan tim Sentra Abiyoso di Cimahi memberikan dampak positif bagi praktikan. Praktikan tidak hanya dapat membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan pekerja sosial dan staf lainnya, namun juga mampu membangun hubungan kerja yang harmonis. Hal ini menjadi bekal yang sangat penting bagi praktikan dalam menjalankan praktikum, terutama saat terlibat langsung dengan para penerima manfaat kedepannya. Kepercayaan dan relasi yang terbentuk sejak awal membantu praktikan dalam menciptakan interaksi yang bermakna dan berdampak selama kegiatan magang berlangsung di Sentra Abiyoso Cimahi.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan dan Hasilnya

Keterampilan mikro dalam pekerjaan sosial adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pekerja sosial untuk membangun hubungan profesional, menggali informasi, serta memberikan intervensi yang tepat kepada individu maupun keluarga. Keterampilan ini mencakup mendengarkan aktif, empati, klarifikasi, refleksi perasaan, eksplorasi masalah, dan penegasan. Semua keterampilan tersebut menjadi fondasi penting dalam tahap *engagement* atau menjalin hubungan awal dengan klien. Pelatihan keterampilan mikro biasanya dilakukan dalam pendidikan pekerjaan sosial, khususnya pada fase praktikum laboratorium, guna memastikan pekerja sosial mampu menerapkannya secara efektif di lapangan (Ivey, Ivey, & Zalaquett, 2010; Hepworth et al., 2017).

Berikut pelaksanaan dan penerapan keterampilan tahap *engagement* pada aras mikro yang dilakukan oleh praktikan selama melaksanakan praktik:

1) *Shadowing*

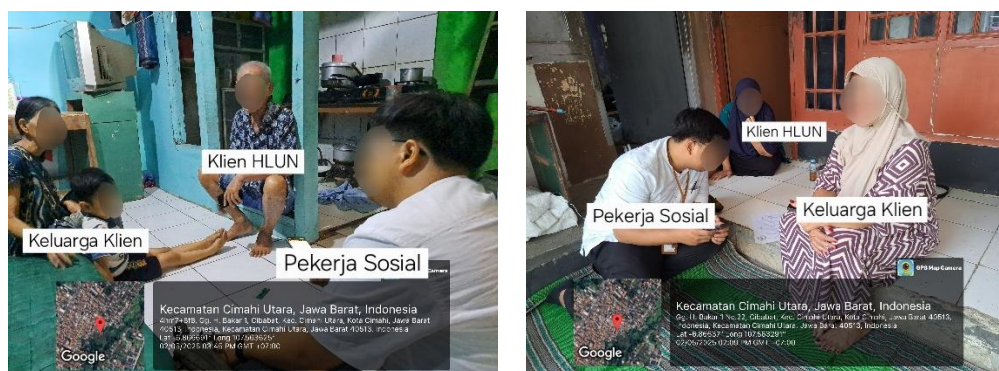
(1) *Engagement* Klien HLUN M dan A

Penerapan *engagement* pada aras mikro melalui pendekatan *shadowing* dilakukan dengan praktikan mendampingi dan mengamati secara langsung interaksi antara pekerja sosial dan klien pekerja sosial yang merupakan klien lanjut usia M dan A, yang berada di daerah Cibabat, Kota Cimahi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun hubungan awal yang positif dan menciptakan *trust building* antara pekerja sosial dan klien, sebagai langkah awal sebelum dilaksanakannya proses asesmen dalam rangkaian kegiatan peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN).

Praktikan mengamati pekerja sosial dalam mengimplementasikan keterampilan saat membangun hubungan. Pada kegiatan ini pekerja sosial menggunakan keterampilan dasar seperti *attending skills* yang terlihat dari gestur tubuh pekerja sosial yang terbuka, *eye contact*, dan ekspresi wajah yang hangat dan membuat klien merasa didengar dan dihargai. Keterampilan *active listening* pun ditunjukkan oleh pekerja sosial dengan memperhatikan cerita klien, memberikan

tanggapan yang sesuai, dan melakukan konfirmasi atas informasi yang disampaikan. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan *feedback* sederhana dengan mengafirmasi perasaan klien yang membuat adanya koneksi emosional dalam pembangunan hubungan tersebut.

Proses *engagement* ini pekerja sosial tidak mengalami hambatan dalam membangun kedekatan dengan klien M maupun klien A. Hal ini dikarenakan klien menunjukkan sikap terbuka, kooperatif, dan berada dalam posisi nyaman saat melakukan komunikasi dengan pekerja sosial. Keterbukaan dari klien menjadi faktor penting dalam terbentuknya *trust building*, sehingga pekerja sosial lebih mudah dalam melakukan interaksi.



Gambar 4. 3 *Shadowing Engagement Klien HLUN*

(2) *Engagement* Calon Klien Sekolah Rakyat AN

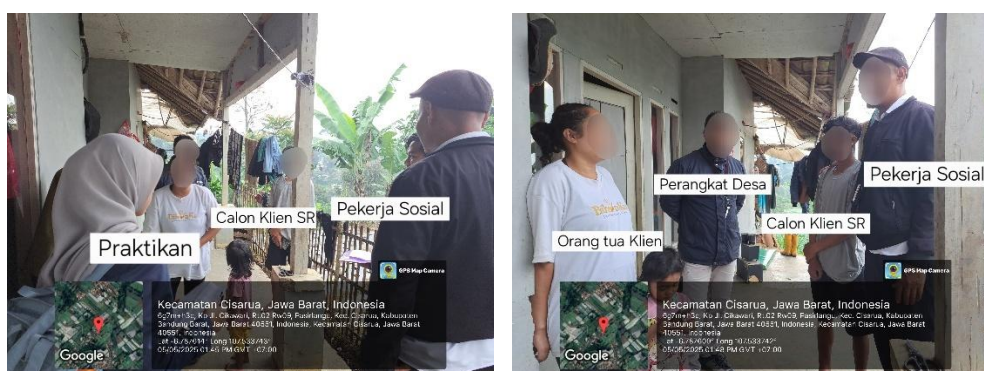
Penerapan *engagement* pada aras mikro melalui pendekatan *shadowing* dilakukan dengan praktikan mendampingi dan mengamati secara langsung proses interaksi antara pekerja sosial dengan calon klien pekerja sosial yang merupakan calon klien siswa Sekolah Rakyat dan orang tua calon siswa Sekolah Rakyat di daerah Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membangun *rapport* serta *trust building* antara pekerja sosial dan klien.

Pekerja sosial menggunakan beberapa keterampilan yang penting dalam membangun suatu hubungan dengan klien. Di mana praktikan memulai interaksi dengan *small talk* untuk mencairkan suasana yang dilakukan dengan pembicaraan ringan dengan topik mengenai aktivitas sehari-hari, hobi, dan bagaimana lingkungan pertemanan klien AN. Saat melakukan proses pendekatan, pekerja

sosial melakukan *eye contact* dan memperlihatkan ekspresi wajah yang ramah agar klien dapat nyaman saat membangun hubungan. Komunikasi verbal dan non-verbal ini membantu pekerja sosial dalam memastikan kenyamanan pada klien selama proses *engagement* berlangsung.

Proses *engagement* ini, pekerja sosial memperpanjang kegiatan *small talk* dengan klien AN. Hal ini dikarenakan klien AN merupakan anak yang sudah lama putus sekolah dan bekerja serabutan, sehingga klien AN sudah melupakan keinginannya untuk melanjutkan sekolah dan cenderung tertutup terhadap program SR, sehingga sulit bagi pekerja sosial untuk dapat membangun komunikasi yang efektif. Dalam mengatasi hal tersebut, pekerja sosial berusaha menunjukkan perasaan empati melalui pendekatan yang lebih sabar dan personal kepada klien AN. Dan hal tersebut membuahkan hasil, di mana klien AN perlahan mulai menunjukkan respon yang lebih terbuka kepada pekerja sosial dan bersedia untuk mendengarkan penjelasan mengenai program Sekolah Rakyat.

Proses *engagement* ini memberikan gambaran nyata pada praktikan bahwa dalam membangun sebuah hubungan dengan klien tidak hanya sebatas penerapan teknik-teknik komunikasi, namun juga sensitivitas terhadap kondisi emosional klien pun berpengaruh pada keberhasilan suatu *engagement*.



Gambar 4. 4 Shadowing Engagement Calon Klien SR

2) Tandem

(1) *Engagement* Klien HLUN TR

Penerapan *engagement* pada aras mikro dilakukan secara tandem oleh praktikan bersama pekerja sosial saat melakukan pendekatan kepada klien pekerja

sosial yang merupakan klien lanjut usia berinisial TR di daerah Cibabat, Kota Cimahi. Tujuan dari *engagement* ini adalah untuk membangun *rapport* dan *trust building* agar klien bersedia dalam mengikuti proses asesmen yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan HLUN. Praktikan dalam kegiatan ini tidak hanya mengamati, namun juga terlibat aktif dalam melakukan wawancara awal dengan klien dan melakukan *input* data ke dalam *form* yang sudah tersedia.

Praktikan dan pekerja sosial menggunakan beberapa keterampilan dalam membangun hubungan dengan klien TR. *Small talk* digunakan untuk menciptakan kenyamanan pada awal interaksi yang didukung oleh keterampilan *active listening* untuk memahami perbincangan dengan klien dan menunjukkan kepada klien bahwa mereka benar-benar didengarkan dan dihargai. *Summarizing* untuk mengorganisir informasi yang telah diperoleh dalam tahap wawancara awal dengan klien.

Awal proses *engagement*, praktikan sempat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan klien TR, hal ini diakibatkan klien yang memiliki gangguan pendengaran. Sehingga, praktikan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan memperjelas intonasi, mengatur volume suara, serta memastikan gerakan bibir agar dapat terlihat jelas dan dibaca oleh klien TR. Selain itu, kenyamanan klien diperhatikan melalui posisi duduk klien, gestur tubuh, dan *eye contact* yang hal ini juga dapat membuat klien menjadi lebih terbuka.

Kegiatan *engagement* pada klien TR dapat dilakukan dengan baik, hal ini dikarenakan adanya keterbukaan yang diberikan oleh klien serta kepribadian klien yang hangat dan ramah membantu dalam praktikan membangun hubungan yang positif dengan klien.

3) Mandiri

(1) *Engagement* Penerima Manfaat AS

Penerapan *engagement* pada aras mikro dilakukan secara mandiri oleh praktikan kepada salah satu penerima manfaat yang merupakan klien residensial lanjut usia yang ada di Sentra Abiyoso Cimahi. Penerima manfaat AS merupakan bagian dari kluster lanjut usia dengan disabilitas fisik akibat serangan stroke yang pernah dialaminya. Dalam melakukan pendekatan, praktikan secara rutin

menghampiri penerima manfaat saat melakukan aktivitasnya pada pagi hari, tepatnya saat penerima manfaat AS berada di area perkebunan vokasional atau sekitar kolam ikan lele.

Proses *engagement* ini, praktikan menerapkan beberapa keterampilan dasar komunikasi, yaitu *attending*, *small talk*, *active listening*, empati, dan pemberian umpan balik. *Attending* dilakukan oleh praktikan dengan memberikan perhatian penuh pada saat berinteraksi dengan penerima manfaat seperti menjaga *eye contact* dan menunjukkan sikap yang terbuka. Hal ini membuat penerima manfaat AS pun menunjukkan keterlibatan aktif dalam komunikasi yang dilakukan, salah satunya klien kerap menjaga *eye contact* secara konsisten dengan praktikan.

Small talk adalah hal yang utama praktikan lakukan untuk memulai percakapan ringan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari penerima manfaat, misalnya saat berbincang di kebun, saat memberi makan ikan, atau bermain tebak kata. Hal ini membantu mencairkan suasana dan memperkuat kedekatan emosional praktikan dengan penerima manfaat. Keterampilan *active listening* diterapkan oleh praktikan dengan mendengarkan klien dan meresponsnya dengan tanggapan yang sesuai. Pendekatan yang dilakukan secara konsisten ini membuahkan hasil, di mana klien AS menunjukkan respon yang semakin positif dari hari ke hari. Penerima manfaat menjadi lebih terbuka, sering menyapa praktikan, dan bahkan mengajak berbicara tanpa perlu diawali terlebih dahulu.



Gambar 4. 5 Mandiri Engagement Pada Penerima Manfaat AS

Keterbukaan dan sikap ramah dari penerima manfaat AS sangat membantu praktikan dalam membangun *trust building* yang kuat. Proses *engagement* ini

menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan secara konsisten melalui keseharian penerima manfaat dapat menjadi cara yang efektif untuk menjalin hubungan yang hangat dan bermakna dengan penerima manfaat.

Praktikan melakukan pengisian *informed consent* bersama penerima manfaat AS yang dilakukan secara partisipatif. Melalui kegiatan ini praktikan menyampaikan maksud dan tujuan, hak-hak penerima manfaat, dan apa saja yang akan praktikan lakukan bersama penerima manfaat AS. Praktikan menjelaskan kepada penerima manfaat dengan bahasa yang mudah dipahami agar penerima manfaat tidak merasa kebingungan dan praktikan pun menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela, serta praktikan tidak akan memaksa penerima manfaat untuk menyetujui dan penerima manfaat AS berhak untuk menolak jika tidak ingin atau keberatan atas adanya *informed consent*.

Namun, penerima manfaat AS menerima untuk melakukan pengisian dan seluruh kegiatan yang akan dilakukan termasuk risiko-risiko yang mungkin dapat terjadi. Pada saat penerima manfaat AS menerima dan menyetujuinya, praktikan melakukan konfirmasi kembali atas persetujuannya serta menegaskan bahwa praktikan disini bukan sebagai penentu nasib penerima manfaat, namun sebagai pendamping dalam melakukan suatu proses perubahan.



Gambar 4. 6 Proses Pengisian *Informed Consent* Penerima Manfaat AS

(2) *Engagement* Penerima Manfaat JS

Penerapan *engagement* pada aras mikro dilakukan secara mandiri oleh praktikan kepada salah satu penerima manfaat lanjut usia di Sentra Abiyoso Cimahi, yaitu penerima manfaat JS. Penerima manfaat JS merupakan penerima manfaat kluster lanjut usia yang cukup tertutup dan jarang berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam membangun hubungan dengan penerima manfaat memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati.

Membangun hubungan dengan penerima manfaat JS, praktikan memanfaatkan momen ketika penerima manfaat sedang berada di luar asrama dan bertegur sapa untuk memulai percakapan. Pendekatan kepada penerima manfaat JS dilakukan dengan *small talk* mengenai kegiatan sehari-hari, kondisi kesehatan, dan cerita tentang keluarga penerima manfaat. Keterampilan *attending* diterapkan saat membangun hubungan dengan penerima manfaat, di mana praktikan menunjukkan sikap yang ramah dengan keterbukaan dari praktikan agar penerima manfaat pun dapat terbuka kepada praktikan. Selain itu, praktikan memperhatikan dan menghargai setiap respon yang diberikan oleh penerima manfaat meskipun sebagian besar respon yang diberikan merupakan respon singkat.

Saat melakukan *engagement* dengan penerima manfaat JS, *eye contact* sulit dilakukan hal ini dikarenakan penerima manfaat yang sering menunduk, sehingga praktikan menginisiasi untuk menjaga postur tubuh agar dapat sejajar dan menggunakan intonasi suara yang hangat. Selain itu, praktikan menunjukkan empatinya kepada penerima manfaat dengan tidak memaksa penerima manfaat untuk melakukan percakapan dan menghargai setiap respon yang diberikan. Secara perlahan, kepercayaan dari penerima manfaat mulai terbentuk kepada praktikan. Di mana penerima manfaat JS mulai menunjukkan kenyamanan dengan kehadiran praktikan. Meskipun dengan interaksi yang dilakukan terbatas, *trust building* terhadap penerima manfaat JS bisa didapatkan dengan adanya konsistensi dan sikap dalam menghargai keputusan penerima manfaat.



Gambar 4. 7 Mandiri Engagement Pada Penerima Manfaat JS

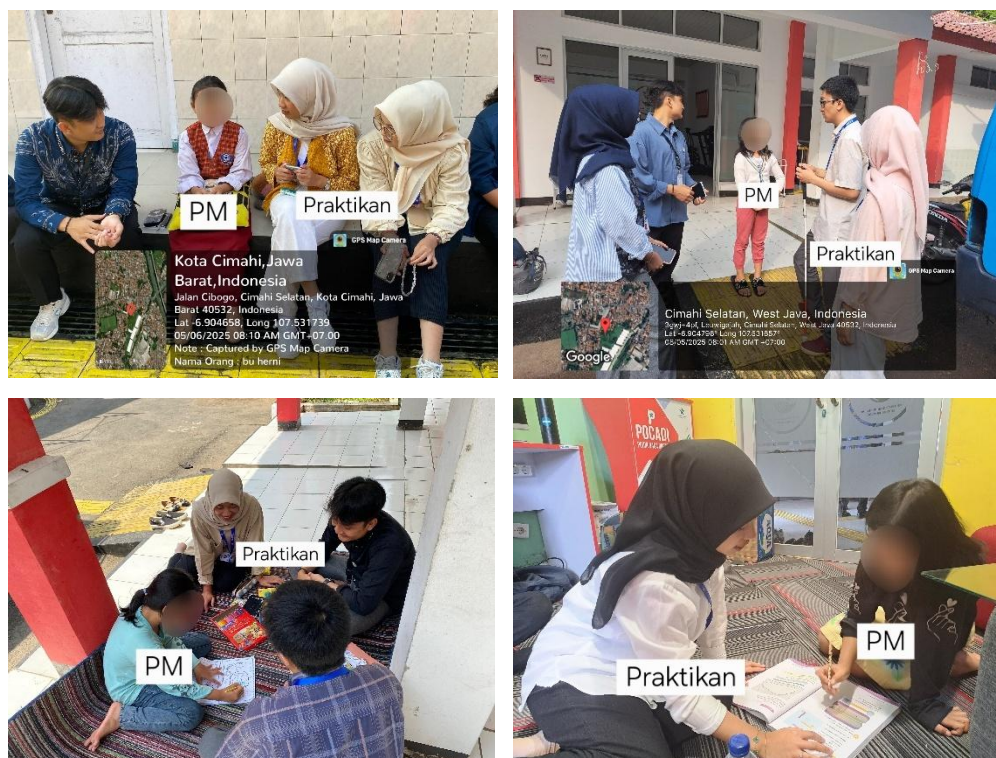
(3) *Engagement* Penerima Manfaat ASP

Penerapan *engagement* pada aras mikro dilakukan secara mandiri oleh praktikan kepada salah satu penerima manfaat anak di Sentra Abiyoso, yaitu penerima manfaat ASP. Mengingat penerima manfaat ASP adalah penerima manfaat anak, praktikan lebih hati-hati dalam membangun kedekatan, terutama dengan menyesuaikan pendekatan pada suasana hati dan kebutuhan emosional penerima manfaat. Pada awal interaksi, penerima manfaat cenderung menolak kehadiran praktikan dengan menjauh dan enggan diajak berbicara. Namun, setelah kegiatan *morning meeting*, praktikan mencoba kembali untuk membuka komunikasi dengan mengajak penerima manfaat berbincang melalui *small talk*, praktikan menanyakan kegiatan penerima manfaat ASP seperti kesehariannya di sekolah, teman, hobi, dan aktivitas favorit ASP. Perlahan, klien mulai menunjukkan respon positif dan mulai nyaman untuk berbicara dengan praktikan.

Untuk memperkuat hubungan, praktikan juga melakukan pendekatan dengan penerima manfaat melalui kegiatan belajar bersama. Hal ini dilakukan karena mengingat penerima manfaat masih berada dibangku kelas 1 SD, pendekatan dilakukan dengan membantu penerima manfaat ASP dalam mengerjakan tugas sekolah seperti matematika, bahasa Inggris, menulis, dan menggambar yang

merupakan kegiatan yang disukai penerima manfaat. Dalam melakukan pendekatan dan membangun hubungan ini, praktikan cenderung fleksibel mengikuti suasana hati klien. Jika penerima manfaat merasa bosan belajar, kegiatan diganti dengan aktivitas menggambar agar tetap menyenangkan. Dalam proses ini, keterampilan empati dan sensitivitas praktikan terhadap kondisi emosional klien sangat penting dalam *trust building*. Dan melalui kegiatan belajar bersama ini penerima manfaat mulai menjadi lebih aktif bertanya, bercerita, bahkan bercanda dengan praktikan.

Seiring waktu, penerima manfaat ASP menunjukkan kedekatan yang semakin kuat dengan praktikan. Penerima manfaat mulai menghampiri praktikan untuk mengobrol atau mengajak belajar bersama tanpa perlu diajak terlebih dahulu. Selain kegiatan belajar, kedekatan juga terjalin melalui kegiatan keagamaan seperti shalat bersama, yang memperkuat rasa aman dan keterhubungan emosional penerima manfaat dan praktikan. Perubahan sikap penerima manfaat ini menunjukkan bahwa proses *engagement* berjalan dengan baik, serta bahwa pendekatan yang empatik, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak sangat efektif dalam membangun hubungan yang positif dengan klien.



Gambar 4. 8 Mandiri Engagement Pada Penerima Manfaat ASP

Untuk menggambarkan secara sistematis implementasi keterampilan mikro pada individu dan keluarga dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri pada tahap *engagement*, maka disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Keterampilan Aras Mikro yang Diterapkan dalam Tahap *Engagement* dengan Pendekatan *Shadowing*, Tandem, dan Mandiri

No	Pendekatan	Keterampilan	Deskripsi Penerima Manfaat
1	<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending skills</i> (<i>eye contact</i>, gestur tubuh terbuka, penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah) 2. <i>Active listening</i> 3. Empati 4. <i>Feedback</i> positif 5. <i>Small talk</i> 6. Sensitivitas terhadap kebutuhan klien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien lansia kegiatan HLUN M dan A 2. Calon klien siswa SR anak AN
2	Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk</i> 2. <i>Active listening</i> 3. <i>Summarizing</i> (mengorganisasi informasi wawancara) 4. Klarifikasi 5. Empati 6. <i>Attending skills</i> (<i>eye contact</i>, gestur tubuh terbuka, penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah) 7. Merumuskan dan menyampaikan pesan (tujuan kedatangan) 8. <i>Feedback</i> positif 9. Sensivitas terhadap kebutuhan klien 10. Melakukan pencatatan dan dokumentasi 11. Intonasi suara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien lansia kegiatan HLUN TR
3	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending skills</i> (<i>skills</i> (<i>eye contact</i>, gestur tubuh terbuka, penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, postur tubuh) 2. Empati (menghargai respon PM) 3. <i>Small talk</i> 4. <i>Active listening</i> 5. <i>Feedback</i> positif 6. <i>Building rapport</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. PM residensial anak ASP 2. PM residensial lanjut usia AS 3. PM residensial lanjut usia JS

		7. Sensitivitas terhadap kebutuhan PM 8. Klarifikasi 9. <i>Summarizing</i> 10. Merumuskan dan menyampaikan pesan (tujuan kegiatan)	
--	--	---	--

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan dan Hasilnya

Pelaksanaan keterampilan mezzo dalam tahap *engagement* pada tingkat kelompok memerlukan sensitivitas dan kompetensi praktikan dalam membangun hubungan awal yang konstruktif dengan kelompok sasaran. Pendekatan bertahap yang dilakukan dimulai dari tahap *shadowing*, tandem, hingga pelaksanaan secara mandiri memberikan kesempatan bagi praktikan untuk terlibat langsung, memahami dinamika kelompok, dan mulai menyusun strategi intervensi yang relevan. Proses ini mencerminkan pentingnya keterlibatan bertahap dalam membangun kepercayaan dan efektivitas interaksi kelompok (Toseland & Rivas, 2017; Zastrow, 2019).

Berikut pelaksanaan dan penerapan keterampilan tahap *engagement* pada aras mezzo yang dilakukan oleh praktikan selama melaksanakan praktik:

1) *Shadowing*

Penerapan implementasi *engagement* pada aras mezzo dilakukan secara *shadowing* oleh praktikan kepada pekerja sosial ketika sedang melakukan beberapa kegiatan kelompok. Pertama, praktikan melakukan *shadowing* ketika pelaksanaan *morning meeting* kelompok PM residensial yang ada di Sentra Abiyoso Cimahi.

Kegiatan *morning meeting* ini dilakukan setiap pagi sebagai bagian dari rutinitas yang bertujuan untuk membangun dan memperkuat hubungan antara pekerja sosial dan kelompok PM residensial. Dalam proses *engagement* ini, praktikan secara aktif mengamati bagaimana pekerja sosial menggunakan keterampilannya dalam menginisiasi komunikasi, membangun relasi, serta menciptakan suasana yang terbuka dan suportif bagi kelompok PM residensial.

Kegiatan *morning meeting* di Sentra Abiyoso ini menjadi salah satu wadah untuk membangun kedekatan secara emosional dan psikososial antara pekerja sosial dan penerima manfaat. Dalam setiap pertemuan, pekerja sosial tidak hanya memberikan penguatan dan motivasi, namun juga melakukan pemantauan terhadap kondisi fisik serta kondisi emosional dan suasana hati dari masing-masing penerima manfaat. Masing-masing dari mereka diberikan ruang untuk menyampaikan perasaan dan mengutarakan pendapat maupun harapan kedepannya. Dengan adanya interaksi dua arah ini, mendukung terciptanya kepercayaan dan keterbukaan dalam kelompok PM residensial.



Gambar 4. 9 *Shadowing Engagement Mezzo Pada Kelompok PM Residensial*

Penerapan implementasi *engagement* pada aras mezzo juga dilakukan secara *shadowing* oleh praktikan kepada pekerja sosial ketika sedang melaksanakan kegiatan bakti sosial bersama kelompok lanjut usia di Panti Werdha Karitas. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang dilaksanakan oleh tim Sentra Abiyoso Cimahi. Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial membangun pendekatan yang hangat dan penuh empati kepada para lanjut usia sebagai langkah awal untuk menciptakan hubungan yang bermakna. Pekerja sosial memulai kegiatan *engagement* dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan tim Sentra Abiyoso ke Panti Werdha Karitas.

Pendekatan ini dilakukan secara terbuka dan komunikatif agar para lanjut usia dapat merasa dihargai, diperhatikan, serta nyaman dengan kehadiran tim Sentra Abiyoso. Melalui komunikasi yang sederhana, pekerja sosial berusaha menjalin

relasi yang baik, sehingga tercipta rasa aman dan tumbuhnya *trust building* antara kelompok lanjut usia dan tim dari Sentra Abiyoso. Pada kegiatan ini, *engagement* menjadi penentu dalam kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Karena dengan adanya keterbukaan dan hubungan kedekatan yang sudah dibangun, maka akan membuat kegiatan selanjutnya dapat berjalan dengan lancar dan diterima dengan baik oleh oma dan opa di Panti Werdha Karitas.



Gambar 4. 10 Shadowing Engagement Mezzo Pada Kelompok Lansia Panti Werdha Karitas

2) Tandem

Penerapan implementasi *engagement* pada aras mezzo dilakukan secara tandem oleh praktikan bersama pekerja sosial ketika sedang melakukan kegiatan *morning meeting* kelompok PM residensial yang ada di Sentra Abiyoso Cimahi. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebagai bagian dari rutinitas yang bertujuan untuk membangun dan memperkuat hubungan antara pekerja sosial dan kelompok PM residensial. Dalam proses *engagement* ini, praktikan berpartisipasi secara aktif mengikuti dan melaksanakan kegiatan *morning meeting*. Pada kegiatan ini pekerja sosial mengajak rekan-rekan praktikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan *morning meeting* dan melakukan perkenalan dengan PM untuk dapat menjalin dan membangun relasi dengan mereka.

Praktikan berkesempatan untuk melakukan pendekatan dengan PM melalui kegiatan *morning meeting* di Sentra Abiyoso, yang di mana kegiatan ini merupakan salah satu wadah untuk membangun kedekatan secara emosional dengan penerima manfaat. Dalam pelaksanaan *engagement* ini, praktikan melihat adanya penerimaan yang diberikan oleh beberapa penerima manfaat kepada praktikan. Namun, seiring

berjalannya waktu kehadiran praktikan diterima oleh seluruh penerima manfaat yang ada di Sentra Abiyoso. Hal ini diperlihatkan melalui adanya interaksi dan respon dari penerima manfaat kepada praktikan magang.

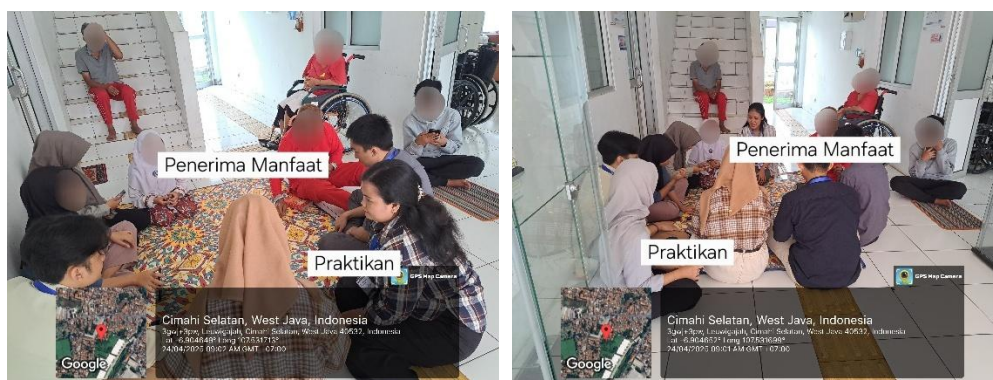


Gambar 4. 11 Tandem Engagement Mezzo Pada Kelompok PM Residensial

3) Mandiri

Penerapan implementasi *engagement* pada aras mezzo dilakukan secara mandiri oleh praktikan kepada kelompok PM residensial dengan membentuk *social conversation group*. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai langkah awal untuk pendekatan lebih jauh dengan penerima manfaat melalui kegiatan kelompok. Pembentukan kelompok ini dilakukan untuk mengembalikan kembali rasa semangat para penerima manfaat, karena beberapa penerima manfaat lainnya telah melakukan terminasi.

Kelompok *social conversation* ini terdiri dari penerima manfaat JS, AS, ASP, HNJ, R, dan A dan kegiatan dilakukan dengan percakapan ringan serta diselingi dengan kegiatan rekreasi berupa *games*, seperti tebak kata dan ABC lima dasar sebagai hiburan bagi mereka. Pada proses pendekatan melalui pembentukan kelompok *social conversation* ini praktikan mendapatkan respon yang positif dari penerima manfaat dan dapat membangun relasi dengan mereka. Dan seiring berjalannya waktu, respon penerima manfaat terhadap interaksi yang diberikan oleh praktikan semakin baik dan mulai berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, di mana mereka mulai nyaman dalam mengikuti kegiatan dan turut berkontribusi dalam *games* tebak kata.



Gambar 4. 12 Mandiri Engagement Mezzo Pada Kelompok PM Residensial

Penerapan implementasi *engagement* pada aras mezzo dilakukan juga secara mandiri oleh praktikan kepada kelompok PM residensial dengan membentuk *recreational group*. Kegiatan ini dilaksanakan untuk dapat membangun hubungan kedekatan yang positif antara praktikan dan penerima manfaat dengan menciptakan suasana santai dan menyenangkan melalui aktivitas rekreasi. Melalui kegiatan ini, anggota kelompok saling berinteraksi serta mengembangkan keterampilan sosial maupun interpersonal dalam suasana yang menyenangkan. *Recreational group* ini terdiri dari beberapa PM, yaitu PM JS, AS, AD, ASP, HNJ, R, dan ADP yang secara aktif terlibat dalam setiap sesi kegiatan.

Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup para penerima manfaat melalui *games* yang menarik. Selain sebagai sarana hiburan, kegiatan ini dapat mengurangi stress dan menumbuhkan rasa percaya diri PM melalui interaksi yang positif. Dengan adanya respon positif yang ditunjukkan oleh penerima manfaat seperti antusiasme, keterlibatan dengan aktif, dan menunjukkan ekspresi bahagia selama kegiatan berlangsung menunjukkan proses *engagement* melalui pendekatan kelompok rekreasi berjalan dengan efektif. Praktikan berhasil dalam membangun interaksi yang hangat dengan para penerima manfaat yang mempererat relasi dan memperkuat penerimaan akan kehadiran praktikan sebagai bagian dari lingkungan sosial di sentra.



Gambar 4. 13 Mandiri Engagement Mezzo Kelompok PM Residensial

Untuk menggambarkan secara sistematis implementasi keterampilan mezzo pada kelompok dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri pada tahap *engagement*, maka disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Keterampilan Aras Mezzo yang Diterapkan dalam Tahap *Engagement* dengan Pendekatan *Shadowing*, Tandem, dan Mandiri

No	Pendekatan	Keterampilan	Deskripsi Kegiatan Kelompok
1	<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending skills</i> (memperhatikan pekerja sosial dalam membangun hubungan) 2. Observasi keterampilan komunikasi terbuka dan penuh empati 3. <i>Active listening</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan <i>morning meeting</i> bersama pekerja sosial dan kelompok PM residensial. 2. Kegiatan bakti sosial dalam rangka peringatan HLUN kepada kelompok Lansia Panti Werdha Karitas.
2	Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk</i> 2. <i>Active listening</i> 3. Empati 4. <i>Building rapport</i> 5. <i>Attending skills</i> (gestur tubuh terbuka, penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah) 6. Merumuskan dan menyampaikan pesan (tujuan kedatangan) 7. <i>Feedback</i> positif 8. Intonasi suara 9. Partisipasi dalam kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi dalam kegiatan <i>morning meeting</i> bersama pekerja sosial terhadap kelompok PM residensial.

3	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan dan menyampaikan pesan (tujuan kegiatan) 2. Mengidentifikasi kebutuhan 3. Fasilitasi kelompok <i>social conversation</i> dan <i>recreational group</i> 4. <i>Building rapport</i> 5. <i>Attending skills</i> (<i>eye contact</i>, gestur tubuh terbuka, penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, postur tubuh) 6. Empati (menghargai respon PM) 7. <i>Small talk</i> 8. <i>Active listening</i> 9. <i>Feedback</i> positif 10. <i>Building rapport</i> 11. Sensitivitas terhadap kebutuhan PM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan <i>social conversation group</i> pada kelompok PM residensial. 2. Pembentukan <i>recreational group</i> pada kelompok PM residensial.
---	---------	--	---

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan dan Hasilnya

Keterampilan makro dalam pekerjaan sosial adalah kemampuan untuk melakukan intervensi di tingkat komunitas, organisasi, dan kebijakan. Praktikan perlu memahami bagaimana komunitas bekerja, melihat struktur sosialnya, dan mengenali masalah-masalah besar yang memengaruhi masyarakat. Proses belajar dilakukan bertahap, mulai dari mengamati *shadowing*, tandem, hingga praktik mandiri. Dengan pendekatan ini, praktikan bisa merancang dan menjalankan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Berikut pelaksanaan dan penerapan keterampilan tahap *engagement* pada aras makro yang dilakukan oleh praktikan selama melaksanakan praktik:

1) *Shadowing*

Penerapan *engagement* pada aras makro dilakukan secara *shadowing* kepada Kepala Sentra Abiyoso dalam memberikan pengarahan mengenai kebijakan-kebijakan yang berlaku di Sentra Abiyoso Cimahi. Praktikan mengikuti kegiatan pemberian pengarahan yang dipimpin oleh Kepala Sentra, di mana disampaikan

berbagai kebijakan internal yang ditetapkan untuk menciptakan kedisiplinan, meningkatkan etika profesional, serta memperkuat koordinasi antar bagian guna meningkatkan kualitas pelayanan sosial secara menyeluruh. Pengarahan ini memberikan pemahaman bagi praktikan mengenai bagaimana kebijakan ditetapkan dan diterapkan dalam sebuah lembaga pelayanan sosial.

Praktikan tidak hanya mendengarkan arahan, namun juga secara aktif melakukan pengamatan dan merefleksikan keterkaitan antara kebijakan yang disampaikan dengan nilai-nilai profesional pekerjaan sosial. Sentra Abiyoso Cimahi memiliki kebijakan di mana pekerja sosial wajib untuk mengunjungi dan melakukan pendampingan minimal kepada satu PM residensial di setiap harinya untuk dapat membangun hubungan emosional dan memastikan pemenuhan kebutuhan PM secara berkelanjutan. Kebijakan ini menciptakan sistem layanan yang responsif. Lalu, kebijakan larangan merokok di lingkungan Sentra Abiyoso yang mencerminkan *community awareness*, yaitu kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung proses pemulihan PM. Kebijakan ini memperlihatkan bagaimana pegawai sentra turut mengambil peran dalam menciptakan perubahan perilaku dengan menjadi teladan yang baik di lingkungan sentra.

Kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang bersih dilakukan dengan penetapan program BuaSih (Rabu Bersih) yang merupakan kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan lingkungan sentra yang dilakukan setiap hari rabu pagi oleh seluruh warga sentra, termasuk Kepala Sentra Abiyoso. Kegiatan ini mengembangkan interaksi sosial di Sentra Abiyoso, di mana melalui kegiatan BuaSih terciptanya kepedulian bersama, mempererat hubungan sosial antar pegawai dan PM, serta memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sentra. Dan keterlibatan Kepala Sentra dalam kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata *leadership by example*.

Pengamatan ini memberikan praktikan pemahaman bahwa kebijakan dalam suatu lembaga akan hidup jika dijalankan oleh seluruh elemen lembaga yang akan menciptakan budaya kerja yang positif, membangun nilai-nilai komunitas, dan mendorong partisipasi aktif seluruh warga Sentra Abiyoso di Cimahi.



Gambar 4. 14 Shadowing Engagement Makro Kebijakan Sentra

Penerapan *engagement* pada aras makro dilakukan juga secara *shadowing* terhadap pekerja sosial saat melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan dan sekolah, yaitu SDN Cipageran Mandiri 1 dalam rangka pelaksanaan program Sekolah Rakyat. Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial membangun komunikasi dan kerja sama lintas sektor dengan perangkat kelurahan dan pihak sekolah, khususnya dalam hal perizinan sosialisasi dan membangun dukungan dari tokoh masyarakat. Proses *engagement* ini dilakukan agar penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai program Sekolah Rakyat dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima secara terbuka.

Pekerja sosial melakukan keterampilan *community involvement* dan *inter-sectoral collaboration* dalam membangun jejaring sosial di aras makro. Di mana pekerja sosial tidak hanya melakukan sosialisasi terhadap masyarakat dan siswa, namun juga menjalin hubungan yang kolaboratif dengan struktur formal yang ada di masyarakat untuk dapat menjadi penggerak opini mereka dan menjadikan proses sosialisasi tidak hanya informatif, namun juga bersifat membangun kepercayaan masyarakat. Dan dalam poses *engagement* makro, melibatkan kemampuan pekerja sosial dalam menjalin kerja sama lintas sektor dan membangun komunikasi yang strategis untuk dapat menjangkau komunitas secara utuh melalui kerja kolaboratif.



Gambar 4. 15 *Shadowing Engagement Makro*
Koordinasi Program Sekolah Rakyat

2) Tandem

Penerapan *engagement* pada aras makro dilakukan secara tandem oleh praktikan bersama pekerja sosial melalui kegiatan sosialisasi program Sekolah Rakyat di SDN Cipageran Mandiri 1. Dalam kegiatan ini, praktikan mendapatkan kesempatan langsung untuk berpartisipasi dalam menyampaikan materi sosialisasi kepada siswa kelas 6 SD serta berdiskusi dengan pihak sekolah mengenai tujuan dari program Sekolah Rakyat.

Kegiatan ini membantu praktikan dalam mengasah keterampilan dalam membangun komunikasi yang strategis dan menjalin kolaborasi lintas sektor dengan pihak SDN Cipageran Mandiri 1. Keterampilan kolaborasi lintas sektor (*inter-sectoral collaboration*) dilakukan ketika pekerja sosial bekerja sama dengan pihak pendidikan formal, yaitu SDN Cipageran Mandiri 1 sebagai mitra untuk menjangkau kelompok sasaran program Sekolah Rakyat. Melalui komunikasi yang terstruktur, praktikan turut belajar bagaimana menyampaikan informasi sosial dengan pendekatan yang inklusif dan mudah diterima oleh *audiens* dari berbagai latar belakang.

Pendekatan tandem ini memperkuat pemahaman praktikan terhadap nilai-nilai kerja kolaboratif seperti saling menghormati peran mitra, memahami dinamika sistem pendidikan, dan menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan program sosial di masyarakat sangat bergantung pada kerja sama lintas sektor. Selain itu,

keterampilan *community awareness* mendasari pelaksanaan kegiatan ini, dimana praktikan dituntut untuk dapat peka terhadap konteks lingkungan tempat program Sekolah Rakyat disosialisasikan, termasuk bagaimana cara praktikan menyampaikan pesan yang dapat dimengerti oleh siswa.



Gambar 4. 16 Tandem Engagement Makro Sosialisasi Sekolah Rakyat

3) Mandiri

Pelaksanaan *engagement* pada aras makro dilakukan secara mandiri oleh praktikan melalui penerapan langsung terhadap kebijakan lembaga yang ada di Sentra Abiyoso Cimahi. Praktikan menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan serta menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari budaya kerja di lingkungan sentra. Di mana hal ini dilakukan oleh praktikan dengan mematuhi jam kerja, mengelola waktu dengan baik, tertib dalam melakukan administrasi, dan menjaga komunikasi yang profesional dengan pihak Sentra Abiyoso Cimahi.

Praktikan tidak hanya mengikuti aturan dan kebijakan secara teknis, namun juga memahami setiap kebijakan, termasuk pentingnya etika kerja, keteraturan, dan sikap profesional untuk menunjang keberlangsungan pelayanan sosial. Dengan menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab, praktikan menjadi bagian dari sistem kerja yang solid dan berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, efisien, dan berorientasi pada kesejahteraan PM. Melalui pelaksanaan kebijakan lembaga Sentra Abiyoso Cimahi ini, praktikan memahami bahwa *engagement* pada tingkat makro tidak hanya sebatas menjalin relasi eksternal, namun juga bagaimana

praktikan dapat berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab dalam sistem internal lembaga.



Gambar 4. 17 Mandiri Engagement Makro Kebijakan Sentra dan Organisasi

Pelaksanaan *engagement* pada aras makro dilakukan secara mandiri oleh praktikan melalui kegiatan sosialisasi program Sekolah Rakyat kepada ketua RT/RW dan masyarakat di Kelurahan Citeureup, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Dalam kegiatan ini praktikan mengembangkan keterampilan *advocacy skill* dan representasi pekerja sosial di komunitas dengan menyampaikan langsung informasi mengenai program Sekolah Rakyat dan urgensinya berdasarkan kebutuhan nyata anak-anak di lingkungan tersebut. Serta, praktikan menjalin koordinasi awal dengan RT/RW.

Namun dalam pelaksanaannya, praktikan menghadapi sejumlah tantangan. Di mana terdapat RT/RW yang tidak memberikan ruang kepada praktikan untuk menerima sosialisasi dan sebagian warga yang bersikap pasif dan tidak tertarik untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut mengenai program Sekolah Rakyat. Situasi ini sempat membuat praktikan bingung dan kesulitan dalam menentukan langkah selanjutnya. Hal tersebut memberikan pembelajaran penting bagi praktikan bahwa dalam *engagement* di aras makro, penolakan dan hambatan sosial mungkin terjadi.

Menanggapi kendala tersebut, praktikan mencari solusi dengan mempertimbangkan pendekatan alternatif. Salah satunya dengan mendekati tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh positif dan besar di lingkungan tersebut untuk menjadi mitra dalam menyampaikan informasi. Dan melalui kegiatan ini, praktikan menyadari bahwa keterampilan *engagement* di tingkat makro tidak hanya mencakup keberanian untuk tampil sebagai representasi program, namun juga kemampuan dalam beradaptasi, membangun kepercayaan masyarakat, serta merancang strategi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat.



Gambar 4. 18 Mandiri Engagement Makro Sosialisasi Program Sekolah Rakyat

Untuk menggambarkan secara sistematis implementasi keterampilan makro pada organisasi, masyarakat, atau kebijakan dengan pendekatan *shadowing*, *tandem*, dan *mandiri* pada tahap *engagement*, maka disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Keterampilan Aras Makro yang Diterapkan dalam Tahap *Engagement* dengan Pendekatan *Shadowing*, *Tandem*, dan *Mandiri*

Kategori Makro	Pendekatan	Keterampilan	Bentuk Kegiatan
Organisasi	<i>Shadowing</i>	1. <i>Community awareness</i> 2. Pengamatan kebijakan lembaga	Mengikuti pengarahan dari Kepala Sentra mengenai kebijakan internal dan etika kerja.

	Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Collaborative communication</i> 2. Observasi etika kerja 3. Berpartisipasi dan mengikuti budaya organisasi maupun budaya kerja 	Mendisiplinkan diri dengan mengikuti arahan Kepala Sentra mulai dari jam kerja dan melaksanakan kegiatan administrasi bersama staf sebagai bagian sistem kerja lembaga.
	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Tanggung jawab 3. Etika profesional 4. Mengikuti dan melaksanakan seluruh peraturan lembaga. 	Menerapkan budaya kerja lembaga (kehadiran, ketepatan waktu, komunikasi internal)
Masyarakat	<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Community involvement</i> 2. <i>Inter-sectoral collaboration</i> 3. Observasi 	Mengikuti pekerja sosial dalam melaksanakan koordinasi ke kelurahan dan sekolah untuk program Sekolah Rakyat.
	Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Public speaking</i> 2. Komunikasi strategis 3. <i>Collaborative planning</i> 	Berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan sosialisasi program Sekolah Rakyat di SDN Cipageran Mandiri 1
	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Advocacy skill</i> 2. Representasi sosial 3. Adaptasi sosial 4. Pendekatan dengan masyarakat 5. <i>Public communication</i> 	Melaksanakan sosialisasi ke masyarakat dan RT/RW di Citeureup tentang urgensi Sekolah Rakyat.
Kebijakan	<i>Shadowing</i>	Observasi penerapan nilai kebijakan organisasi	Mengikuti pengarahannya kebijakan internal lembaga mengenai pendampingan wajib, melaksanakan kegiatan rabu bersih, dan larangan merokok di area sentra.
	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Policy compliance</i> 2. Kedisiplinan terhadap aturan lembaga 	Menjalankan aturan internal Sentra Abiyoso sebagai bagian dari adanya keterlibatan dalam sistem.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan dan Hasilnya

Asesmen merupakan tahap awal yang krusial dalam praktik pekerjaan sosial karena menjadi dasar untuk memahami secara menyeluruh situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat. Tahapan ini membantu pekerja sosial merancang intervensi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan PM. Pada tingkat mikro, asesmen difokuskan pada individu dan keluarga. Praktikan belajar mengumpulkan informasi penting, mengidentifikasi kebutuhan khusus, serta menganalisis kondisi sosial, emosional, dan lingkungan yang memengaruhi kehidupan penerima manfaat.

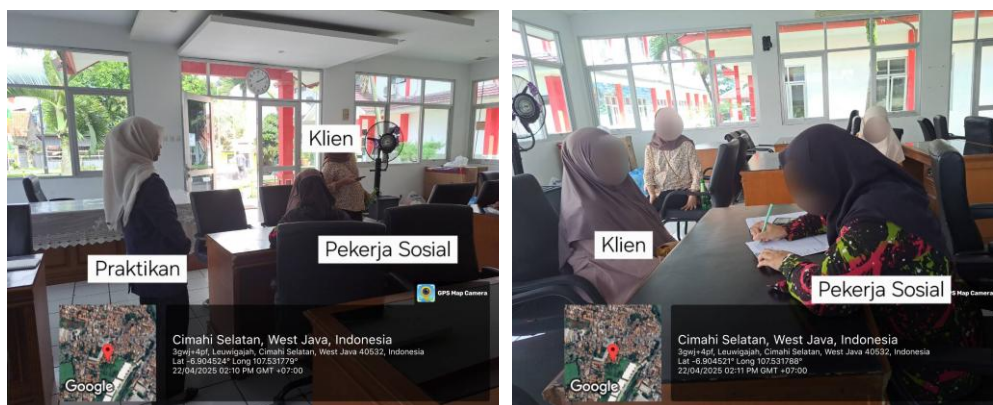
Berikut merupakan hasil asesmen mikro yang dilakukan praktikan secara bertahap melalui tahap *shadowing*, tandem, dan mandiri :

1) *Shadowing*

Penerapan asesmen pada aras mikro dilakukan melalui pendekatan *shadowing*, yaitu dengan mendampingi dan mengamati pekerja sosial dalam melakukan *rapid assessment* (asesmen singkat) terhadap klien pekerja sosial yang merupakan calon penerima bantuan dalam rangka peringatan Hari Kartini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendata penerima bantuan dan memastikan bantuan diberikan dengan tepat sasaran. Selama proses asesmen, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial dalam membangun *rapport* atau hubungan awal dengan klien. Dalam proses asesmen, pekerja sosial menggunakan keterampilan wawancara aktif sebagai bagian dari keterampilan mikro yang diterapkan oleh pekerja sosial khususnya dalam menggali informasi mengenai identitas, kondisi sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta permasalahan utama yang dihadapi oleh klien.

Melalui hasil asesmen diketahui bahwa klien merupakan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang lemah dan hanya memiliki dukungan sosial yang terbatas, sehingga klien memenuhi kriteria PPKS dan berhak mendapatkan bantuan. Dalam hal ini pekerja sosial berhasil mengidentifikasi kebutuhan dasar klien melalui eksplorasi singkat terhadap aspek personal dan lingkungan. Namun, dalam melakukan pengamatan, praktikan menyadari bahwa pekerja sosial tidak

melakukan beberapa keterampilan dasar yang penting untuk dilakukan agar dapat membangun kepercayaan. Seperti halnya penggunaan *eye contact* dan menunjukkan empati untuk menciptakan komunikasi yang hangat. Tidak adanya kehadiran penuh secara fisik dan emosional, penggunaan *verbal encourages*, dan refleksi empati sedikit mengurangi rasa nyaman klien. Dan kegiatan *shadowing* pada aras mikro ini memberikan praktikan refleksi kritis dalam menilai bagaimana penerapan keterampilan mikro tidak hanya terfokus pada pengumpulan data saja, namun juga pada cara pekerja sosial dalam membangun koneksi manusiawi yang menjadi dasar dalam melakukan praktik pekerjaan sosial.



Gambar 4. 19 Shadowing Asesmen Mikro Pada Klien Penerima Bantuan

Selain mengamati proses *rapid assessment*, praktikan juga melakukan *shadowing* terhadap pekerja sosial ketika melakukan kegiatan asesmen pada aras mikro dalam rangkaian kegiatan HLUN. Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi pekerja sosial saat melakukan asesmen terhadap seorang klien lanjut usia berinisial A. Kegiatan dilakukan secara terencana dan terstruktur, dengan menggunakan format asesmen yang telah disediakan oleh Sentra. Praktikan memperoleh arahan langsung dari pekerja sosial mengenai tahapan-tahapan asesmen serta pendekatan yang digunakan, sehingga dapat memahami secara nyata bagaimana proses asesmen dilakukan secara profesional dan sesuai kebutuhan khusus lansia yang menjadi bekal bagi praktikan untuk melakukan asesmen HLUN nantinya.

Pekerja sosial dalam kegiatan ini menerapkan penerapan keterampilan mikro yang baik, khususnya *attending skills*, yaitu kemampuan hadir secara penuh dengan memperhatikan kondisi klien secara menyeluruh. Pekerja sosial menunjukkan kepedulian terhadap kenyamanan klien dengan cara memperhatikan komunikasi non-verbal klien, intonasi suara yang menenangkan, serta membangun suasana asesmen yang hangat dan tidak mengintimidasi. Praktikan mengamati bahwa aspek ini penting untuk membangun rasa percaya lansia sebagai klien, terutama karena klien lansia sering kali merasa cemas atau kesulitan dalam menyampaikan kondisi mereka.

Asesmen yang dilakukan mencakup berbagai dimensi, seperti kebutuhan fisik misalnya kesehatan tubuh, mental emosional, spiritual, sosial, hingga aspek ekonomi. Selain itu, asesmen mengenai kesehatan mata juga dilakukan mengingat pada rangkaian peringatan kegiatan HLUN terdapat operasi mata katarak gratis dan dapat diikuti oleh lansia. Proses ini menjadi pembelajaran penting bagi praktikan bahwa asesmen dalam pekerjaan sosial tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga sebagai langkah awal untuk menghubungkan klien dengan sumber daya atau layanan yang sesuai.

Pada asesmen klien A, keterampilan mikro seperti *active listening*, *attending*, *use of open-ended questions*, dan empati sangat berperan dalam memastikan proses asesmen berjalan efektif. Di mana asesmen tidak hanya sekadar menggali data, namun juga harus mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti penghargaan terhadap martabat lansia dan hubungan profesional yang penuh hormat. Keberhasilan proses asesmen pekerja sosial terhadap klien lansia A ini juga didukung oleh penggunaan instrumen asesmen yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan kegiatan HLUN.



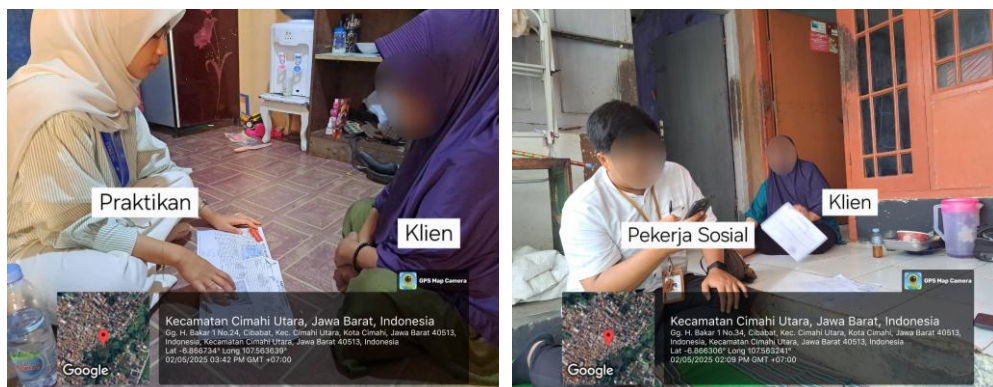
Gambar 4. 20 Shadowing Asesmen Mikro Pada Klien HLUN

2) Tandem

Penerapan asesmen pada aras mikro dengan pendekatan tandem memberikan kesempatan bagi praktikan untuk terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan informasi dan identifikasi kebutuhan klien lanjut usia. Dalam kegiatan asesmen yang dilakukan bersama pekerja sosial pada rangkaian kegiatan HLUN, praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat seperti pada tahap *shadowing*, tetapi mulai dilibatkan langsung untuk melakukan wawancara asesmen kepada lansia. Pekerja sosial memberikan kepercayaan kepada praktikan untuk memandu sesi asesmen dengan panduan *form* yang telah tersedia, serta melakukan pencatatan terhadap informasi yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung.

Selama proses tandem asesmen, praktikan menerapkan berbagai keterampilan mikro yang penting dalam kegiatan asesmen, seperti keterampilan *summarizing*, yaitu merangkum hasil asesmen baik saat praktikan melakukan asesmen maupun pekerja sosial. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang didapat tersusun secara jelas dan dapat digunakan untuk kebutuhan dokumentasi dan perencanaan intervensi kedepannya. Selain itu, praktikan juga menggunakan teknik *probing* dan *exploration* untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi dan kebutuhan lansia, dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keterbatasan klien, termasuk gangguan pendengaran yang terjadi pada lansia sehingga praktikan juga mengatur intonasi dan nada suara, serta

memperhatikan bahasa tubuh klien selama asesmen untuk menjaga efektivitas komunikasi.



Gambar 4. 21 Tandem Asesmen Mikro Pada Klien HLUN

Kegiatan tandem asesmen juga dilakukan oleh praktikan saat melakukan triangulasi data bersama pekerja sosial terhadap klien residensial AS. Dalam diskusi ini, praktikan menyampaikan hasil asesmen yang telah dilakukan secara mandiri dan membahasnya dengan pekerja sosial untuk mendapatkan konfirmasi serta masukan atas temuan yang diperoleh. Praktikan menggunakan berbagai alat asesmen seperti pendekatan Bio-Psiko-Sosial-Spiritual (BPSS), *ecomap*, dan genogram untuk menggambarkan kondisi hubungan keluarga, dukungan sosial, serta latar belakang klien secara lebih menyeluruh. Melalui diskusi ini, praktikan dapat mengkaji ulang data yang dikumpulkan, meminimalkan potensi kesalahan informasi, serta memperkaya pemahaman terhadap dinamika permasalahan klien, baik yang terjadi di masa lalu maupun masa sekarang.

Selain dengan pekerja sosial, praktikan juga melakukan triangulasi lintas profesi dengan dokter dan perawat di Klinik Pratama Sentra Abiyoso untuk menelusuri lebih jauh aspek kesehatan klien AS. Informasi yang diperoleh dari tim medis digunakan untuk melengkapi gambaran asesmen dari sisi biologis klien. Proses triangulasi ini menjadi sarana pembaruan data yang penting serta mencerminkan keterampilan kolaborasi lintas sektor yang diperlukan dalam praktik pekerjaan sosial profesional. Dengan pengalaman pada tandem asesmen ini, praktikan memperoleh pemahaman bahwa asesmen yang baik memerlukan

pendekatan menyeluruh, keterampilan komunikasi efektif, dan sinergi antarprofesi untuk menghasilkan layanan sosial yang tepat sasaran dan bermakna bagi klien



Gambar 4. 22 Tandem Asesmen Mikro Terkait PM AS

3) Mandiri

Penerapan asesmen pada aras mikro dengan pendekatan mandiri, mulai dilaksanakan praktikan dengan rasa tanggung jawab secara penuh sebagai calon pekerja sosial. Praktikan melakukan asesmen secara langsung terhadap beberapa PM, baik PM residensial maupun nonresidensial, termasuk PM lanjut usia dengan kedisabilitasan yaitu PM AS, PM HLUN seperti AI, PP, SD, dan UT, serta calon siswa Sekolah Rakyat berinisial AA. Pelaksanaan asesmen ini menuntut praktikan untuk tidak hanya memahami teknik, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas sosial dan empati dalam membaca situasi yang dihadapi serta identifikasi kebutuhan penerima manfaat.

Proses asesmen mandiri menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan karena memerlukan keyakinan diri, tanggung jawab profesional, serta sensitivitas sosial yang tinggi. Praktikan dituntut untuk mampu menggali informasi dengan pendekatan yang humanis dan partisipatif. Keberhasilan asesmen sangat dipengaruhi oleh proses *engagement* yang telah dibangun sebelumnya, yang memungkinkan praktikan memperoleh kepercayaan dari PM serta menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman.

Pada pelaksanaannya, praktikan menggunakan berbagai keterampilan mikro yang telah dipelajari selama tahap *shadowing* dan tandem. Keterampilan yang digunakan meliputi *attending skill*, yaitu dengan hadir secara penuh secara fisik dan

emosional dalam proses asesmen; *active listening*, yaitu dengan mendengarkan secara aktif dan memperhatikan isi serta makna dari perkataan PM; serta *clarification*, *probing*, dan *exploration*, untuk menggali lebih dalam persoalan yang dihadapi PM. Praktikan juga memperhatikan komunikasi verbal dan non-verbal, seperti mimik wajah, *eye contact*, nada bicara, dan gestur tubuh PM untuk menilai kenyamanan dan keterbukaan PM saat diwawancarai. Selain itu, keterampilan *summarizing* dan *paraphrasing* digunakan untuk menyusun dan menyimpulkan informasi penting yang diperoleh selama wawancara, sedangkan keterampilan pencatatan digunakan sebagai bentuk dokumentasi dan bahan refleksi asesmen.

Untuk mendukung proses asesmen, praktikan juga menggunakan beberapa alat asesmen (*assessment tools*) yang relevan. Untuk PM residensial lansia AS, praktikan menggunakan *ecomap* untuk memetakan hubungan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar, *body map* untuk mengidentifikasi keluhan fisik atau kondisi kesehatan PM, serta genogram untuk memahami struktur keluarga dan latar belakang genetik PM. Serta, BPSS (Bio-Psiko-Sosial-Spiritual) juga digunakan sebagai alat utama untuk mengeksplorasi aspek holistik kehidupan PM. Sedangkan untuk PM non residensial, yaitu PM HLUN dan calon PM siswa Sekolah Rakyat, asesmen difokuskan pada kondisi sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta kebutuhan individual PM yang diobservasi dan digali melalui wawancara langsung, observasi lapangan, serta pendekatan BPSS.

Melalui kegiatan asesmen mandiri ini, praktikan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam menggali data, tetapi juga belajar menumbuhkan kepekaan sosial dan empati profesional. Praktikan menyadari bahwa asesmen bukan hanya soal mengumpulkan informasi, melainkan juga membangun kepercayaan dan menghadirkan harapan bagi PM melalui pendekatan yang etis, partisipatif, dan kontekstual.

Praktikan akan memaparkan hasil asesmen yang telah dilakukan terhadap PM residensial maupun nonresidensial. Pemaparan ini mencakup rincian kondisi masing-masing PM, permasalahan yang dihadapi, kebutuhan yang teridentifikasi, serta alat asesmen yang digunakan untuk mendukung proses penggalian informasi secara komprehensif. Penjelasan ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman

praktikan dalam mengintegrasikan keterampilan asesmen dengan pendekatan profesional dalam praktik pekerjaan sosial.

4) Hasil Asesmen Penerima Manfaat Residensial (PM AS)



Gambar 4. 23 Mandiri Asesmen Mikro PM AS

Asesmen mandiri terhadap PM residensial lanjut usia, yaitu PM AS, dilakukan secara menyeluruh dan sistematis dengan menggunakan berbagai *tools assessment* yang relevan. Praktikan menggunakan pendekatan yang berfokus pada dinamika keberfungsian PM melalui kerangka Bio-Psiko-Sosial-Spiritual (BPSS), serta didukung dengan pemetaan interaksi sosial menggunakan *ecomap*, penelusuran struktur keluarga melalui *genogram*, dan identifikasi kondisi fisik melalui *body map*. Kombinasi alat ini membantu praktikan dalam memahami kondisi PM secara holistik dan mendalam. Berikut hasil asesmen praktikan terhadap PM lanjut usia AS :

(1) Identitas PM

Nama Panjang	: AS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 63 tahun
Tempat, Tahun Lahir	: Cianjur, 5 Oktober 1962
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Sunda
Asal Daerah	: Cianjur

Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan Terakhir	: Buruh harian lepas
Status Perkawinan	: Cerai hidup
Kluster PM	: Lanjut usia dengan memiliki disabilitas fisik akibat serangan stroke yang pernah dialami sebelumnya.

(2) Gambaran Kasus

PM AS adalah seorang laki-laki lanjut usia yang saat ini menjadi penerima manfaat layanan residensial Sentra Abiyoso di Cimahi. Ia mengalami disabilitas fisik akibat serangan stroke yang menyebabkan sebagian tubuhnya terutama bagian kiri kehilangan fungsi secara optimal. Sebelum mengalami kondisi ini, PM bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan yang tidak menentu dan hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Situasi ini turut memengaruhi kehidupan keluarganya, yang ditandai dengan retaknya hubungan rumah tangga hingga perceraian. PM diketahui telah menikah sebanyak tiga kali, dan dari pernikahan terakhirnya memiliki satu orang anak yang menyandang *down syndrome*. Sayangnya, seluruh hubungan pernikahannya berakhir dengan cerai hidup, dan anak satu-satunya pun tidak tinggal bersamanya.

Setelah perceraian dan sebelum memburuknya kondisi kesehatan, OM hidup berpindah-pindah tanpa tempat tinggal tetap. Ia sempat tinggal di tempat penampungan sementara milik salah satu atasannya ketika ia menjadi kuli bangunan, sebelum akhirnya serangan stroke yang dialaminya membuatnya tidak mampu lagi bekerja. Karena tidak ada anggota keluarga yang bersedia merawatnya, PM kemudian dirujuk ke Yayasan Al-Hajj di Cianjur, dan selanjutnya diteruskan ke Dinas Sosial setempat hingga akhirnya kembali dirujuk ke Sentra Abiyoso untuk mendapatkan layanan rehabilitasi sosial.

Keadaan relasi keluarga PM tergolong sangat renggang. Bahkan, adik kandungnya memutuskan hubungan komunikasi dan menolak untuk bertanggung jawab atas pengasuhan PM. Mantan istrinya yang sempat menjalin

komunikasi kembali, diketahui telah menikah dengan orang lain dan berupaya menjalin hubungan lagi bersama PM dengan alasan anak, namun setelah dicari tahu lebih dalam ternyata mantan istri PM terindikasi hanya untuk memperoleh bantuan sosial.

Permasalahan yang dialami PM cukup kompleks. Secara fisik, ia mengalami disabilitas yang membatasi kemampuan mobilitas dan aktivitas hariannya dan PM memiliki masalah jantung yang dapat menyebabkan serangan stroke kembali. Dari sisi sosial, ia kehilangan sistem dukungan keluarga dan mengalami penolakan dari orang-orang terdekat. Keadaan ini berdampak signifikan pada kondisi psikologisnya, di mana PM menunjukkan tanda-tanda kesedihan mendalam, trauma emosional, dan rasa kesepian. Ia kerap menangis ketika membicarakan keluarganya, terutama saat menyebut anak dan adiknya. Tekanan emosional ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan psikososial secara intensif untuk membantunya mengelola perasaan kehilangan dan penolakan.

Selain dukungan psikologis, PM juga membutuhkan layanan rehabilitasi fisik secara berkala agar kondisinya tidak semakin menurun, serta perawatan kesehatan umum yang sesuai dengan kebutuhannya sebagai lansia dengan riwayat stroke. Dari sisi sosial, PM memerlukan bantuan untuk membangun kembali relasi yang positif, baik dengan keluarga (jika memungkinkan), maupun melalui interaksi sosial yang bermakna di lingkungan sentra. Ia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan perlengkapan pribadi, serta dukungan untuk mengikuti kegiatan harian yang dapat menjaga semangat hidup dan memberi rasa bermakna dalam menjalani hari-hari.

Meskipun berada dalam kondisi rentan, PM AS memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Ia dikenal sebagai pribadi yang ramah, disiplin, telaten, mudah bergaul, dan terbuka dalam berkomunikasi. Kemampuannya untuk bersosialisasi di lingkungan sentra juga menunjukkan bahwa ia masih memiliki motivasi untuk hidup dan terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial. Dengan intervensi yang tepat, potensi-potensi ini dapat

diarahkan untuk memperkuat ketahanan psikososial PM dan mendukung proses pemberdayaan yang lebih menyeluruh.

(3) Dinamika Keberfungsian PM BPSS (Bio/fisik – Psikologis – Sosial – Spiritual)

Biologis

Secara biologis, PM AS merupakan lanjut usia yang mengalami disabilitas fisik akibat serangan stroke yang membuat bagian kiri tubuhnya tidak dapat berfungsi normal. Ia kini menggunakan tongkat kaki tiga sebagai alat bantu mobilitas. Selain itu, PM juga memiliki riwayat penyakit jantung, di mana fungsi pompa jantungnya lemah dan berisiko tinggi terhadap serangan stroke ulang. Tekanan darah tinggi (hipertensi) turut memperparah kondisi kesehatannya, sehingga PM sangat rentan terhadap stres. Stres yang ia alami juga memengaruhi kondisi kulit kakinya yang mengalami gatal-gatal parah dan berujung infeksi karena sering digaruk dengan tangan yang tidak bersih. PM juga mengalami kesulitan bicara (disartria ringan) sebagai dampak dari stroke, meskipun ucapan masih dapat dimengerti.

Di tengah keterbatasan fisiknya, PM AS tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan vokasional seperti merawat ikan lele, ayam, dan perkebunan, menunjukkan bahwa secara biologis PM AS masih memiliki kekuatan dan semangat hidup.

Psikologis

Aspek psikologis, PM AS mengalami tekanan emosional yang cukup mendalam. Ia tidak jarang menangis ketika membicarakan keluarganya, terutama tentang anak yang menyandang *down syndrome* dan adik kandungnya yang memutus hubungan komunikasi. Rasa kehilangan, penolakan, dan kesepian menjadi faktor psikologis yang mendominasi, dan dapat memperburuk kondisi kesehatannya, terutama karena ia tidak boleh mengalami stres berlebihan.

Meskipun demikian, PM menunjukkan keuletan dan motivasi untuk menjalani aktivitas harian, serta semangat untuk tetap menjalani hidup secara mandiri sejauh yang ia mampu. Hal ini mencerminkan bahwa PM masih

memiliki daya juang dan kapasitas psikologis yang positif, meski tetap memerlukan dukungan emosional dan psikososial secara berkelanjutan.

Sosial

Secara sosial, PM berada dalam kondisi keterasingan dari keluarga inti maupun kerabat dekat. Tidak adanya dukungan dari adik kandung dan mantan istri yang sempat mencoba menjalin kontak kembali (dengan indikasi ekonomi) membuat PM merasa tidak memiliki tempat kembali. Meskipun demikian, ia menunjukkan kemampuan sosial yang baik dalam lingkungan sentra. PM mudah bergaul, aktif mengikuti kegiatan, dan menunjukkan kedisiplinan serta tanggung jawab dalam tugas vokasional. Ini menunjukkan bahwa di lingkungan baru yang suportif, PM mampu berinteraksi dengan baik dan menjadi bagian aktif dari komunitas, yang juga dapat menjadi faktor pelindung terhadap masalah kesehatan mental yang lebih berat.

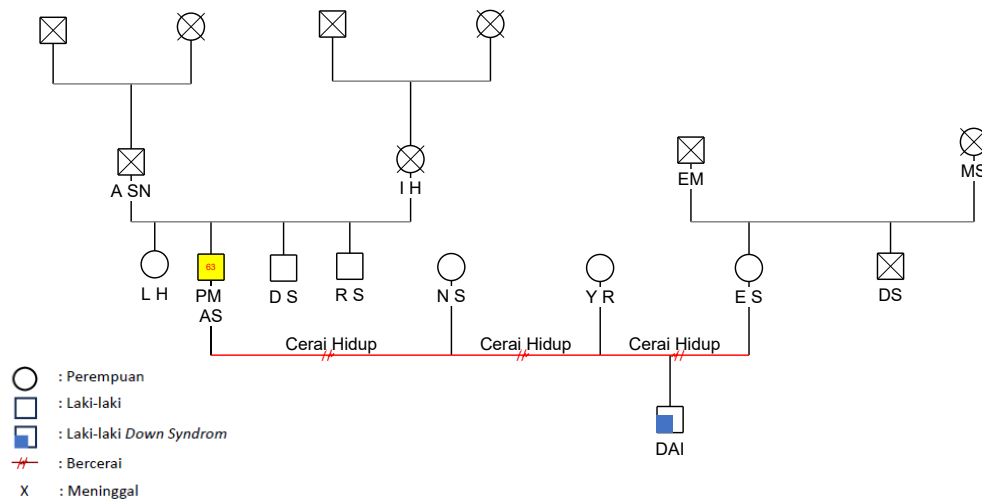
Spiritual

Aspek spiritual, PM AS memiliki keteguhan iman dan praktik religius yang kuat. Ia rajin melaksanakan ibadah, bahkan sering datang ke masjid lebih awal sebelum waktu shalat tiba. PM juga menunjukkan penerimaan terhadap kondisi dirinya dengan menyatakan keyakinan bahwa semua yang ia alami adalah bagian dari takdir Tuhan. Sikap ini memperlihatkan tingkat spiritualitas yang tinggi, yang berfungsi sebagai *coping mechanism* penting dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan hidup. Spiritualitas ini dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan utama dalam intervensi psikososial, karena berperan penting dalam menjaga kestabilan emosional dan memberi makna dalam hidup PM.

(4) Genogram

Untuk memahami struktur dan dinamika hubungan keluarga PM AS, maka praktikan menggunakan *tools assessment* genogram. Genogram adalah alat praktis yang digunakan untuk memahami hubungan PM dan konteks dari masalah yang dihadapinya. Genogram membantu mengorganisasi berbagai

informasi yang diperoleh selama wawancara awal dan memungkinkan praktisi memetakan pola-pola keluarga penting yang dapat memengaruhi fungsi PM. (McGoldrick et al., 2008). Berikut adalah genogram dari PM AS.



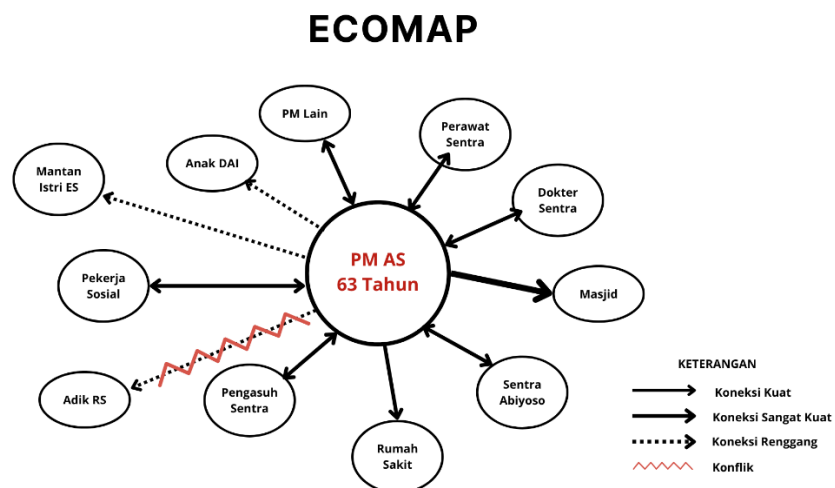
Gambar 4. 24 Genogram PM AS

PM AS merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak ASN dan Ibu IH. Dalam riwayat kehidupannya, PM AS telah menjalani tiga kali pernikahan, namun seluruhnya berakhir dengan perceraian secara hidup. Dari pernikahan pertamanya dengan NS dan pernikahan kedua dengan YR, PM tidak memiliki anak. Sementara itu, dari pernikahan ketiganya dengan ES, PM dikaruniai seorang anak laki-laki bernama DAI. Anak tersebut diketahui memiliki kondisi khusus *down syndrome*.

(5) *Ecomap*

Ecomap merupakan alat bantu visual yang dikembangkan oleh Ann Hartman pada tahun 1975, alat ini digunakan dalam praktik pekerjaan sosial untuk memetakan hubungan sosial antara individu atau keluarga dengan lingkungan eksternal PM dan *ecomap* berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana seseorang terhubung dengan sistem sosial di sekitarnya, baik itu sistem yang memberikan dukungan maupun yang menimbulkan stres.

Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terkait hubungan sosial dan sistem dukungan yang dimiliki oleh PM AS, praktikan melakukan pemetaan menggunakan ecomap. Berikut adalah *ecomap* dari PM AS:

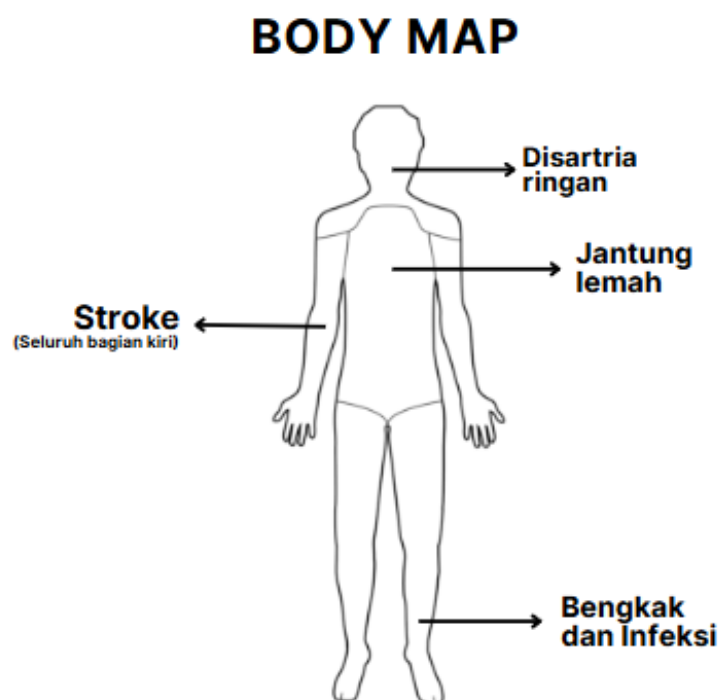


Gambar 4. 25 Ecomap PM AS

Dari hasil pemetaan tersebut, terlihat bahwa PM memiliki hubungan yang sangat kuat dengan lingkungan Sentra Abiyoso, termasuk rumah sakit, masjid, serta para petugas seperti pengasuh, perawat, dokter, dan pekerja sosial. Selain itu, PM juga membangun interaksi yang positif dengan sesama penerima manfaat di lingkungan sentra. Hubungan-hubungan ini menjadi sumber dukungan sosial yang signifikan dalam kehidupan PM saat ini, terutama mengingat keterbatasannya dalam membangun relasi yang sehat dengan keluarga inti. Relasi PM AS dengan anggota keluarga seperti adik kandung, mantan istri, dan anak kandung dapat dikatakan renggang. Bahkan, tercatat adanya konflik interpersonal antara PM dengan salah satu adik kandungnya, yaitu RS, yang memutuskan komunikasi dengan PM. *Ecomap* PM AS memperlihatkan bahwa dukungan sosial yang berperan besar dalam kesejahteraan PM justru lebih banyak berasal dari lingkungan institusional, bukan dari jaringan keluarga.

(6) *Body Mapping*

Body map adalah alat visual yang digunakan dalam asesmen sosial untuk memetakan pengalaman fisik dan kesehatan seseorang secara simbolik. Dalam kasus asesmen PM AS, *body map* membantu menggambarkan bagian tubuh yang terdampak oleh penyakit, nyeri, disabilitas, maupun tekanan emosional yang berkaitan dengan kondisi kesehatan PM AS.

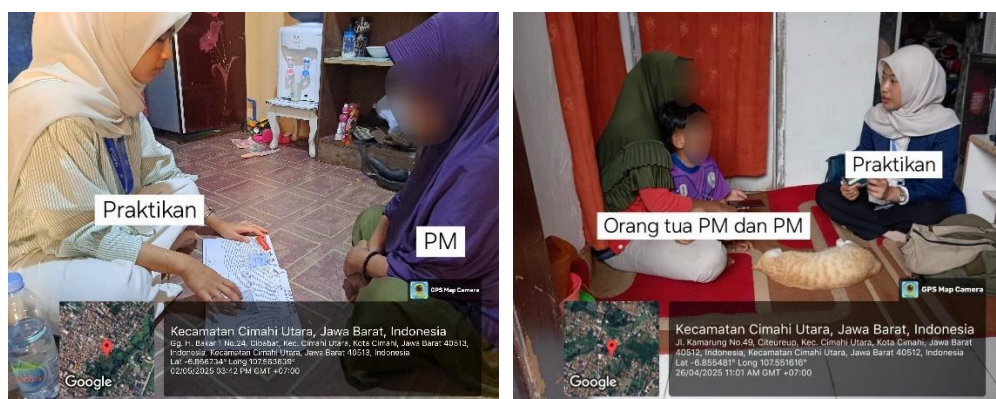


Gambar 4. 26 *Body Map PM AS*

Body map PM AS menggambarkan kondisi fisik dan keluhan kesehatan yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup dan fungsionalitas sehari-harinya. PM mengalami stroke yang menyerang seluruh sisi kiri tubuh, menyebabkan kelemahan otot, penurunan fungsi gerak, dan ketergantungan pada alat bantu jalan (tongkat kaki tiga). Pada bagian area bicara, ditunjukkan adanya disartria ringan, yaitu gangguan artikulasi yang terjadi pasca stroke. Hal ini membuat pelafalan PM menjadi kurang jelas dan memerlukan perhatian saat berkomunikasi. Selain itu, PM AS juga memiliki pompa jantung yang lemah atau gagal jantung. Menurut penuturan dokter di Klinik Pratama Sentra

Abiyoso, kondisi ini menyebabkan jantung PM AS tidak mampu memompa darah secara optimal ke seluruh tubuh, sehingga berdampak pada stamina, fungsi organ, dan aktivitas harian PM. Sehingga PM menjadi mudah lelah dan nafasnya pun pendek yang membuat PM tidak dapat melakukan mobilitas jauh. Serta lemahnya daya pompa jantung juga menyebabkan PM lebih rentan terhadap pembengkakan (edema), terutama pada bagian kaki, dan dapat memperparah pada infeksi sebelumnya, hal ini karena adanya sirkulasi darah yang tidak lancar. Dengan adanya kondisi ini membuat PM AS harus lebih diperhatikan, karena dengan adanya gagal jantung atau pompa jantung yang lemah dapat mengakibatkan stroke terjadi kembali.

5) Hasil Asesmen PM Non Residensial



Gambar 4. 27 Mandiri Asesmen Mikro PM Non Residensial

Asesmen mandiri dilakukan juga oleh praktikan terhadap penerima manfaat atau PM non-residensial. Kegiatan asesmen ini adalah langkah awal yang penting dalam proses pemberian layanan sosial. Praktikan melaksanakan kegiatan ini untuk memahami secara menyeluruh kondisi, kebutuhan, dan potensi penerima manfaat. Dalam hal ini, asesmen difokuskan untuk menilai kelayakan calon siswa Sekolah Rakyat AA dan penerima bantuan ATENSI dalam kegiatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN), yaitu PM AI, PP, SD, dan

UT. Proses asesmen dilakukan melalui wawancara, pengamatan langsung, dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti keluarga, tokoh masyarakat, dan petugas di lapangan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil asesmen terhadap calon PM siswa Sekolah Rakyat dan penerima bantuan HLUN, disajikan dalam bentuk tabel yang dimaksudkan untuk memudahkan analisis dalam identifikasi kebutuhan PM. Berikut tabel hasil asesmen PM non residensial:

Tabel 4. 5 Hasil Asesmen Mandiri PM Non Residensial

No	Penerima Manfaat	Pendekatan BPSS				Kebutuhan Penerima Manfaat
		Biologis	Psikologis	Sosial	Spiritual	
1	AI (78 tahun) PM lanjut usia penerima bantuan HLUN.	<ol style="list-style-type: none"> PM memiliki masalah pencernaan dan nyeri lambung. Kondisi mata PM sudah tidak jelas dan buram sehingga memerlukanacamata. PM mengalami sakit pada persendian akibat usia yang sudah tidak muda lagi. 	PM memiliki dukungan emosional dari keluarganya, khususnya cucu-cucu PM, namun PM cenderung pendiam dan tidak banyak bicara. Dan terkadang PM tidak memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan. Walaupun seperti itu, PM dapat bekerja sama dan kooperatif dalam melakukan seluruh rangkaian asesmen.	Dalam kehidupan bertetangga pun PM baik dan tidak memiliki masalah atau konflik yang menyebabkan adanya kerenggangan.	Semenjak PM mengalami sakit pada persendian, PM jarang mengikuti pengajian di masjid dan hanya melakukan ibadah di rumah saja.	<ol style="list-style-type: none"> Tongkat kaki tiga Bantuan nutrisi Bantuan sembako Cek mata gratis (dalam rangka HLUN)

2	PP (77 tahun) PM lanjut usia penerima bantuan HLUN	<ol style="list-style-type: none"> 1. PM memiliki kondisi mata tidak baik, dimana PM mengalami katarak dan harus di operasi. 2. Berat badan PM yang besar membuat kakinya jadi mudah sakit 3. PM memiliki gangguan pendengaran akibat usia yang sudah lanjut. 	PM sangat terbuka kepada praktikan dan ramah, tenang, dan bersemangat. Dan PM memiliki dukungan emosional dari keluarganya, yaitu keponakannya. Walaupun dengan segala keterbatasan fisiknya, PM tetap semangat untuk berjualan gorengan di depan rumah. Selain itu, ketika PM melakukan asesmen dengan praktikan, PM dapat bekerja sama dengan baik dan kooperatif dalam menjawab pertanyaan.	Kehidupan PM di lingkungan tempat tinggalnya dapat dikatakan baik, serta PM sering berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya.	PM menjalani ibadah di rumah dan sudah jarang untuk pergi ke masjid untuk melaksanakan pengajian karena kaki PM yang sudah tidak bisa untuk melakukan mobilitas terlalu jauh.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek mata gratis (dalam rangka HLUN) 2. Operasi mara katarak 3. Alat bantu dengar 4. Pembaruan tongkat kaki 5. Bantuan sembako 6. Bantuan nutrisi
3	SD (73 tahun) PM lanjut usia penerima bantuan HLUN	<ol style="list-style-type: none"> 1. PM menderita diabetes yang membuat kakinya bengkak dan sulit melakukan mobilitas. 2. Kaki gatal akibat diabetes yang dialaminya. 	PM memiliki dukungan emosional dari keluarganya, namun semenjak kepergian istrinya PM menjadi lebih tertutup. Dan saat melakukan asesmen, PM bekerja sama	PM memiliki kehidupan yang baik, sebelum PM menderita diabetes PM sering pergi ke kebun untuk bekerja dan melalui kegiatan tersebut PM banyak	PM terkadang pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah, karena lokasi masjid yang berdekatan dengan rumah. Namun, untuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tongkat kaki 3 2. Kemudahan akses ke fasilitas kesehatan 3. Cek mata, namun tidak operasi mata katarak karena

		3. Memiliki masalah mata, yaitu katarak ringan.	dengan baik dan bersikap tenang.	berinteraksi, dikenal, dan mengenal banyak orang. Walaupun kondisi psikologis PM sedikit berubah dan menjadi pendiam semenjak kepergian istrinya.	menjalani ibadah hariannya PM lebih sering melakukan di rumah.	PM mengidap diabetes 4. Bantuan sembako 5. Bantuan nutrisi 6. <i>Hygine kit</i>
4	UT (83 tahun) PM lanjut usia penerima bantuan HLUN	1. PM memiliki berat badan berlebih sehingga sering merasa sakit pada kakinya 2. PM mengalami masalah mata rabun 3. PM memiliki masalah pendengaran akibat usia yang sudah lanjut	PM memiliki dukungan emosional dari keluarganya, namun mereka juga yang memberikan beban kepada PM. PM di usia dan dengan keadaan tubuh kurang baik masih bekerja ke kebun karena anak-anak PM yang tidak bekerja dan PM harus menanggung beban biaya untuk menafkahi cucu-cucunya. Hal ini membuat PM menjadi sering stress dan cemas akan hari esok jika ia meninggal dunia	PM berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya. Namun, dengan permasalahan keluarganya seperti anaknya tidak bekerja, PM sering dibicarakan oleh tetangganya dan membuat PM menjadi lebih menutup diri dan jarang bergaul lagi dengan tetangganya, hanya sebatas saling sapa saja.	Selain karena jauh dari tempat ibadah, kondisi kesehatan PM juga memaksa PM untuk beribadah di rumah.	1. Tongkat kaki 3 2. Penguatan kepada PM 3. Bantuan sembako 4. Bantuan nutrisi 5. Alat bantu dengar 6. Cek mata gratis (dalam rangka HLUN)

			bagaimana dengan kehidupan keluarganya.			
5	AA (12 tahun) Calon PM siswa Sekolah Rakyat (SR)	PM tampak sehat, namun tampak kurang terawat. Selain itu, keadaan rumah yang menyatu dengan kandang ayam membuat penampilan PM sedikit lusuh.	PM memiliki semangat yang tinggi untuk melanjutkan sekolahnya, begitu juga dengan orang tua PM. Namun PM sering merasa cemas takut orang tuanya kesulitan dalam membiayai sekolah PM.	PM memiliki relasi yang baik di lingkungan rumahnya, bahkan PM memiliki banyak teman.	PM menjalani ibadah di rumah seperti biasanya dan mengikuti sekolah agama di masjid lingkungan rumah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses pendidikan gratis (SR) 2. Bantuan nutrisi 3. Bantuan sembako 4. <i>Hygine kit</i> 5. Bantuan bedah rumah agar PM tidak tidur berdampingan dengan kandang ayam yang berada di dalam rumah.

Untuk menggambarkan secara sistematis implementasi keterampilan mikro pada individu dan keluarga dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri pada tahap *asesmen*, maka disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Keterampilan Aras Mikro yang Diterapkan dalam Tahap Asesmen Pada Pendekatan *Shadowing*, Tandem, dan Mandiri

No	Pendekatan	Keterampilan	Tools/Teknik Asesmen	Deskripsi Penerima Manfaat
1	<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi aktif 2. <i>Listening</i> 3. <i>Summarizing</i> (melakukan pencatatan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan <i>Rapid assessment</i> bagi penerima bantuan ATENSI. 2. <i>Form</i> asesmen kegiatan HLUN. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien PRSE 2. Klien A yang merupakan klien lanjut usia pada kegiatan HLUN
2	Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk</i> 2. <i>Active listening</i> 3. <i>Summarizing</i> (mengorganisasi informasi hasil wawancara) 4. Klarifikasi 5. <i>Probing</i> 6. Empati 7. <i>Attending skills</i> (<i>eye contact</i>, gestur tubuh terbuka, penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah) 8. Merumuskan dan menyampaikan pesan (tujuan asesmen) 9. Sensivitas terhadap kebutuhan PM 10. Melakukan pencatatan dan dokumentasi 11. Kontrol intonasi suara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Form</i> asesmen kegiatan HLUN. 2. BPSS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien lanjut usia HLUN 2. PM residensial AS

3	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending skills</i> (<i>skills</i> (<i>eye contact</i>, gestur tubuh terbuka, penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, postur tubuh) 2. Empati (menghargai respon PM) 3. Klarifikasi 4. <i>Probing</i> 5. <i>Active listening</i> 6. <i>Feedback</i> positif 7. <i>Exploration</i> 8. <i>Building rapport</i> 9. Sensitivitas terhadap kebutuhan PM 10. <i>Summarizing</i> 11. Merumuskan dan menyampaikan pesan (tujuan asesmen) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. BPSS 2. <i>Ecomap</i> 3. <i>Body map</i> 4. Genogram 	<ol style="list-style-type: none"> 1. PM residensial lanjut usia AS 2. PM lanjut usia kegiatan HLUN (AI, PP, SD, dan UT) 3. Calon PM/klien siswa SR, PM AA
---	---------	---	--	---

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan dan Hasilnya

Asesmen pada level mezzo merupakan proses penting dalam memahami dinamika dan kebutuhan kelompok sasaran. Fokus utama asesmen ini adalah menggali kondisi sosial kelompok, mengenali masalah yang dihadapi bersama, serta mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki kelompok secara kolektif. Praktikan diharapkan mampu melihat hubungan antaranggota, peran dalam kelompok, serta faktor luar yang memengaruhi keberfungsian sosial kelompok tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai peranan dan implementasi keterampilan praktikan pada kegiatan asesmen mezzo.

1) Mandiri

Pelaksanaan asesmen pada aras mezzo dilakukan secara mandiri oleh praktikan dengan membentuk kelompok rekreasional bagi para penerima manfaat (PM) residensial. Kelompok ini dirancang sebagai wadah untuk memperkuat interaksi sosial, meningkatkan kekompakan, serta membangun keakraban antar anggota. Dalam kegiatan ini, praktikan menyusun serangkaian aktivitas, antara lain permainan ringan seperti tangkap jari, tebak-tebakan, dan berbagai permainan interaktif lainnya yang dirancang untuk mencairkan suasana dan membangun dinamika kelompok secara positif. Setelah sesi permainan, kegiatan dilanjutkan dengan relaksasi sederhana yang melibatkan peregangan tubuh, latihan pernapasan, serta aktivitas yang bertujuan untuk menenangkan fisik dan mental peserta. Relaksasi ini penting sebagai fase transisi dari aktivitas aktif menuju suasana yang lebih reflektif.

Pada kelompok ini, praktikan menyelenggarakan sesi *art therapy* atau terapi seni, di mana setiap anggota kelompok diberikan kertas dan alat gambar untuk mengekspresikan diri, emosi, serta pandangan mereka terhadap diri sendiri dan anggota kelompok lainnya melalui media visual. Terapi seni ini berfungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal yang efektif, terutama untuk peserta yang kesulitan mengungkapkan perasaan secara lisan. Melalui pendekatan ini, praktikan mampu mengakses dimensi emosional dan sosial PM secara lebih mendalam.

Pelaksanaan asesmen dan fasilitasi kelompok, praktikan mengaplikasikan berbagai keterampilan pekerjaan sosial seperti *small talk* digunakan di awal pertemuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab. *Building rapport* untuk memperkuat hubungan dan keterlibatan PM secara konsisten. Selain itu, keterampilan fasilitasi kelompok digunakan untuk mengarahkan dinamika kelompok agar tetap fokus, inklusif, dan produktif.



Gambar 4. 28 Mandiri Asesmen Mezzo Pada PM Residensial

Untuk mengidentifikasi kondisi sosial-emosional peserta secara individual dalam konteks kelompok, praktikan menerapkan pendekatan asesmen yang komprehensif melalui penggunaan *People Skill Inventory* (PSI). Alat ini digunakan untuk mengevaluasi berbagai dimensi keterampilan sosial seperti kemampuan komunikasi, inisiatif dalam berinteraksi, pengendalian emosi, serta respons terhadap dinamika kelompok. Dengan mengintegrasikan PSI dalam sesi kelompok, praktikan memperoleh gambaran yang lebih terukur dan objektif mengenai kekuatan dan kebutuhan setiap anggota kelompok dalam aspek sosial. Praktikan juga memanfaatkan terapi seni (*art therapy*) sebagai sarana eksploratif yang bersifat kreatif dan ekspresif. Melalui media gambar, peserta diberikan ruang untuk mengekspresikan emosi, pengalaman pribadi, persepsi terhadap diri sendiri, dan persepsi terhadap anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengungkap aspek emosional yang mungkin sulit dijelaskan secara verbal, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun koneksi interpersonal antar peserta. Dalam konteks kelompok, *art therapy* memungkinkan munculnya interaksi yang lebih natural, keterbukaan, serta empati antar anggota.

Sepanjang proses asesmen, praktikan secara konsisten mengimplementasikan *active listening* baik secara verbal, seperti memberikan respons reflektif, maupun secara nonverbal, seperti menggunakan kontak mata, bahasa tubuh terbuka, dan ekspresi wajah yang menunjukkan empati. Keterampilan ini membantu menciptakan suasana komunikasi dua arah yang aman dan suportif, memungkinkan peserta merasa dihargai, didengar, dan bebas berekspresi. Seluruh keterampilan

tersebut dijalankan dengan tingkat sensitivitas profesional yang tinggi, disesuaikan dengan latar belakang, karakteristik individu, serta dinamika yang terjadi di dalam kelompok. Praktikan secara cermat mengamati ekspresi emosional yang muncul, baik dalam bentuk verbal maupun simbolik, serta mencermati pola interaksi seperti siapa yang dominan, siapa yang cenderung menarik diri, dan bagaimana respons antar anggota berkembang selama kegiatan berlangsung. Melalui proses ini, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai proses intervensi awal yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang sehat, rasa percaya diri, serta peningkatan kesejahteraan emosional dalam kelompok.

Tabel 4. 7 Tools Assessment People Skill Inventory

No	Aspek Keterampilan	Indikator Penelian	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Komunikasi Verbal	Mampu menyampaikan pendapat dengan jelas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara lintas usia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Menghindari kata-kata kasar atau menyinggung	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Komunikasi Non Verbal	Menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks percakapan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		Menggunakan gestur tubuh yang mendukung pesan verbal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Mengatur jarak fisik yang nyaman untuk lawan bicara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Mendengarkan Aktif	Menjaga kontak mata saat lawan bicara berbicara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Mengangguk atau memberikan isyarat bahwa mendengarkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Tidak menyela saat orang lain berbicara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Empati	Mampu menangkap perasaan lawan bicara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

		baik secara verbal maupun non verbal					
		Merespons dengan kata-kata atau tindakan yang menunjukkan perhatian dan pengertian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Toleransi Perbedaan Usia	Tidak merendahkan atau mengabaikan lawan bicara karena perbedaan usia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Menghargai pendapat dan cara pandang generasi lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Menghindari sikap stereotip atau prasangka negatif terhadap usia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Kerja Sama	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Mampu berbagi tugas atau peran dalam permainan atau diskusi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Mendukung anggota lain dalam mencapai tujuan bersama	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Kontrol Emosi	Mampu menahan amarah dalam situasi yang memicu frustrasi	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Tidak mudah tersinggung saat mendapat kritik atau penolakan	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan tenang	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Inisiatif Sosial	Mampu mengajak bicara atau menyapa lawan bicara terlebih dahulu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Berinisiatif memulai diskusi atau aktivitas sosial	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		Membuka kesempatan bagi anggota lain untuk ikut berinteraksi	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan *People Skill Inventory*, terlihat bahwa keterampilan sosial penerima manfaat lintas usia menunjukkan variasi pada masing-masing aspek yang dinilai. Pada aspek komunikasi verbal, penerima manfaat dinilai cukup mampu dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh berbagai kelompok usia. Namun demikian, masih ditemukan penggunaan kata-kata yang kurang tepat dalam situasi tertentu, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Sementara itu, dalam komunikasi nonverbal, penerima manfaat memperlihatkan performa yang sangat baik. Ia mampu menampilkan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks percakapan, menjaga jarak fisik yang nyaman selama interaksi, serta menggunakan gestur tubuh yang mendukung pesan verbal yang disampaikan. Aspek ini menunjukkan kekuatan dalam membangun komunikasi yang efektif secara nonverbal. Aspek mendengarkan aktif mendapat penilaian cukup hingga baik. Penerima manfaat mampu menjaga kontak mata, memberikan respons nonverbal seperti anggukan, serta berusaha tidak menyela pembicaraan. Meskipun demikian, konsistensi dalam menerapkan keterampilan ini masih perlu ditingkatkan untuk mencapai efektivitas komunikasi yang optimal.

Penerima manfaat menunjukkan empati kepekaan terhadap perasaan lawan bicara, baik melalui sinyal verbal maupun nonverbal. Ia juga mampu merespons dengan perhatian yang cukup, meskipun masih belum mendalam atau sepenuhnya reflektif. Sementara itu, pada aspek toleransi terhadap perbedaan usia, penerima manfaat dinilai cukup mampu menghargai pendapat dan keberadaan generasi lain, walaupun masih terdapat kecenderungan prasangka atau stereotip yang belum sepenuhnya disadari.

Aspek kerja sama merupakan salah satu area yang menonjol, dengan penerima manfaat menunjukkan partisipasi aktif dalam aktivitas kelompok, kesiediaan untuk berbagi tugas, serta adanya upaya untuk mendukung anggota kelompok lain, meskipun belum sepenuhnya inisiatif atau proaktif. Sebaliknya, aspek yang paling membutuhkan perhatian adalah kontrol emosi dan inisiatif sosial. Penerima manfaat terlihat masih mudah tersinggung, kurang mampu mengendalikan emosi dalam situasi yang memicu frustrasi, serta belum

menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik secara tenang dan konstruktif. Dalam hal inisiatif sosial, ia juga belum secara konsisten memulai percakapan atau mendorong keterlibatan anggota lain, dan cenderung bersikap pasif dalam lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil asesmen menunjukkan bahwa penerima manfaat memiliki potensi positif dalam aspek komunikasi nonverbal dan kerja sama kelompok. Namun, untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial yang lebih seimbang dan adaptif, diperlukan intervensi yang berfokus pada penguatan kontrol emosi dan peningkatan inisiatif sosial. Temuan ini menjadi landasan penting dalam perencanaan program pengembangan, seperti pelatihan manajemen emosi, latihan komunikasi interpersonal, dan simulasi interaksi sosial lintas usia.

Untuk menggambarkan secara sistematis implementasi keterampilan mikro pada individu dan keluarga dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri pada tahap *asesmen*, maka disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Rekapitulasi Keterampilan Aras Mezzo yang Diterapkan dalam Tahap Asesmen Pada Pendekatan *Shadowing*, Tandem, dan Mandiri

Pendekatan	Kegiatan Asesmen	Keterampilan	Tools/Media	Deskripsi PM
Mandiri	Membentuk kelompok rekreasional (<i>games</i> , relaksasi, diskusi)	1. <i>Small talk</i> untuk membuka interaksi 2. <i>Building rapport</i> 3. <i>Facilitation skill</i>	Menggunakan permainan berbasis kelompok dan melakukan relaksasi.	Kelompok PM residensial dengan kebutuhan sosial emosional. Kelompok ini berisikan PM dengan kluster lanjut usia, disabilitas, dan anak.
	Sesi terapi seni (<i>art therapy</i>)	1. <i>Active listening</i> (verbal & non-verbal) 2. Empati 3. Observasi ekspresi	Menggunakan media kertas gambar dan alat tulis.	
	Penilaian keterampilan sosial secara individual dalam kelompok	1. Analisis sosial individu dalam konteks kelompok	Menggunakan <i>tools People Skill Inventory</i> (PSI)	

		2. Observasi pola interaksi sosial. 3. Penguatan komunikasi secara interpersonal		
--	--	---	--	--

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan dan Hasilnya

Asesmen pada tingkat makro dalam pekerjaan sosial bertujuan untuk memahami masalah dan kebutuhan masyarakat secara luas, baik dalam organisasi, komunitas, maupun kebijakan. Praktikan diharapkan mampu melihat struktur sosial, sistem yang berjalan, serta isu-isu yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Proses asesmen dilakukan secara bertahap melalui pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri. Melalui tahapan ini, praktikan belajar mengenali kondisi masyarakat, membangun kerja sama, dan mengembangkan pemikiran kritis dalam memahami permasalahan sosial secara menyeluruh. Berikut adalah uraian dan hasil proses asesmen yang diperoleh praktikan saat melaksanakan praktik:

1) *Shadowing*

Penerapan asesmen pada aras makro dilakukan oleh praktikan melalui pendekatan *shadowing*, praktikan mengamati secara langsung proses kerja dan dinamika kelembagaan di lingkungan tempat pekerja sosial berpraktik, yaitu Sentra Abiyoso di Cimahi. Melalui kegiatan ini, praktikan berusaha memahami secara mendalam bagaimana lembaga tersebut beroperasi, baik dari segi struktur organisasi, fungsi antarbagian, maupun budaya kerja yang dijalankan oleh para staf. Praktikan juga mengamati bagaimana nilai-nilai profesional, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati, diterapkan dalam pelayanan sosial terhadap penerima manfaat. Asesmen pada pendekatan *shadowing* memberikan gambaran nyata tentang peran pekerja sosial dalam konteks kelembagaan dan bagaimana kerja sama lintas fungsi dijalankan secara sistematis. Pada proses ini, praktikan mengasah keterampilan observasi sistematis yang digunakan untuk memperhatikan alur kerja dan pola komunikasi antarstaf; keterampilan pemetaan struktur organisasi, yang

membantu dalam memahami hubungan hierarki dan alur koordinasi antar bagian; serta keterampilan dalam menganalisis penerapan etika dan nilai-nilai profesional, khususnya bagaimana prinsip kerja sosial diterjemahkan dalam praktik di lapangan.



Gambar 4. 29 Rapat Lembaga Sentra Abiyoso

Selain di Sentra Abiyoso, praktikan juga melakukan *shadowing* kepada pekerja sosial di lingkungan SDN Cipageran Mandiri 1, khususnya saat proses verifikasi data calon siswa Sekolah Rakyat SR. Pada kegiatan ini, praktikan mengamati secara langsung interaksi antara pekerja sosial, kepala sekolah dan guru kelas 6 SD, serta bagaimana prosedur administratif dijalankan dengan tertib dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kegiatan ini memberikan pengalaman dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana sistem pendidikan dijalankan secara profesional dan terkoordinasi, termasuk dalam hal tanggung jawab, transparansi data, dan akuntabilitas publik.

Melalui penerapan *shadowing* di dua lokasi tersebut, praktikan tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata tentang bagaimana lembaga sosial dan pendidikan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Hal ini menjadi bekal penting dalam mengembangkan kemampuan analitis, sensitivitas kelembagaan, serta kesiapan untuk bekerja dalam sistem yang kompleks dan berbasis regulasi.

2) Tandem

Penerapan asesmen pada aras makro melalui pendekatan tandem pada pelaksanaan kebijakan publik yang dilakukan dengan melibatkan praktikan secara langsung dalam proses pelaksanaan program bersama pekerja sosial. Dalam pendekatan ini, praktikan tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut aktif terlibat dalam kegiatan lapangan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kebijakan sosial kepada masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini adalah kegiatan sosialisasi program Sekolah Rakyat, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai akses pendidikan informal bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera.

Melalui kegiatan partisipatif ini, praktikan mengembangkan berbagai keterampilan penting, terutama keterampilan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, seperti menjalin komunikasi langsung dengan peserta, membantu menyampaikan informasi program, serta memberikan *feedback* dan klarifikasi terhadap pertanyaan atau kendala dari masyarakat. Selain itu, praktikan juga mengasah keterampilan kolaborasi antarprofesi, karena dalam pelaksanaan kegiatan, praktikan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti guru, staf sekolah, aparat kelurahan, serta tokoh masyarakat. Kemampuan bekerja dalam tim lintas sektor ini sangat penting agar koordinasi berjalan lancar dan pesan kebijakan dapat tersampaikan dengan efektif. Praktikan juga mengasah *public speaking* untuk dapat menyampaikan informasi program secara jelas, menarik, dan sesuai dengan karakteristik audiens yang beragam, mulai dari orang tua calon siswa, pihak sekolah, hingga masyarakat umum. Praktikan juga dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya komunikasi, bahasa, dan pendekatan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua pihak.

Pendekatan tandem ini diterapkan saat praktikan ikut serta dalam kegiatan sosialisasi Sekolah Rakyat serta pendataan calon siswa di SDN Cipageran Mandiri 1. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kebijakan publik dijalankan secara langsung di lapangan, serta bagaimana pekerja sosial memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam proses tersebut. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga

membangun pemahaman kontekstual mengenai peran pekerja sosial dalam menjembatani kebijakan dan kebutuhan masyarakat.



Gambar 4. 30 Tandem Sosialisasi Sekolah Rakyat

3) Mandiri

Penerapan asesmen pada aras makro melalui pendekatan mandiri dilakukan oleh praktikan ketika melaksanakan kegiatan sosialisasi dan asesmen program Sekolah Rakyat secara langsung di masyarakat. Dalam pendekatan ini, praktikan berperan aktif untuk mengamati dan memahami kebutuhan nyata masyarakat, khususnya terkait akses pendidikan anak-anak dari keluarga prasejahtera. Praktikan tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga merancang strategi agar masyarakat bisa terlibat secara aktif dalam program, serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan program sosial yang dijalankan.

Pada proses asesmen ini, praktikan mengembangkan beberapa keterampilan seperti *community mapping*, yaitu keterampilan memetakan kondisi sosial masyarakat dan potensi yang ada dengan melakukan pemetaan pada jumlah anak yang belum sekolah, tingkat pendidikan terakhir, serta hambatan yang dihadapi keluarga dalam mengakses pendidikan. Wawancara dilakukan juga oleh praktikan sebagai cara untuk menggali informasi secara langsung dari warga, orang tua calon siswa, serta tokoh masyarakat. Melalui pendekatan ini, praktikan dapat memperoleh

data yang lebih mendalam dan relevan. Selain itu, praktikan juga menerapkan *group assessment*, yaitu menilai kebutuhan kelompok secara kolektif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Pendekatan ini penting untuk memahami masalah dari sudut pandang bersama dan mendorong adanya partisipasi aktif dari komunitas. Pada kegiatan ini, kolaborasi lintas sektor dilakukan dengan bekerja sama dengan RT, RW, tokoh masyarakat, serta aparat kelurahan dalam proses pengumpulan dan verifikasi data.

Praktikan melakukan asesmen mandiri dengan melakukan *crosscheck* dan verifikasi data calon siswa Sekolah Rakyat di wilayah Kelurahan Cisarua dan Citeureup. Saat proses berlangsung, praktikan menemukan bahwa banyak data yang belum diperbarui, misalnya ada anak yang sudah menikah, putus sekolah, masih duduk di kelas 8 SMP, atau sedang mengikuti program pendidikan lain yang tidak sesuai dengan kriteria penerima SR. Praktikan kemudian menyampaikan temuan tersebut kepada pihak kelurahan, ketua RT/RW, dan pihak Sentra sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun data sasaran program agar pelaksanaan sosialisasi dan asesmen dapat dilaksanakan secara efektif. Pada kegiatan asesmen ini, praktikan tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengorganisasi masyarakat, membangun komunikasi lintas sektor, dan memastikan bahwa program intervensi berbasis komunitas dapat berjalan secara tepat sasaran dan berkelanjutan.

Untuk menggambarkan secara sistematis implementasi keterampilan makro pada organisasi, masyarakat, atau kebijakan dengan pendekatan *shadowing*, *tandem*, dan *mandiri* pada tahap asesmen, maka disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Rekapitulasi Keterampilan Aras Makro yang Diterapkan dalam Tahap Asesmen dengan Pendekatan *Shadowing*, *Tandem*, dan *Mandiri*

Kategori Makro	Pendekatan	Keterampilan	Bentuk Kegiatan
Organisasi	<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi sistem kelembagaan 2. Pemetaan struktur organisasi 3. Observasi nilai-nilai profesional dan budaya kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pengarahannya dari Kepala Sentra mengenai budaya kerja dan struktur organisasi Sentra Abiyoso di Cimahi.

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Pengamatan administratif 5. Komunikasi kelembagaan 6. Analisis sistem pendidikan 	<p>Lembaga: Sentra Abiyoso di Cimahi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengamati proses verifikasi data dan koordinasi antara pekerja sosial dan pihak sekolah. <p>Lembaga: SDN Cipageran Mandiri 1.</p>
Kebijakan	Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi publik 2. Advokasi kebijakan 3. Partisipasi dalam kegiatan 	Berpartisipasi dan berperan aktif bersama pekerja sosial dalam melaksanakan sosialisasi program Sekolah Rakyat kepada siswa, guru, dan orang tua di SDN Citeureup Mandiri 1.
Masyarakat	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Community mapping</i> 2. Wawancara lembaga 3. <i>Group assessment</i> 4. Strategi komunikasi sosial 5. <i>Problem solving</i> 6. Koordinasi RT/RW 7. Advokasi komunitas 8. Respresentasi program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan verifikasi data dan pemetaan terhadap masalah pendidikan anak (jumlah anak putus sekolah, menikah muda, bekerja, dll) melalui kegiatan <i>crosscheck</i> data calon PM/klien siswa Sekolah Rakyat bersama pihak Kelurahan Cisarua dan RT/RW Citeureup. 2. Melakukan sosialisasi program Sekolah Rakyat serta urgensinya secara mandiri ke rumah warga dan RT/RW di daerah Citeureup.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Sentra Abiyoso Cimahi

Pada saat pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Sentra Abiyoso di Cimahi, praktikan terlibat secara aktif dalam kegiatan inti maupun kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Sentra Abiyoso. Keterlibatan praktikan

secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sentra merupakan salah satu hal yang penting, karena melalui kegiatan ini praktikan mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih jauh mengenai Sentra Abiyoso, dinamika kelembagaan, memperluas jaringan kerja, dan meningkatkan keterampilan praktikan di luar tugas teknis. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1) Kegiatan Rabu Bersih (BuaSih)

Kegiatan rabu bersih ini dilakukan setiap hari rabu pagi dan dilaksanakan oleh seluruh warga sentra, baik pekerja sosial, PM, pengasuh, maupun pegawai di Sentra Abiyoso Cimahi. Kegiatan ini dilakukan dengan bersih-bersih di lingkungan sentra agar lingkungan sentra yang bersih dapat terjaga dan tidak ada sampah yang berserakan yang dapat merusak pemandangan dan membuat sentra terlihat kotor.



Gambar 4. 31 Kegiatan Rabu Bersih

2) Kegiatan Vokasional Kuliner di Café Literasi

Pada kegiatan ini, praktikan berpartisipasi dalam kegiatan vokasional di bidang kuliner, khususnya di Café Literasi. Kegiatan dilakukan dengan

mempersiapkan makanan untuk dijual di café, mulai dari persiapan bahan-bahan, pengolahan, dan penataan dalam penyajian. Selain itu, praktikan juga dilibatkan dalam membuat konsumsi untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sentra, seperti menyiapkan *snack box*.



Gambar 4. 32 Kegiatan Vokasional Kuliner Cafe Literasi

3) Kegiatan Vokasional Perkebunan

Pada kegiatan ini, praktikan berpartisipasi dalam kegiatan vokasional di bidang perkebunan. Praktikan melakukan kegiatan panen sayuran seperti terong, bayam, kenikir, kale, tomat, pokcoy, dan yang lainnya yang nantinya sayuran akan dijual di *Abiy Fresh* yang merupakan salah satu kegiatan SKA di Sentra Abiyoso Cimhai. Selain itu, praktikan juga melakukan penanaman ulang untuk tanaman wortel dan membantu dalam proses pembuatan hidroponik sayuran bayam.





Gambar 4. 33 Kegiatan Vokasional Perkebunan

4) Kegiatan Pelatihan Vokasional Pertanian

Pada kegiatan ini praktikan mengikuti kegiatan pelatihan vokasional pertanian bagi PM *daycare* dan PM residensial di Sentra Abiyoso. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi mengenai *urban farming* oleh Dispangtan Kota Cimahi dan POPT Kota Cimahi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali PM dalam melakukan kegiatan vokasional pertanian.



Gambar 4. 34 Kegiatan Pelatihan Vokasional Pertanian

5) Kegiatan *Case Conference* Terminasi Penerima Manfaat Sentra Abiyoso

Praktikan mengikuti kegiatan *case conference* terminasi yang dilakukan pada 15 (lima belas) PM yang sudah menerima manfaat di Sentra Abiyoso Cimahi. Terminasi ini dilakukan kepada penerima manfaat yang sudah mencapai

kemandiriannya dan diharapkan dapat menjalani kehidupannya dengan baik, memanfaatkan dan menggunakan bantuan yang diberikan.



Gambar 4. 35 Kegiatan Case Conference dan Terminasi PM

6) Kegiatan Pengukuran Kaki Palsu

Praktikan mengikuti proses pengukuran kaki palsu untuk penerima manfaat dari Sentra Abiyoso Cimahi. Dalam kegiatan pengukuran kaki palsu ini dilakukan kepada PM yang harus segera memperbaharui kaki palsu yang lama, dikarenakan kaki palsunya sudah kecil dan tidak memperburuk keadaan kaki PM. Dalam hal ini praktikan memperoleh pengalaman baru mengenai pemakaian kaki palsu dan proses pengukurannya.



Gambar 4. 36 Kegiatan Pengukuran Kaki Palsu

7) Menghadiri Kegiatan Khitanan Massal untuk Meninjau Bantuan ATENSI

Pada kegiatan ini praktikan mendampingi Kepala Sentra Abiyoso dalam menghadiri undangan khitanan massal anak yatim piatu yang diselenggarakan oleh Yayasan Rose Citra Mandiri. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk meninjau bantuan ATENSI yang sebelumnya telah diberikan kepada.



Gambar 4. 37 Menghadiri Kegiatan Khitanan Massal

8) Pemberian Arahan Mengenai Pelaksanaan Sosialisasi Sekolah Rakyat

Pada kegiatan ini Kepala Sentra Abiyoso memberikan pengarahan kepada praktikan sebelum melaksanakan kegiatan turun lapangan ke masyarakat dalam rangka pelaksanaan sosialisasi Sekolah Rakyat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pentingnya koordinasi dan arahan yang jelas untuk mendukung pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik.



Gambar 4. 38 Pemberian Arahan Kepala Sentra

9) Kegiatan Apel Pagi

Kegiatan apel pagi dilaksanakan setiap hari senin yang sudah menjadi kegiatan rutin dari pembiasaan budaya kerja di Sentra Abiyoso. Apel pagi ini wajib diikuti oleh seluruh pegawai, PM, dan pengasuh yang ada di Sentra Abiyoso Cimahi. Apel pagi ini dipimpin oleh Kepala Sentra Abiyoso, Bapak Feri Afrianto, S.Psi. Melalui kegiatan ini kepala sentra akan memberikan arahan dan catatan-catatan yang dapat meningkatkan kedisiplinan, komunikasi, dan koordinasi yang baik antar pegawai.



Gambar 4. 39 Kegiatan Apel Pagi

10) Kegiatan Upacara Peringatan Hari Besar Nasional

Praktikan mengikuti kegiatan upacara dalam rangka memperingati hari besar nasional seperti Hari Kebangkitan Nasional ke- 117 dan Hari Lahir Pancasila. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh warga sentra baik pegawai, PM, pengasuh, dan praktikan magang yang sedang melaksanakan praktikum. Melalui kegiatan ini seluruh peserta upacara dapat meningkatkan kedisiplinannya dan memaknai setiap peringatan hari besar.



Gambar 4. 40 Kegiatan Upacara Hari Besar Nasional

11) Kegiatan Asesmen ATENSI YaPi (Yatim Piatu)

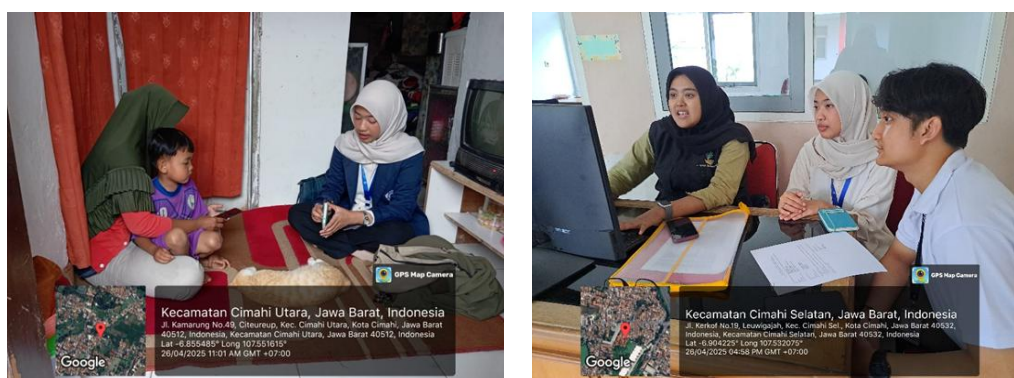
Pada kegiatan Asesmen ATENSI YaPi ini praktikan berpartisipasi dalam melakukan asesmen pada anak yatim piatu untuk dapat menerima bantuan ATENSI YaPi. Praktikan melakukan pendampingan pada anak dan wali anak dalam pengisian data pada *form* yang sudah disediakan dari pihak bank Mandiri yang bertujuan untuk pembukaan rekening bagi anak untuk sarana pencairan bantuan kedepannya.



Gambar 4. 41 Kegiatan Asesmen ATENSI YaPi

12) Kegiatan Asesmen Sekolah Rakyat

Praktikan turut berpartisipasi dalam melakukan pencarian murid Sekolah Rakyat untuk Sentra Abiyoso Cimahi. Dalam kegiatan ini dilakukan kunjungan langsung ke masyarakat yang tercatat dalam DTSEN dengan kategori miskin dan miskin ekstrem. Kunjungan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Selain melakukan kunjungan ke masyarakat, praktikan juga turut membantu dalam melakukan *input* data calon siswa.



Gambar 4. 42 Kegiatan Asesmen Sekolah Rakyat

13) Kegiatan Sosialisasi Sekolah Rakyat di Sekolah Dasar

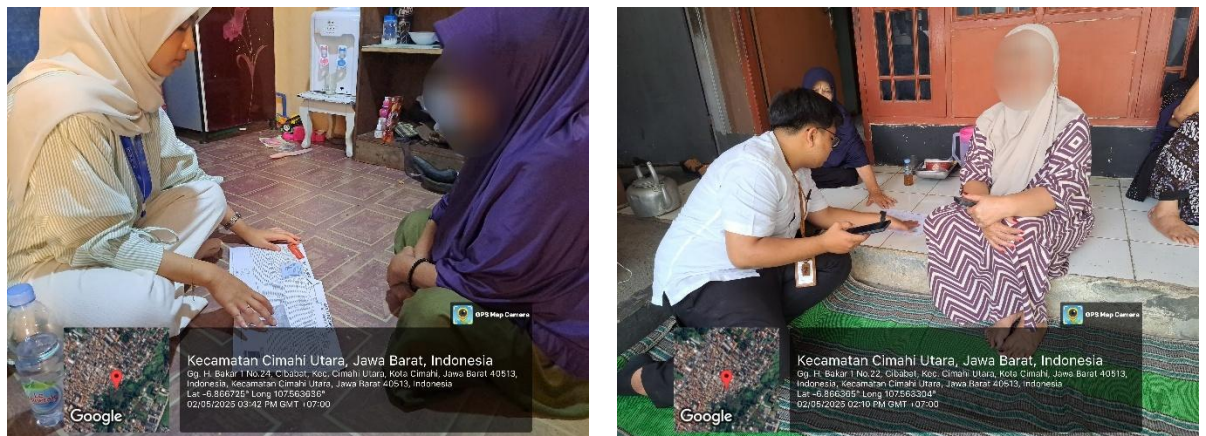
Praktikan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan sosialisasi Sekolah Rakyat kepada siswa SD terkait program Sekolah Rakyat. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan program, menjangring, dan menarik minat calon siswa dan orang tua siswa yang termasuk ke dalam kriteria persyaratan Sekolah Rakyat.



Gambar 4. 43 Kegiatan Sosialisasi Sekolah Rakyat

14) Kegiatan Asesmen HLUN (Hari Lanjut Usia Nasional)

Praktikan mengikuti kegiatan asesmen kepada lanjut usia untuk kegiatan HLUN (Hari Lanjut Usia Nasional). Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi lanjut usia serta kebutuhan lainnya seperti nutrisi dan pemenuhan fasilitas tempat tidur. Kegiatan asesmen ini dilakukan kepada lanjut usia yang berada di daerah Cimahi agar dapat diberikan bantuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 4. 44 Kegiatan Asesmen HLUN

15) Kegiatan Bakti Sosial di Panti Werdha Karitas

Kegiatan bakti sosial di Panti Werdha Karitas merupakan salah satu rangkaian peringatan HLUN Sentra Abiyoso di Cimahi. Dalam kegiatan ini dilakukan kegiatan bersih-bersih panti, potong rambut dengan lansia, cek mata gratis, dan kegiatan kelompok rekreasi. Praktikan berpartisipasi aktif dalam membentuk dan melakukan kegiatan kelompok rekreasi dan membangun kedekatan dengan oma dan opa untuk menghilangkan kejenuhan dan menciptakan interaksi serta komunikasi yang positif.



Gambar 4. 45 Kegiatan Bakti Sosial di Panti Werdha Karitas

16) Berpartisipasi dalam Rangkaian Peringatan HLUN di Sentra Abiyoso

Peringatan HLUN di Sentra Abiyoso Cimahi memiliki beberapa kegiatan, seperti bakti sosial, senam bersama 60 lanjut usia, cek kesehatan gratis, pemberian bantuan ATENSI, pemenuhan nutrisi, dan donor darah. Dan praktikan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan tersebut.

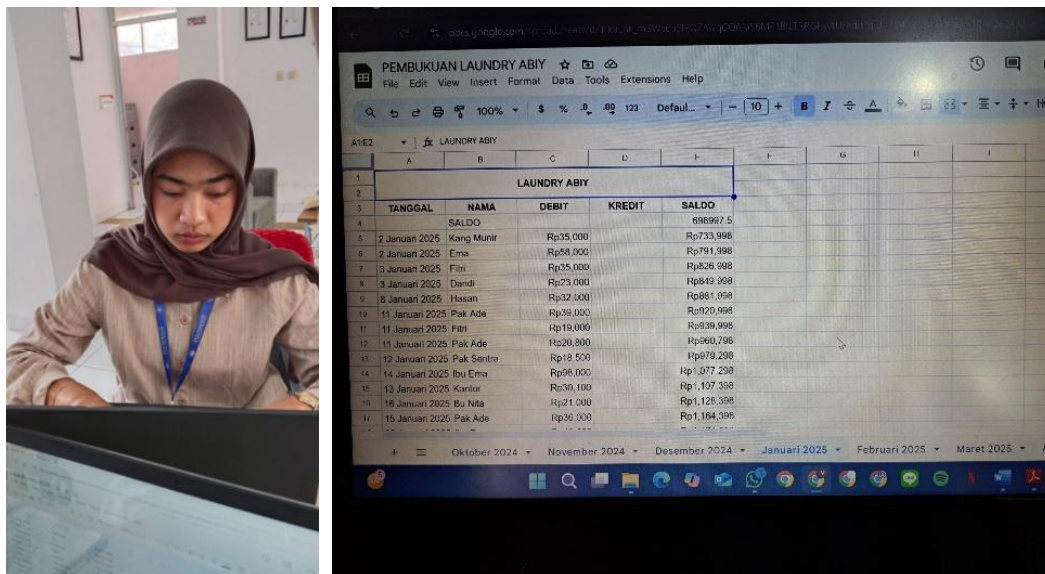




Gambar 4. 46 Partisipasi Rangkaian Peringatan HLUN

17) Kegiatan *Input* Data Hasil Pendapatan *Laundry* Abiy

Praktikan ditugaskan untuk melakukan *input* data hasil pendapatan kegiatan vokasional *Laundry* Abiy. Pendataan dan penginputan hasil pendapatan harian dikelompokkan menjadi data pendapatan perbulan, data ini dari buku keuangan dan dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel yang formatnya sudah ditentukan, mulai dari tanggal, nama konsumen, debit, kredit, saldo.



Gambar 4. 47 Input Data Laundry Abiy

18) Persiapan dan Penataan Ruang Terapi *Daycare*

Praktikan turut membantu tim klinik dalam melakukan perpindahan, persiapan dan penataan ruang terapi *daycare* di klinik pratama Sentra Abiyoso yang semula berada di ruang klinik. Perpindahan ini dilakukan karena adanya renovasi yang dilakukan oleh sentra, sehingga ruang terapi harus dipindahkan ke klinik. Kegiatan ini membantu praktikan dalam membangun relasi dan kerja sama dengan tim Sentra Abiyoso Cimahi.



Gambar 4. 48 Persiapan dan Penataan Ruang Terapi

19) *Crosscheck* Barang Penyaluran ATENSI

Praktikan membantu pekerja sosial dalam melakukan *crosscheck* barang bantuan yang akan disalurkan dan diberikan kepada penerima manfaat. *Cross check* barang ini dilakukan setelah barang dikirimkan dari toko ke sentra, di mana barang untuk penyaluran berupa 53 *hygine kit*, 51 paket sembako, dan 57 paket nutrisi. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan dalam berkoordinasi dengan pekerja sosial dan pegawai toko, serta dibutuhkan ketelitian dalam melakukan *crosscheck*.



Gambar 4. 49 *Crosscheck* Penyaluran Barang ATENSI

20) Kegiatan *Input* Data Penerima Bantuan ATENSI 2024

Praktikan melakukan penginputan data PM penerima bantuan ATENSI tahun 2024 ke dalam akun SIKS-CC. Praktikan diberikan arahan dari pekerja sosial mengenai pengisiannya dan pengisian dilakukan sesuai format yang telah tersedia di web akun SIKS-CC, sehingga penginputan data lebih mudah dilakukan.



Gambar 4. 50 Input Data Penerima Bantuan ATENSI 2024

21) Pembuatan SPDD untuk Keperluan Administrasi Sentra Abiyoso

Praktikan melakukan kegiatan pembuatan SPDD (Surat Pemberitahuan Data Daerah) untuk keperluan administrasi Sentra Abiyoso Cimahi. Pembuatan SPDD ini dilakukan secara manual dengan menulis nama dan informasi lainnya yang dibutuhkan dalam lembar pengesahan SPDD. Melalui kegiatan ini praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan kegiatan administrasi dan pencatatan data.



Gambar 4. 51 Pembuatan SPDD

22) Pendampingan PM ke Klinik Pratama Sentra Abiyoso

Praktikan melakukan pendampingan bagi PM ke Klinik Pratama Sentra Abiyoso. PM yang didampingi adalah PM AS yang merupakan PM lanjut usia dan disabilitas. Dalam kegiatan ini PM melakukan pemeriksaan rutin seperti cek tensi, berat badan, dan pemeriksaan lainnya. Selain mendampingi PM, praktikan juga berkesempatan untuk berdiskusi dengan dokter yang menangani PM terkait kondisi penyakit yang dideritanya. Hal ini memberikan praktikan informasi lain terkait kesehatan PM.



Gambar 4. 52 Pendampingan Pada PM

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Pada praktik pekerjaan sosial, permasalahan yang dihadapi PM tidak bisa dilepaskan dari berbagai aspek yang saling berpengaruh, baik dari faktor individu, lingkungan sekitar, maupun sistem sosial yang lebih luas. Maka dari itu, pekerja sosial perlu menguasai dan menggabungkan keterampilan dari tiga level intervensi, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Ketiga keterampilan ini tidak bisa digunakan secara terpisah, tetapi harus saling mendukung agar pemahaman terhadap kondisi PM dapat menjadi lebih utuh.

Ketiga keterampilan ini sangat berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan yang dialami oleh PM. Keterampilan pada tingkat mikro digunakan untuk membangun relasi langsung dengan PM, baik individu maupun keluarga. Sementara pada tingkat mezzo, keterampilan difokuskan untuk memahami interaksi dalam kelompok atau komunitas kecil yang terhubung dengan kehidupan PM. Adapun keterampilan makro yang dibutuhkan untuk meninjau bagaimana kebijakan, struktur sosial, atau sistem layanan yang berlaku dapat memengaruhi kondisi PM. Ketiga jenis keterampilan ini saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial.

Menggabungkan ketiga level ini sangat penting terutama saat proses awal seperti saat proses *engagement* dan melakukan asesmen. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek individu, kelompok, dan sistem akan membantu pekerja sosial untuk mendapatkan gambaran masalah yang lebih luas dan mendalam. Dengan begitu, proses asesmen menjadi lebih tepat, menyeluruh, dan relevan dengan kondisi kebutuhan PM.

PM AS adalah PM residensial di Sentra Abiyoso yang merupakan seorang lanjut usia dengan disabilitas fisik akibat serangan stroke, tinggal di lingkungan residensial, dan seringkali mengalami keterasingan sosial. PM AS memiliki riwayat pernikahan yang kompleks, dan hanya memiliki hubungan keluarga dengan anak

dari mantan istri ketiganya. Masalah yang dihadapi AS bukan hanya kondisi kesehatannya saja, namun juga kesepian, keterbatasan akses relasi sosial, dan kebutuhan terhadap dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Maka dari itu, sejalan dengan pandangan Urie Bronfenbrenner (1979), pendekatan lintas level perlu dilakukan dan menjadi sangat penting, karena permasalahan PM tidak dapat hanya ditangani melalui pendekatan individu. Hal ini dikarenakan permasalahan PM AS dipengaruhi oleh interaksi antara dirinya dengan lingkungan mikro, mezzo, dan makro.

Pada level mikro, praktikan menerapkan keterampilan dasar komunikasi interpersonal seperti *attending*, *active listening*, *empathy*, *small talk*, dan memberikan *feedback* yang tepat terhadap respon atau cerita PM. Keterampilan ini digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan aman bagi PM pada saat proses *engagement* terhadap PM AS dilaksanakan. Praktikan menjalin hubungan dengan AS melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna, seperti menyapa PM saat berada di luar asrama, mengobrol santai di area kebun vokasional, memberi makan ikan lele, hingga bermain permainan ringan seperti tebak kata. Aktivitas-aktivitas ini dirancang tidak hanya untuk mengisi waktu, tetapi juga untuk menumbuhkan koneksi emosional antara praktikan dan PM. Dalam percakapan, praktikan tidak hanya bertanya, tetapi juga mendengarkan dengan penuh perhatian, merespons secara tulus, dan memberikan ruang kepada PM untuk bercerita sesuai kenyamanannya.

Praktikan secara konsisten menunjukkan kehadiran yang peduli dan tidak menghakimi, sehingga membantu menciptakan rasa aman secara psikologis bagi PM. Melalui pendekatan ini, kepercayaan PM perlahan tumbuh (*trust building*), yang sangat penting sebagai landasan awal untuk kegiatan selanjutnya. Hubungan interpersonal yang baik ini berperan dalam membuka peluang PMP untuk dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial atau kelompok, sehingga dampak intervensi tidak berhenti di level individual saja, tetapi dapat berkembang ke arah interaksi sosial yang lebih luas.

Membangun hubungan individu saja tidaklah cukup untuk menjawab keseluruhan kebutuhan psikososial PM AS. PM tinggal dalam lingkungan

residensial, di mana terdapat dinamika kelompok yang turut memengaruhi kondisi emosional dan sosialnya. Maka dari itu, perlunya pendekatan pada level mezzo untuk mengatasi rasa kesepian, membangun relasi antar PM, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif. Sebagai bentuk kegiatan mezzo, praktikan membentuk *recreational group* yang melibatkan PM AS dan PM lainnya. Tujuan dari kelompok ini adalah menciptakan ruang bersama bagi PM untuk menjalani aktivitas yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan koneksi sosial antar sesama penerima manfaat. Kegiatan yang dilakukan meliputi permainan ringan, sesi tebak kata, tangkap jari, hingga aktivitas bercengkrama yang dapat merangsang interaksi dan ekspresi emosi secara positif.

Pada proses ini, praktikan menerapkan keterampilan mezzo seperti *group facilitation* yang dilakukan dengan memfasilitasi jalannya kegiatan kelompok secara terarah, membangun dinamika partisipatif dengan mengajak anggota kelompok aktif terlibat, serta menumbuhkan rasa kebersamaan, penerimaan, dan dukungan antar anggota kelompok. Praktikan juga dituntut untuk peka terhadap dinamika kelompok, seperti siapa yang dominan, siapa yang cenderung pasif, serta bagaimana menyeimbangkan keterlibatan agar tidak ada PM yang terpinggirkan. Keberhasilan kelompok ini tidak hanya dilihat dari seberapa lancar aktivitas berjalan, tetapi juga dari bagaimana anggota kelompok, termasuk PM AS mulai merasa diterima dan nyaman berinteraksi dengan orang lain.

Melalui pendekatan kelompok ini, praktikan menciptakan ruang aman dan inklusif di mana PM dapat membangun kembali relasi sosial, serta memperoleh dukungan emosional dari sesama PM. Hal ini sangat penting terutama bagi PM lansia seperti AS yang memiliki risiko mengalami isolasi sosial akibat keterbatasan fisik dan kondisi psikologis. Kegiatan pada level mezzo ini membantu PM tidak hanya sebagai individu yang ditangani secara personal, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang saling terhubung dan saling mendukung. Ketika PM merasa terhubung dalam komunitas kecil, mereka cenderung lebih siap untuk terlibat dalam kegiatan komunitas yang lebih luas atau program lembaga yang bersifat institusional. Dengan demikian, keterampilan mezzo berperan penting sebagai penghubung antara pendekatan individu dan perubahan sistemik yang lebih besar.

Masalah yang dihadapi PM AS tidak hanya berkaitan dengan kondisi pribadinya, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan dan sistem yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya sekarang, yaitu Sentra Abiyoso di Cimahi. Beberapa kebijakan lembaga seperti kewajiban pendampingan PM oleh pekerja sosial, aturan kegiatan harian di asrama, dan program-program vokasional memang sudah dirancang untuk mendukung PM. Namun, dari pengamatan praktikan, tidak semua kebijakan tersebut benar-benar merespons kebutuhan psikososial PM secara langsung. Maka dari itu, keterlibatan praktikan dalam memahami dan mengamati kebijakan lembaga menjadi bagian penting di level makro ini. Praktikan melakukan observasi kebijakan, memahami nilai dan budaya kerja lembaga, serta mendorong agar PM dilibatkan dalam kegiatan bersama seperti Rabu Bersih atau program vokasional yang sesuai dengan minat dan kemampuan PM.

Keterampilan makro yang digunakan praktikan di sini mencakup *community awareness*, *transect walk*, serta advokasi internal agar kebutuhan PM dapat lebih diperhatikan oleh pihak lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak hanya bekerja secara langsung dengan PM, tetapi juga memiliki peran sebagai penghubung antara sistem kebijakan yang ada dan kebutuhan nyata PM.

Keterampilan pada level mikro, mezzo, dan makro ini saling melengkapi dan menguatkan. Hubungan empatik yang dibangun di level mikro menjadi dasar kepercayaan yang memungkinkan PM mau terlibat dalam kegiatan kelompok mezzo. Keikutsertaan dalam kelompok rekreasi kemudian memperkuat rasa percaya diri PM dan menumbuhkan interaksi sosial, yang mendorong partisipasi lebih luas pada aktivitas komunitas atau kelembagaan (makro). Di sisi lain, kebijakan makro seperti program vokasional dan pengelolaan lingkungan residensial akan berdampak positif apabila diiringi intervensi langsung yang humanis di level mikro dan fasilitatif di level mezzo. Dengan kata lain, perubahan struktural akan lebih bermakna jika dibarengi oleh interaksi yang hangat dan kolaboratif pada tingkat individu dan kelompok.

Pada proses pelaksanaannya, pekerja sosial dan praktikan menjalankan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip pekerjaan sosial seperti penghormatan terhadap martabat individu, keadilan sosial, partisipasi PM, serta komitmen terhadap

pemberdayaan. Partisipasi aktif PM terlihat dalam pelibatan mereka dalam kegiatan harian, di mana mereka diposisikan sebagai subjek, bukan sekadar objek bantuan.

Dari permasalahan dan penanganan yang dilakukan pada PM AS, jelas bahwa kerja kolaboratif antar level sangat penting. Tidak ada satu pendekatan tunggal yang cukup. Praktikan perlu menggunakan pendekatan *shadowing* untuk memahami konteks kebijakan dan dinamika organisasi, tandem untuk menjalin relasi awal dengan PM melalui bantuan pekerja sosial, dan mandiri untuk melanjutkan proses *engagement* secara berkelanjutan. Pekerja sosial harus memiliki sensitivitas kapan saatnya bergerak di masing-masing level dan memilih pendekatan yang tepat berdasarkan kondisi PM dan konteksnya. Penanganan kasus PM AS memperlihatkan bahwa praktik pekerjaan sosial yang efektif menuntut integrasi lintas level. Permasalahan individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari sistem sosialnya. Dengan menerapkan teori ekologi, pekerja sosial mampu melihat secara holistik dan menciptakan intervensi berlapis yang saling memperkuat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga menciptakan ruang yang lebih adil dan manusiawi bagi PM seperti AS untuk hidup secara bermartabat.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Pada masa pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi, praktikan mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan dua keterampilan dasar yang menjadi landasan penting dalam proses intervensi pekerjaan sosial, yaitu *engagement* dan asesmen. Kedua tahap ini memiliki peran krusial dalam membangun hubungan profesional yang efektif serta menyusun pemahaman komprehensif terhadap kondisi penerima manfaat. Meskipun demikian, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya saat berinteraksi dengan PM lanjut usia AS yang memiliki latar belakang dan kondisi yang cukup kompleks dan tantangan lainnya.

Maka berdasarkan pengalaman praktikan selama menjalani masa Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi, praktikan mengalami beberapa tantangan sebagai berikut:

1) Dinamika Emosional Pada Pelaksanaan *Engagement*

Proses *engagement* dengan PM AS tidak hanya menuntut kemampuan komunikasi yang baik, tetapi juga melibatkan dinamika emosional yang cukup intens. Menurut Miley et al. (2017), pekerja sosial perlu memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi etis dan kesadaran emosional agar dapat tetap profesional, tanpa kehilangan rasa empati terhadap PM. Jika keterlibatan emosional terlalu dalam, bisa jadi penilaian terhadap situasi menjadi tidak objektif. Sebaliknya, jika terlalu menjaga jarak, hubungan dengan PM bisa terasa dingin dan sulit membangun kepercayaan.

Pada kasus PM AS, tantangan ini sangat terasa ketika PM mulai menunjukkan keterbukaan. PM sering menunjukkan kesedihan saat menceritakan tentang keluarganya, terutama mengenai hubungannya yang renggang dengan anak dari pernikahan terakhir. Bagi praktikan, momen ini cukup sulit karena menimbulkan dorongan emosional untuk ikut merasa sedih atau bahkan terlibat secara personal. Maka diperlukan keseimbangan bagi praktikan, di mana praktikan harus mampu tetap hadir secara empatik dan responsif, namun tetap menjaga batas profesional agar tidak larut dalam emosi PM. Kondisi ini mengajarkan praktikan bahwa sensitivitas emosional perlu terus diasah, karena menjadi kunci dalam membangun hubungan yang aman, namun tetap efektif.

2) Koordinasi dengan Pihak Masyarakat

Pada pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra Abiyoso Cimahi, praktikan mendapatkan kesempatan untuk menjalankan tugas lapangan, salah satunya melakukan pencarian calon siswa dan sosialisasi program Sekolah Rakyat kepada masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya pengalaman praktikan dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat dan dalam menjalin koordinasi dengan pihak-pihak di luar. Praktikan perlu berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti staf lembaga serta tokoh masyarakat atau struktur komunitas seperti RT/RW.

Koordinasi ini tidak selalu berjalan mulus, praktikan beberapa kali menghadapi hambatan, seperti kurangnya respons dari pihak RT/RW, data yang

tidak sinkron, serta kurangnya pemahaman terhadap program yang sedang dijalankan, seperti saat melakukan sosialisasi Sekolah Rakyat. Selain itu, tantangan muncul dari komunikasi internal lembaga yang belum sepenuhnya terbuka kepada praktikan sebagai mahasiswa magang. Hal ini menyebabkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung proses asesmen tidak selalu tersedia secara cepat atau lengkap. Situasi-situasi tersebut menuntut praktikan untuk lebih aktif, sabar, dan adaptif dalam menjalin komunikasi lintas sektor, serta belajar mencari pendekatan yang tepat untuk membangun hubungan kerja yang efektif dengan berbagai pihak.

3) Tantangan dari Internal Praktikan

Tantangan dari internal praktikan menjadi salah satu aspek yang cukup memengaruhi proses praktikum yang dijalani oleh praktikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kepercayaan diri, terutama di tahap awal praktikum. Praktikan kerap merasa ragu-ragu dalam berinteraksi dengan PM karena takut melakukan kesalahan atau melanggar batas profesional. Perasaan tidak yakin ini dapat menghambat proses *engagement*, terutama jika PM menunjukkan respons yang pasif atau tertutup. Selain itu, manajemen waktu dan energi juga menjadi tantangan tersendiri. Praktikan harus mampu membagi waktu secara efektif antara praktik lapangan, kuliah, serta penyelesaian tugas akademik dari kampus. Jika tidak diatur dengan baik, hal ini dapat menimbulkan kelelahan yang berdampak pada kualitas praktik lapangan dan kondisi kesehatan praktikan yang kurang baik.

Selain itu, tantangan dalam refleksi etis dan profesional terjadi ketika praktikan perlu terus mengembangkan kepekaan terhadap nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam menghadapi berbagai situasi PM. Praktikan dituntut untuk mampu bersikap empatik tanpa kehilangan objektivitas, serta mempertahankan sikap profesional meskipun dihadapkan pada dilema emosional atau etis. Naam, tantangan-tantangan ini menjadi bagian dari proses pembelajaran penting yang membantu praktikan tumbuh dalam kapasitas pribadi maupun profesional.

5.3 Refleksi Praktikan

Refleksi dalam praktik pekerjaan sosial tidak hanya menjadi alat untuk memahami pengalaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan prinsip profesi. Melalui proses refleksi, praktikan atau pekerja sosial mampu menilai apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial, serta memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam konteks nyata.

Malcolm Payne (2005) menjelaskan bahwa refleksi mencakup tiga tahap: deskriptif, teori dan pengetahuan, serta berorientasi tindakan. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dengan prinsip profesional dalam pekerjaan sosial. Refleksi deskriptif merupakan langkah awal dalam proses refleksi. Di sini, praktikan mendeskripsikan secara jujur dan rinci apa yang terjadi selama praktik misalnya, interaksi dengan PM, suasana, reaksi yang muncul, hingga tindakan yang dilakukan. Lalu refleksi teori dan pengetahuan merupakan pengalaman yang telah dideskripsikan dianalisis lebih dalam dengan mengaitkan teori, prinsip, dan nilai pekerjaan sosial. Sedangkan, refleksi berorientasi pada tindakan dilakukan untuk menyusun pembelajaran ke depan dan bagaimana pengalaman tersebut dapat menjadi dasar untuk memperbaiki atau mengembangkan praktik berikutnya (Payne, 2005).

Pada tahap awal praktik, praktikan mengalami kebingungan dan rasa kurang percaya diri, terutama saat mulai berinteraksi langsung dengan penerima manfaat. Ketakutan akan melakukan kesalahan atau melanggar batas profesional sering kali muncul, khususnya saat menghadapi PM lansia AS yang memiliki kondisi fisik terbatas dan latar belakang keluarga yang kompleks. Dalam proses *engagement* dan asesmen, praktikan sempat terbawa perasaan ketika PM menceritakan kesedihannya karena hubungan keluarga yang tidak harmonis.

Tantangan serupa juga terjadi saat pertama kali mendekati penerima manfaat anak yang enggan dekat dengan praktikan, seperti PM ASP. Minimnya respons dan sikap pasif menimbulkan kekhawatiran bahwa pendekatan yang dilakukan tidak akan berhasil. Namun seiring waktu, praktikan mulai mencoba berbagai strategi

seperti *small talk*, kegiatan bermain dan belajar bersama, serta komunikasi nonverbal yang ramah untuk membangun kepercayaan dan kedekatan.

Pengalaman-pengalaman tersebut memperkuat pemahaman praktikan terhadap prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial. Praktikan mulai menyadari bahwa empati bukan berarti ikut larut dalam emosi PM, tetapi hadir secara utuh dan penuh perhatian tanpa kehilangan kendali diri. Dalam hal ini, praktikan belajar membedakan antara empati yang sehat dan simpati yang berlebihan agar profesionalitas tetap terjaga. Selain itu, interaksi dengan PM yang tertutup memperkuat pemahaman praktikan terhadap prinsip *self-determination* dan *confidentiality*. PM memiliki hak untuk menentukan informasi apa yang ingin mereka bagikan, dan ketidakterbukaan mereka bukan merupakan kegagalan intervensi, melainkan hal yang harus dihormati sebagai bagian dari proses. Praktikan juga memahami bahwa setiap PM memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan tidak bisa diseragamkan. Misalnya, pendekatan terhadap PM lanjut usia AS menekankan pada kehadiran rutin dan interaksi ringan, sedangkan pada PM anak ASP, pendekatan lebih lembut, penuh kesabaran, dan mengikuti suasana hati anak untuk menciptakan kenyamanan.

Melalui proses refleksi ini, praktikan menyadari pentingnya mengembangkan keterampilan interpersonal seperti kesabaran, pengendalian diri, dan sensitivitas terhadap kondisi emosional PM. Praktikan mulai mampu mengenali dan mengelola emosi seperti empati, simpati, dan kekhawatiran agar tidak mengganggu objektivitas profesional. Penggunaan teknik seperti pertanyaan terbuka, observasi terhadap bahasa tubuh, serta kehadiran yang tenang dan tidak menghakimi menjadi strategi yang terus diasah dalam interaksi ke depan. Refleksi ini juga mengajarkan bahwa menjadi pekerja sosial bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga menghadirkan diri secara sadar, mendengarkan dengan empati, dan menghargai proses PM sesuai ritme dan kapasitasnya. Setiap tantangan yang dihadapi bukanlah hambatan, melainkan bagian dari proses pembelajaran untuk membentuk identitas profesional sebagai calon pekerja sosial yang sensitif, reflektif, dan bertanggung jawab.

Berikut ini merupakan tabel hasil refleksi praktikan selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra Abiyoso Cimahi, yang disusun berdasarkan kerangka refleksi dari Malcolm Payne (2005) :

Tabel 4. 10 Refleksi Praktikan

No	Refleksi Deskriptif	Refleksi Teori dan Pengetahuan	Refleksi Berorientasi Tindakan
1	Praktikan merasa gugup dan tidak percaya diri saat pertama kali berinteraksi dengan PM lanjut usia untuk melakukan <i>engagement</i> .	Praktikan menyadari pentingnya membangun kepercayaan awal dalam <i>engagement</i> . Payne (2021) menyebut bahwa hubungan profesional dimulai dari komunikasi yang empatik dan etis.	Praktikan akan mempersiapkan diri dengan penuh persiapan lebih sebelum bertemu PM, dan memulai percakapan dengan pendekatan yang sederhana dan hangat.
2	Praktikan terbawa emosi saat PM AS menceritakan kesedihannya terkait keluarganya yang renggang.	Praktikan menyadari bahwa praktikan harus dapat mengelola emosi dan empati. Hal ini selaras dengan Miley et al. (2017), empati harus tetap dalam batas profesional agar tidak mengaburkan penilaian. Dan praktikan memahami pentingnya keseimbangan antara empati dan objektivitas.	Praktikan akan lebih sadar akan kondisi emosional sendiri dan menggunakan teknik seperti pernapasan dalam atau jeda singkat untuk menjaga fokus profesional.
3	Praktikan kesulitan mengajak PM anak berbicara karena PM enggan untuk melakukan pendekatan dengan praktikan.	Menerapkan prinsip <i>self-determination</i> yang menekankan hak PM untuk memilih kapan dan bagaimana berbagi cerita. Respons tertutup atau menjauh bukanlah kegagalan, tapi bagian dari proses yang harus dihormati.	Praktikan akan lebih sabar dan memberi ruang kepada PM. Pendekatan nonverbal seperti belajar bersama akan lebih dikedepankan dibandingkan bertanya langsung, serta kegiatan akan memberikan kebermanfaatan bagi PM.

5.3.1 Dilema Etik yang Dihadapi

Menurut Malcolm Payne (2014), dilema adalah situasi sulit yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua atau lebih prinsip etika yang saling bertentangan. Dalam situasi seperti ini, jika kita memilih satu prinsip, maka prinsip lain akan dikorbankan. Dalam praktik pekerjaan sosial, dilema sering terjadi karena

pekerja sosial harus mengambil keputusan di tengah berbagai tanggung jawab yang saling bertubrukan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan harus dilakukan dengan sangat hati-hati, mempertimbangkan nilai, etika, dan apa yang paling baik untuk PM.

Payne (2014), menyebut dilema etik sebagai kondisi ketika pekerja sosial harus memilih antara dua tindakan yang sama-sama didasarkan pada prinsip etika yang kuat, tetapi saling berlawanan. Dilemma profesional menurut muncul ketika ada ketegangan antara aturan atau kepentingan lembaga tempat pekerja sosial bekerja, dengan kebutuhan PM yang sebenarnya. Sedangkan, dilema nilai terjadi ketika nilai-nilai profesional yang dimiliki pekerja sosial bertentangan dengan nilai pribadi atau budaya yang dianut oleh PM. Pekerja sosial harus mampu mengenali dan memahami nilai-nilai yang ia anut, sekaligus menghargai nilai-nilai yang dipegang oleh PM. Ini penting agar proses bantuan tidak menjadi paksaan atau malah menciptakan jarak antara pekerja sosial dan PM. Dalam situasi seperti ini, keterampilan refleksi dan kepekaan budaya sangat dibutuhkan.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk dilema ini menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial memang penuh tantangan yang kompleks. Untuk menghadapinya, pekerja sosial tidak hanya membutuhkan pemahaman teori dan kode etik, tetapi juga keberanian moral, kepekaan sosial, dan kemampuan reflektif agar keputusan yang diambil benar-benar adil dan tetap menghargai martabat setiap manusia.

Selama proses Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi, praktikan mengalami dilema etik terutama ketika mendampingi PM lanjut usia berinisial AS. PM ini mengalami konflik emosional yang cukup dalam karena hubungan yang tidak harmonis dengan anak kandungnya. Dalam proses engagement, AS mulai terbuka dan menunjukkan tanda-tanda kepercayaan terhadap praktikan, bahkan mengungkapkan rasa kesepian dan perasaan ditinggalkan. Selain itu, praktikan juga merasakan dilema etik ketika praktika melakukan triangulasi data dengan dokter yang menangani PM AS, di mana dijelaskan bahwa PM memiliki jantung lemah dan dapat mengalami serangan stroke secara mendadak kapan saja dan dijelaskan lebih mengenai kondisi kesehatan PM AS yang membuat praktikan membawa hal tersebut ke rumah dan ke

kehidupan pribadi praktikan. Praktikan memikirkan hal tersebut selama sehari-hari, karena masalah kesehatan jantung ini diketahui oleh pekerja sosial PM hanya sebatas gangguan jantung akibat usia PM saja. Sebagai seorang mahasiswa pekerjaan sosial, praktikan merasa sangat tersentuh dan empatik, hingga hampir terbawa suasana emosional PM. Ini menimbulkan dilema etik karena di satu sisi, praktikan merasa penting untuk hadir secara emosional, namun di sisi lain ia sadar harus menjaga jarak profesional agar tetap objektif dan tidak melampaui batas relasi kerja. Praktikan akhirnya mengatasi *emotion dilemma* ini dengan melakukan refleksi pribadi dan bimbingan kepada dosen pembimbing disaat supervisi dilakukan, sehingga praktikan bisa menyalurkan empati secara terukur dan tetap berpegang pada peran profesional.

Dilema profesional dirasakan praktikan ketika mendampingi proses asesmen bantuan ATENSI kepada PM non-residensial. Salah satu PM mengutarakan kebutuhan yang cukup mendesak, terutama terkait pemenuhan alat bantu dan operasi mata katarak. Namun, praktikan menyadari bahwa proses pengajuan dan distribusi bantuan di Sentra Abiyoso harus melalui serangkaian prosedur birokratis yang tidak bisa dipercepat secara langsung oleh praktikan. Dalam situasi ini, praktikan menghadapi *agency/professional dilemma*, yakni antara keinginan pribadi untuk segera memenuhi kebutuhan PM dan keterbatasan kewenangan serta sistem lembaga. Praktikan akhirnya mengedepankan pendekatan edukatif kepada PM untuk menjelaskan proses yang ada, sembari menyampaikan kepada pekerja sosial pendamping tentang pentingnya fleksibilitas dalam kasus yang sifatnya mendesak. Praktikan juga menyadari pentingnya tetap mematuhi kebijakan lembaga sambil memperjuangkan hak-hak PM melalui komunikasi internal.

Dilema profesional lainnya dialami saat melakukan asesmen kepada PM anak ASP yang menunjukkan sikap enggan dan belum siap berinteraksi. Praktikan merasa bingung karena memikirkan proses *engagement* yang harus segera dicapai. Ini mencerminkan *goal and interest dilemma*, karena praktikan harus memilih antara memaksakan penyelesaian *engagement* atau menunggu kesiapan dan penerimaan emosional PM demi menjaga pendekatan yang etis dan humanis. Praktikan memutuskan untuk menunda proses pendekatan sampai PM dapat

menerima kehadiran praktikan, memberi waktu kepada PM. Praktikan juga mencoba untuk mengembangkan pendekatan yang lebih bermakna dengan belajar dan bermain bersama, serta mengembangkan komunikasi non-verbal agar PM merasa lebih nyaman. Keputusan ini diambil berdasarkan prinsip *client-centered* yang tetap menjunjung tinggi hak PM untuk menentukan waktu dan cara interaksi.

Dilema nilai muncul dalam pengalaman praktikan saat melakukan *shadowing engagement* dan asesmen dengan PM PRSE untuk asesmen penerima bantuan ATENSI peringatan Hari Kartini. PM memiliki pandangan tradisional bahwa peran perempuan adalah sepenuhnya berada di ranah domestik, dan menyatakan bahwa ia tidak perlu berdaya secara ekonomi karena cukup bergantung pada anak setelah suaminya meninggal dunia. Pandangan ini bertentangan dengan nilai-nilai pemberdayaan dan kesetaraan gender yang dipegang praktikan berdasarkan pendidikan profesinya. Praktikan menyadari bahwa nilai-nilai profesional yang ingin ia terapkan tidak serta-merta dapat dipaksakan kepada PM, terlebih PM merasa nyaman dengan pola kehidupannya. Ini menjadi *value dilemma* bagi praktikan, karena ia harus menyeimbangkan antara menghormati keyakinan PM dan mendorong kesadaran akan potensi diri PM untuk lebih berdaya.

Berikut tabel bentuk-bentuk dilema yang dialami oleh praktikan yang dihadapi selama praktik magang :

Tabel 4. 11 Dilema yang Dihadapi

Jenis Dilema	Pertentangan	Kasus Nyata
Dilema Etik	Menunjukkan empati emosional – Menjaga batas profesional	Praktikan merasa terbawa emosi setelah mendengar keluhan PM lanjut usia AS yang kesepian dan tidak dekat dengan anaknya. Praktikan harus menahan diri agar tetap profesional dalam hubungan kerja.
	Menjaga rahasia medis – Keinginan untuk membantu secara maksimal	Praktikan mengetahui informasi kesehatan serius dari dokter mengenai risiko stroke PM AS, yang belum diketahui oleh pekerja sosial pendamping. Praktikan merasa bingung apakah boleh menyampaikan hal ini atau tidak karena dokter belum

		menyampaikannya secara langsung kepada pekerja sosial.
Dilema Profesional	Keinginan segera membantu PM – Keterbatasan prosedur birokrasi lembaga	PM non-residensial pada kegiatan HLUN membutuhkan alat bantu dan operasi mata katarak, namun proses pengajuan melalui Sentra Abiyoso masih harus melalui beberapa tahapan proses. Praktikan tidak memiliki wewenang untuk mempercepat bantuan.
	Target menyelesaikan <i>engagement</i> – Kesiapan emosional PM	PM anak ASP enggan untuk berinteraksi dalam proses <i>engagement</i> . Praktikan memilih pendekatan non-verbal dan memberi waktu, alih-alih memaksakan proses agar segera selesai.
Dilema Nilai	Nilai pemberdayaan dan kemandirian perempuan – Nilai budaya PM	PM penerima bantuan ATENSI yang merupakan PRSE merasa cukup menjadi ibu rumah tangga dan tidak ingin bekerja atau berdaya secara ekonomi. Praktikan maupun pekerja sosial tidak memaksakan perubahan, melainkan mengajak refleksi ringan untuk mengeksplorasi potensi secara sukarela.

5.3.2 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial

Pengalaman Praktikum Laboratorium (Magang) memainkan peran penting dalam membentuk jati diri profesional dan karakter pribadi praktikan sebagai mahasiswa calon pekerja sosial. Melalui kegiatan praktik langsung di Sentra Abiyoso Cimahi, praktikan tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teori-teori pekerjaan sosial, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan empatik, reflektif, dan analitis secara nyata. Praktikum menjadi ruang belajar yang holistik di mana mahasiswa diuji untuk menghadapi dinamika kasus PM, dilema etika, serta prosedur kelembagaan yang kompleks.

Selama pelaksanaan praktikum, praktikan berinteraksi langsung dengan berbagai kelompok PM, mulai dari lanjut usia, penyandang disabilitas, hingga anak-anak. Interaksi tersebut membentuk kesadaran akan keberagaman kebutuhan sosial dan pentingnya pendekatan yang responsif terhadap kondisi individu dan sosial.

Melalui proses *engagement* hingga asesmen, praktikan dilatih untuk berpikir kritis, mengidentifikasi kebutuhan PM, serta membangun relasi profesional yang hangat namun tetap menjaga batas. Praktikan juga menghadapi sejumlah dilema yang menantang secara etis dan profesional, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan dalam hal keberanian moral, pertimbangan etis, dan pengambilan keputusan yang berpihak pada PM.

Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan praktikan secara akademik, tetapi juga memperkuat kapasitas pribadi dalam mengelola emosi, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk PM, keluarga, serta tenaga profesional lainnya. Dengan bimbingan dari pekerja sosial lapangan dan dosen pembimbing, praktikan mampu merefleksikan setiap pengalaman menjadi pembelajaran bermakna yang membentuk sikap profesionalisme sejati.

Maka dari itu, Praktikum Laboratorium (Magang) bukan sekadar pelengkap dalam kurikulum, melainkan tahap krusial dalam proses transformasi mahasiswa menjadi pekerja sosial yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga matang secara etis dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial di lapangan. Pengalaman ini menjadi fondasi penting untuk membangun praktik pekerjaan sosial yang berpihak pada keadilan sosial, keberdayaan PM, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Sentra Abiyoso di Cimahi telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi praktikan dalam mengembangkan kapasitas diri secara personal maupun profesional sebagai calon pekerja sosial. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, praktikan tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam menjalin interaksi dengan individu, kelompok, dan komunitas sasaran.

1) Penerapan Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Selama pelaksanaan praktikum, praktikan mampu menerapkan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro. Keterampilan mikro diterapkan dalam proses *engagement* dan asesmen individu, seperti komunikasi empatik, teknik wawancara, dan observasi perilaku PM. Pada tingkat mezzo, keterampilan dilakukan dalam interaksi kelompok PM residensial dan kelompok lanjut usia di Panti Werdha Karitas, melalui aktivitas kelompok yang membangun kepercayaan dan keterbukaan. Sementara itu, keterampilan makro diaplikasikan dalam kegiatan yang melibatkan komunitas dan kelembagaan, seperti asesmen kebutuhan komunitas melalui program Sekolah Rakyat.

2) Penguatan Tahapan *Engagement* dan Asesmen

Proses *engagement* dilakukan secara bertahap, mulai dari *shadowing*, berlanjut ke tandem, hingga akhirnya mampu dilaksanakan secara mandiri. Praktikan memperkuat keterlibatan PM melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka, seperti mengikuti kegiatan sehari-hari PM, bermain dan belajar bersama PM anak atau berdiskusi ringan dengan lansia. Asesmen diperkuat dengan penggunaan alat bantu seperti genogram, *ecomap*, dan *body map*, serta validasi data melalui observasi dan triangulasi informasi dari berbagai sumber. Pendampingan dari pendamping pekerja sosial dan dosen pembimbing juga turut memperkuat proses asesmen dan memastikan ketepatan analisis masalah serta kebutuhan PM.

3) Integrasi antara Teori dan Praktik di Lapangan

Praktikum ini menunjukkan bahwa teori-teori pekerjaan sosial dapat terintegrasi secara nyata dalam praktik. Konsep-konsep seperti teori sistem, ekologi sosial, pemberdayaan, dan pendekatan generalis diterapkan dalam proses *engagement*, asesmen, dan analisis kebutuhan PM. Praktikan menyadari bahwa keberhasilan praktik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teoretis, tetapi juga oleh kemampuan menerapkannya ke dalam tindakan profesional yang adaptif terhadap dinamika lapangan.

4) Pengembangan Kapasitas Emosional dan Kognitif Praktikan

Praktikum laboratorium telah menjadi pengalaman transformatif bagi praktikan dalam mengembangkan kapasitas emosional dan kognitif sebagai calon pekerja sosial. Selama proses praktik, praktikan menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan untuk mengelola perasaan, seperti empati terhadap PM dengan kondisi yang rentan, menghadapi penolakan dari PM anak, serta menyaksikan dinamika keluarga dan kondisi kesehatan PM lanjut usia. Melalui pengalaman tersebut, praktikan belajar menyeimbangkan kepekaan emosional dengan batas profesional agar tetap mampu memberikan layanan yang efektif.

Kemampuan kognitif praktikan berkembang melalui proses analisis situasi sosial PM, penyusunan asesmen BPSS, serta penyusunan laporan dan refleksi praktik yang berbasis teori. Praktikan mengasah keterampilan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam memahami permasalahan sosial dan merancang pendekatan intervensi yang tepat. Secara keseluruhan, pengalaman praktikum ini telah memperkuat kecerdasan emosional dan kapasitas berpikir praktikan, menjadikannya lebih siap untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja sosial yang menuntut empati, ketahanan mental, serta analisis dalam situasi yang dinamis dan multidimensional.

5) Refleksi Etis dalam Pelaksanaan Praktikum

Pelaksanaan praktikum di Sentra Abiyoso telah menjadi ruang pembelajaran penting bagi praktikan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika pekerjaan sosial secara nyata. Sepanjang proses pendampingan dan asesmen,

praktikan dihadapkan pada berbagai dilema etis yang menuntut pertimbangan mendalam, seperti menjaga kerahasiaan PM, menghormati perbedaan nilai budaya, hingga menyeimbangkan kepentingan PM dengan kebijakan lembaga.

Melalui proses refleksi yang dilakukan, baik secara individu maupun dalam supervisi, praktikan mampu mengembangkan kesadaran etis yang lebih tajam. Praktikan belajar untuk tidak mengambil keputusan secara reaktif, melainkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dasar profesi seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan hak PM atas *self-determination*. Refleksi etis dalam praktikum ini tidak hanya memperkuat integritas pribadi praktikan sebagai calon pekerja sosial, tetapi juga menjadi bekal penting dalam membangun profesionalisme yang peka, bertanggung jawab, dan berpihak pada kesejahteraan PM dalam berbagai konteks praktik sosial di masa mendatang.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan pengalaman langsung selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) serta hasil refleksi kritis terhadap proses yang dilalui, berikut disampaikan beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas layanan Sentra Abiyoso di Cimahi serta optimalisasi penyelenggaraan kegiatan praktikum bagi mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1) Bagi Sentra Abiyoso di Cimahi

Peningkatan aksesibilitas dan sarana pendukung yaitu diperlukan penguatan sarana aksesibilitas, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi, asesmen, dan pelaporan agar pelayanan lebih efektif dan efisien, terutama untuk kelompok penyandang disabilitas dan lansia.

Selain itu, Sentra Abiyoso di Cimahi diharapkan terus menjaga keseimbangan antara peran sebagai pelaksana rehabilitasi sosial dan penyelenggara pendidikan inklusif Sekolah Rakyat. Integrasi nilai-nilai rehabilitasi ke dalam kegiatan pendidikan dapat memperkuat tujuan kedua program secara sinergis. Selain itu, kegiatan praktikum mahasiswa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bersama, di mana pekerja sosial tidak hanya menjadi pendamping, tetapi juga mendapat ruang untuk merefleksikan praktik, memperdalam pemahaman terhadap

kasus, serta mengembangkan kapasitas profesional melalui pertukaran pengetahuan dengan mahasiswa.

2) Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung diharapkan memperkuat aspek praktis dalam pembekalan teknis sebelum praktikum, sebagai pelengkap dari landasan teoritis yang telah diberikan dalam perkuliahan. Materi pembekalan dapat difokuskan pada pelatihan keterampilan lapangan seperti simulasi pendekatan awal terhadap anak, lansia, dan penyandang disabilitas; teknik komunikasi empatik dan terapeutik; serta pengenalan penggunaan alat bantu asesmen yang relevan dengan praktik di lapangan. Pendekatan berbasis praktik ini akan membantu mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan kerja sosial yang dinamis, serta mengasah kemampuan kontekstual, adaptif, dan profesional sebelum terjun langsung ke dunia praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Banks, S. (2021). *Ethics and values in social work* (6th ed.). Palgrave Macmillan.
- Birkenmaier, J., & Berg-Weger, M. (2017). *The practice of generalist social work* (4th ed.). Routledge.
- Cox, L. E., Tice, C. J., & Long, D. D. (2019). *Introduction to social work: An advocacy-based profession*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct social work practice: Theory and skills* (10th ed.). Cengage Learning.
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2010). *Intentional interviewing and counseling: Facilitating client development in a multicultural society* (7th ed.). Brooks/Cole.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2014). *Generalist social work practice: An empowering approach* (7th ed.). Pearson Education.
- Payne, M. (2020). *Modern social work theory* (5th ed.). Oxford University Press.
- Saleebey, D., & Hammond, W. R. (2010). *The strengths perspective in social work practice* (5th ed.). Pearson.
- Sarang, A., et al. (2019). *Development through the lifespan*. New Delhi: Pearson Education.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and guidelines for social work practice* (10th ed.). Pearson.
- Siporin, M. (1975). *Introduction to social work practice*. Macmillan Publishing.
- Soehartono, I. (2011). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukoco, A. (2021). *Pekerjaan sosial: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukoco, D. H. (1991). *Dalam profesi pekerja sosial dan proses pertolongan*. Bandung: STKS.

- Suryana, D. (2016). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Trianingsih, R. (2016). *Psikologi perkembangan anak sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Widiastuti, I. (2019). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Kencana.
- Wiresti, D. A., & Na'imah, Z. (2020). *Psikologi perkembangan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Workers, N. A. (2008). *Code of ethics of the National Association of Social Workers*. National Association of Social Workers.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Cengage Learning.

Pustaka Lain:

- Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 1 Tahun 2021.
- Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas.
- Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang.
- Peraturan Dirjen Rehabilitasi Sosial Nomor 4 Tahun 2021 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia,
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang

Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Praktikum Laboratorium (Magang)



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502062 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 0975/9.7/KS.01/4/2025 16 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana
Terapan Tahun 2025

Yth :

1. Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno di Cibinong Bogor
2. Kepala Sentra Handayani di Jakarta
3. Kepala Sentra Abiyoso di Cimahi

di –
T e m p a t

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025. Kami mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: <https://bit.ly/3GdMcj7>) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharma

Lampiran 2 Surat Tugas Sekolah Rakyat



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL
SENTRA "ABIYOSO" DI CIMAH**

Jl. Kerfot No.21, Lembangjajah, Cimahi, 40132 Telp (022) 6974516 <http://bfstabiyo.kemkes.go.id>

**SURAT TUGAS
NOMOR : 226/4.28/PB.03/4/2025**

- Menimbang :** bahwa dalam rangka kegiatan sosialisasi persiapan penyelenggaraan Sekolah Rakyat dan rekrutmen calon peserta didik Sekolah Rakyat Sentra Abiyoso di Cimahi, perlu mengeluarkan Surat Tugas kepada nama yang tercantum dibawah ini untuk melaksanakan tugas dimaksud.
- Dasar :** Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Sentra Abiyoso Tahun Anggaran 2025 Nomor : SP DIPA-027.04.2.690575/2025 Tanggal 02 Desember 2024.

MENUGASKAN

- Kepada :** Daftar Nama Terlampir
- Untuk :**
1. Melaksanakan tugas kegiatan sosialisasi persiapan penyelenggaraan Sekolah Rakyat dan rekrutmen calon peserta didik Sekolah Rakyat Sentra Abiyoso di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kota Cimahi.
 2. Pelaksanaan tugas pada hari Selasa, Tanggal 29 April 2025.
 3. Melaksanakan tugas dengan seksama dan penuh tanggung jawab serta melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada atasan.
 4. Tidak menerima pemberian apapun sebagai bentuk gratifikasi serta diwajibkan untuk terus menjaga integritas selama pelaksanaan tugas.

Cimahi, 29 April 2025
Kepala Sentra Abiyoso di Cimahi



Feri Afrianto

Lampiran 3 Informed Consent Asesmen PM

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN/KLIEN

Kegiatan ini bersifat sukarela. Anda bebas untuk menyetujui atau menolak berpartisipasi. Jika Anda bersedia untuk diwawancarai, silakan beri tanda centang (✓) pada kolom "Setuju" atau "Tidak Setuju" sesuai dengan pilihan Anda. Tidak ada paksaan dalam bentuk apa pun.

Nama : _____

Usia : _____

Jenis Kelamin : _____

Alamat Asal : _____

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi mengenai diri saya, keluarga saya, atau pihak lain yang terkait dengan hambatan yang saya alami.		
Jika saya mengalami kesulitan dalam memberikan informasi, saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya		
Saya mengizinkan informasi yang saya, keluarga saya, atau pekerja sosial berikan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dicantumkan dalam laporan		
Saya mengizinkan praktikan untuk mengambil foto atau video diri saya dan hal-hal lain yang dianggap perlu, apabila diperlukan.		
Saya menyetujui bahwa semua informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.		
Saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial supervisor, dan pihak-pihak yang terkait, apabila diperlukan.		
Saya memahami bahwa saya berhak untuk tidak menjawab pertanyaan yang dirasa sensitif atau mengganggu kenyamanan saya, serta berhak menghentikan atau melanjutkan wawancara kapan pun saya merasa siap.		

Cimahi, Mei 2025

Praktikan

Informan/Klien

Lampiran 4 Surat Pernyataan Persetujuan SR

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN WALI MURID
CALON PESERTA SELEKSI MASUK SEKOLAH RAKYAT BERASRAMA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya wali murid calon peserta seleksi masuk sekolah rakyat berasrama:

Nama :

NIK :

Pekerjaan :

Alamat :

No.Telp./HP :

Hubungan dengan siswa : Orang tua kandung/Orang tua angkat/
lainnya

Identitas calon siswa

Nama :

NIK :

NISN :

Asal Sekolah :

(bagi yang pernah sekolah)

dengan ini menyatakan:

1. Setuju anak saya mengikuti seleksi masuk sekolah rakyat berasrama yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial;
2. Apabila anak saya diterima, saya mengizinkan anak saya mengikuti pembelajaran secara utuh dengan tinggal di asrama sampai lulus;
3. Kami menerima segala keputusan yang ditetapkan oleh panitia seleksi.

Demikian surat pernyataan kesanggupan ini saya buat dengan semestinya, secara sadar, penuh tanggung jawab dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

....., April 2025

Yang membuat pernyataan

(.....)

*Lampiran 5 Instrumen Wawancara PM Lanjut Usia***INSTRUMEN WAWANCARA**

Hari, Tanggal :
Waktu :
Tempat :

A. Aspek Biologis**1. Identitas Diri**

- a. Nama lengkap dan panggilan
- b. Usia
- c. Tempat, tanggal lahir
- d. Agama
- e. Alamat (asal daerah)
- f. Pendidikan terakhir
- g. Pekerjaan terakhir
- h. Status pernikahan

2. Kesehatan

- a. Kondisi kesehatan
- b. Riwayat penyakit

B. Aspek Psikologis

1. Perasaan yang dirasakan saat ini
2. Apa yang membuat sedih
3. Apa yang membuat khawatir
4. Apa yang membuat bahagia

C. Aspek Sosial**1. Keluarga**

- a. Nama orang tua
- b. Nama dan jumlah saudara kandung
- c. Nama pasangan
- d. Nama dan jumlah anak
- e. Nama dan jumlah cucu

2. Relasi

- a. Hubungan dengan keluarga
- b. Hubungan dengan pasangan
- c. Hubungan dengan anak
- d. Hubungan dengan pengasuh
- e. Hubungan dengan sesama lansia di panti

D. Aspek Spiritual

1. Bagaimana dengan beribadah
2. Bagaimana hubungan dengan Tuhan
3. Bagaimana keyakinan akan kehadiran Tuhan
4. Motto hidup atau motivasi diri

E. SWOT**1. *Strength* (kekuatan)**

- a. Hobi
- b. Kegiatan untuk mengisi waktu luang
- c. Dukungan sosial (keluarga, pengasuh panti, dan sesama lansia)
- d. Kemampuan atau bakat

2. *Weakness* (kelemahan)

- a. Latar belakang masuk panti
- b. Masalah yang pernah atau sedang dihadapi

3. *Opportunity* (peluang/kesempatan)

- a. Pelayanan yang diberikan oleh panti
- b. Program yang diberikan dan diikuti di panti
- c. Bantuan sosial yang di dapatkan

4. *Threats* (ancaman)

- a. Hal yang membuat tidak nyaman atau tidak disukai